

**MAKNA IDIOMATIKAL DALAM TETRALOGI NOVEL
LASKAR PELANGI KARANGAN ANDREA HIRATA**



*Building
Future
Leaders*

Farida Hanum

2115132931

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Farida Hanum
No.Reg : 2115132931
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Makna Idiomatical dalam Tetralogi Novel Laskar Pelangi
Karangan Andrea Hirata

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Sintowati Rini Utami, M.Pd.
NIP 19600918198803 2 001

Pembimbing II



Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd
NIP 19780210200501 2 001

Penguji Ahli Materi



Aulia Rahmawati, M.Hum
NIP 19800914 200801 2 013

Penguji Ahli Metodologi



Reni Nur Eriyani, M.Pd
NIP 19780802 200801 2 011

Ketua Penguji



Sintowati Rini Utami, M.Pd.
NIP 19600918198803 2 001



Jakarta, Agustus 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farida Hanum

No. Reg : 2115132931

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Makna Idiomatikal dalam Tetralogi Novel Laskar Pelangi
Karangan Andrea Hirata

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Agustus 2017



Farida Hanum

No. Reg 2115132931

**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farida Hanum
No. Reg : 2115132931
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Makna Idiomatikal dalam Tetralogi Novel Laskar Pelangi
Karangan Andrea Hirata

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif (*NonExeclusife Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Royalti Non-Eksekutif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet maupun media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Agustus 2017
Yang menyatakan



Farida Hanum
No.Reg 2115132931

ABSTRAK

Farida Hanum, Makna Idiomatikal dalam Tetralogi Novel *Laskar Pelangi* Karangan Andrea Hirata. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta, Juli 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk idiom, kontruksi idiom, kemunculan idiom, sumber idiom, jenis idiom, dan makna idiomatikal dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata. Penelitian ini dilaksanakan tidak terikat tempat. Adapun penelitian ini berlangsung pada semester 8 sejak Maret sampai Juli 2017. Fokus penelitian ini ialah bentuk idiom, kontruksi idiom, kemunculan idiom, sumber idiom, jenis idiom, serta makna idiomatikal dalam novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Hasil penelitian melalui analisis makna idiomatikal dalam tetralogi *Laskar Pelangi* terdapat 133 bentuk idiom yang terdiri dari 105 (78,94%) bentuk idiom penuh dan 28 (21,05%) bentuk sebagian. Kontruksi idiom terdiri dari 2 (1,50%) berkontruksi kata, 125 (93,98%) berkontruksi frasa, 1 (0,75%) berkontruksi klausa, dan 5 (3,75%) berkontruksi kalimat. Kemunculan idiom sebagian dari seluruh anggapan 1 atau (2,22%), 2 atau (4,44%) kemunculan berdasarkan sifat yang menonjol, 4 atau (8,88%) penyebutan tempat asal, 2 (4,44%) penyebutan bahan, 36 (80%) penyebutan kesamaan, dan tidak ditemukan idiom penyebutan berdasarkan tiruan bunyi dan apelatif. Sumber idiom ditemukan 66 (56,89%) berasal dari bagian tubuh, 7 (6,03%) berasal dari nama warna, 16 (13,79%) berasal dari nama benda alam, 7 (6,03%) berasal dari nama bagian tumbuhan, 6 (5,17%) berasal dari nama binatang, dan 14 (12,06%) berasal dari kata bilangan. Jenis idiom, 128 (96,24%) berjenis ungkapan, 2 (1,50%) masing-masing berjenis pepatah dan perumpamaan, dan 1 (0,75%) berjenis pameo. Masing-masing idiom memiliki makna idiomatikal. Hasil penelitian ini terlihat bahwa bentuk idiom penuh dan kontruksi frasa lebih banyak digunakan. Kemunculan berdasarkan kesamaan, sumber idiom bagian tubuh, dan jenis idiom ungkapan dominan digunakan dalam novel tetralogi *Laskar Pelangi*. Penelitian mengenai idiom ini dapat diimplikasikan dalam materi kaidah kebahasaan guna menghasilkan diksi yang imajinatif dalam menulis teks naratif.

Kata kunci: Idiom, makna idiomatikal, dan Tetralogi Novel *Laskar Pelangi*

ABSTRACT

Farida Hanum. *Idiomatical Meaning in the Novel Tetralogy Laskar Pelangi* composed by Andrea Hirata. Thesis. Jakarta: the Faculty of language and art. State University of Jakarta, July 2017.

This research aims to know the form of the idiom, construction idioms, the emergence of the idiom, the source of the idiom, the kind of idiom, and the meaning of idiomatical in the novel tetralogy Laskar Pelangi composed of Andrea Hirata. This research was carried out was not tied to the place. As for this research takes place in semester 8th since March to July 2017. The focus of this research is the form of the idiom, construction idioms, the emergence of the idiom, the source of idioms, types of idioms, as well as the meaning of idiomatical in the novel. The methods used in this research is qualitative, descriptive methods with the analysis of the contents. Research results through the analysis of the meaning of idiomatical in the tetralogy Laskar Pelangi there are 133 shape idiom consisting of 105 (78.94%) form of the idiom is full and 28 (21.05%) forms a part. Construction idioms consists of 2 (1.50%) word contructions, 125 (93.98%) phrase construction, 1 (0.75%), clause construction and 5 (3.75%) sentences construction. Some of the idiom the whole appearance of the assumption 1 or (2.22%), 2 or (4.44%) occurrence based on a prominent trait, 4 or (8.88%) mention of the place of origin, 2 (4.44%) mention the material, 36 (80%) mention of the similarities, and not found mention of idioms based on artificial sounds and apelatif. The source of idioms found 66 (56.89%) comes from the parts of the body, 7 (6.03%) is derived from the name of the color, 16 (13.79%) comes from the name of natural objects, 7 (6.03%) is derived from the name of the plant parts, 6 (5.17%) comes from the name of the beast, and 14 (12.06%) comes from the Word numbers. Types of idioms, 128 (96.24%) of the same phrase, 2 (1.50%) respectively a saying and parables, and 1 (0.75%) was a byword. Each idiom has the meaning of idiomatical. The results of this research to see that the form of the idiom is full of construction and the phrase is used more. Emergence based on similarity, the source of the idiom of the body, and the type of expression of the dominant idiom used in the novel tetralogy Laskar Pelangi. Research on this idiom can be implied in the material linguistic rules in order to produce imaginative diction in writing narrative texts.

Key words: *idioms, meanings of the idiomatical, and the Novel Tetralogy Laskar Pelangi*

LEMBAR PERSEMBAHAN

Allah lebih tau, bagaimana kalian memperjuangkan pendidikan bagi ku. Sampailah pada apa yang kalian idamkan. Segala proses dan kayuhan doa satu persatu kita lewati dan aamiini. Sebuah hal yang kita kira mustahil tapi Allah buat nyata. Semoga apa-apa yang aku perjuangkan dan ayah ibu doakan, dapat sama-sama kita syukuri. Apapun hasilnya, semoga ayah ibu selalu bahagia.

Anakmu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Makna Idiomatikal dalam Tetralogi Novel Laskar Pelangi* Karangan Andrea Hirata yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pembimbing materi, Ibu Sintowati Rini Utami, M.Pd. yang telah memberikan banyak arahan, nasihat, dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak, Ibu.
2. Pembimbing metodologi, Ibu Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd. yang telah memberikan banyak arahan, nasihat, dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak, Ibu.
3. Penguji ahli materi, Ibu Aulia Rahmawati, M.Hum yang telah memberikan masukan dan arahan yang sangat berguna untuk meningkatkan kualitas skripsi ini.
4. Penguji ahli metodologi, Ibu Reni Nur Eriyani, M.Pd yang telah memebrikan masukan dan arahan yang sangat berguna untuk meningkatkan kualitas skripsi ini.
5. Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ibu N. Lia Marlina, M. Phil (ling) yang telah memberikan perhatian, arahan, dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Reni Nur Eriyani, M. Pd. sebagai Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, nasihat serta semangat bagi saya dan teman-teman PB 3 angkatan 2013.
7. Seluruh Ibu dan Bapak dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan.
8. Seluruh staf Tata Usaha Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
9. Ibuku. Beliau yang selalu mengajarkan bahwa perempuan pun harus kuat, harus amanah, mampu berjuang, tapi tetap lembut sesuai hakikatnya. Moga Ibu disayang Allah SWT.
10. Ayahku. Beliau yang selalu mengajarkan bahwa keterbatasan bukan alasan untuk tidak bermanfaat. Walau sekecil apapun, walau seelah apapun.
11. Kedua adikku. Tidak ada yang tidak mungkin. Kejar ilmu pengetahuan, walau mahal, walau terkesan tak terjangkau, walau semua itu tidak mungkin, kecuali kalian berusaha dan terus berdoa.
12. Seluruh keluargaku. Sungguh, doa tak mengenal jarak dan hanum merasakan itu. Salam rindu.
13. Andrea Hirata. Penulis yang ternyata luar biasa. Membaca keempat karyanya beberapa kali, menyadarkan penulis, bahwa ilmu itu seluas samudra.

14. Kawan-kawanku. Aku selalu bersyukur dipertemukan dengan kalian. Selamat merajut takdir kita masing-masing. Semoga Allah mempertemukan kita (lagi).
15. Keluarga PB3, FSIKU dan BPH FSIKU 2016, LDK Salim, BEMJ, kakak-kakak mentor Super (Ka Mira, Ka Halimah, Ka Dilah, dan Ka Nindya), sahabat Halaqah; Istianingsih Sentana, Fida Annisa, Maharani, Fauzia Nur P, Sauzan Az Zahra, Sifani Yuzka, Ira Lufaeni, Erni Tri Setia, dan Ilma Naviah.
16. Keluarga Teater Zat. Kakak, dan adik-adik ZAT serta teman satu generasi yang sedang berhasil menambah gelar di belakang nama mereka: Rhika Nandani, Irmawati, Marthianty Nur Humaira, Astri Pravita Lestiany, Wulan Oktaliani, Ajeng Apriliana, Annida Suci, Dian Julinda, Ipih Sopani, Muhammad Darma, Ahmad Zaelani, Esa Ahmad Khaosar, dan Marwan Fitranansya. Semoga kita sukses!

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan atau kesalahan dalam penulisan skripsi ini.

Jakarta, Agustus 2017

Farida Hanum

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1 Deskripsi Teoretis	8
2.1.1 Hakikat Semantik	8
2.1.2 Kata	11

2.1.3 Makna.....	18
2.1.3.1 Makna Idiomatikal	20
2.1.3.1.1 Bentuk Idiom.....	23
2.1.3.1.2 Kontruksi Idiom	25
2.1.3.1.3 Kemunculan Idiom.....	27
2.1.3.1.4 Sumber Idiom.....	30
2.1.3.1.5 Jenis Idiom	33
2.1.4 Tetralogi Novel Laskar Pelangi.....	36
2.2 Penelitian yang Relevan	41
2.3 Kerangka Berfikir.....	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian.....	45
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.3 Metode Penelitian.....	46
3.5 Objek Penelitian	46
3.6 Instrumen Penelitian.....	47
3.7 Teknik Pengumpulan Data	48
3.8 Teknik Analisis Data	48
3.9 Kriteria Analisis	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data	56
--------------------------	----

4.2 Analisis Data	61
4.3 Interpretasi Data	69
4.4 Pembahasan	71
4.5 Keterbatasan Penelitian	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Implikasi.....	77
5.3 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Analisis Kerja Idiom	47
Tabel 4.1	Rekapitulasi Data Analisis Idiom.....	57
Tabel 3.	Rekapitulasi Hasil Perolehan Makna Idiom Penuh dan Sebagian	58

DAFTAR BAGAN/DIAGRAM

Diagram 4.1 Rekapitulasi Data Analisis Idiom.....	58
Diagram 2 Rekapitulasi Hasil Perolehan Makna Idiom Penuh dan Sebagian .	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Program Pembelajaran	83
Lampiran 2 Tabel Analisis	102
Lampiran 3 Biodata Peneliti	235

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbahasa bertujuan untuk menyampaikan sebuah makna. Makna dalam bahasa dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Ragam lisan dalam berbahasa merupakan sarana menyampaikan ide, makna dan maksud secara langsung dan erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Berbeda dengan ragam lisan, ragam tulis merupakan sarana berbahasa guna menyampaikan ide, makna, dan maksud yang berkaitan erat dengan keterampilan menulis.

Menulis merupakan kegiatan dalam menuangkan ide, makna, maupun maksud melalui kata, frasa, kalimat sampai menjadi sebuah teks ke dalam tulisan sebagai media penyampainya. Hal tersebut tersebut tercermin dari definisi Henry Guntur Tarigan yang menyatakan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Penyampaian ide atau gagasan, makna dan maksud dalam menulis kesemuanya dituangkan melalui pilihan kata yang termuat di dalam wacana tulis atau teks.

Dalam teks, pilihan kata yang dibentuk sangat menentukan makna yang ingin disampaikan. Setiap kata, frasa, klausa, sampai kalimat mewakili

pemaknaannya masing-masing yang biasanya dapat dilihat dari unsur pembentuknya.

Simak ilustrasi berikut:

“Ketika, beliau angkat bicara, tak dinyana, meluncurlah mutiara-mutiara nan puitis sebagai prolog penerimaan selamat datang penuh atmosfer suka cita di sekolahnya yang sederhana.”

(Sumber: Novel Lakar Pelangi)

Berdasarkan ilustrasi teks di atas terdapat frasa yang maknanya tidak dapat ditelusuri dari unsur pembentuknya. Pada ilustrasi di atas, frasa *angkat bicara*, merupakan frasa yang maknanya menyimpang atau tidak sesuai dengan makna salah satu unsur pembentuknya, yaitu *angkat* dan *bicara*.

Berdasarkan hal tersebut maka frasa *angkat bicara* merupakan frasa yang maknanya tidak selaras dengan salah satu unsur pembentuknya. Kata maupun frasa yang maknanya tidak sesuai atau tidak dapat ditafsirkan berdasarkan unsur pembentuknya disebut makna idiomatikal.

Menurut Kridalaksana, Idiom ialah kontruksi unsur-unsur bahasa yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain; kontruksi maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggotanya.¹ Dapat dikatakan bahwa Makna idiomatikal ialah makna kata atau gabungan kata yang maknanya tidak dapat ditafsirkan dari makna kata unsur pembentuknya.

¹Yayat Sudrayat, *Makna dalam Wacana prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*, (Bandung: Yrama Widya.2006), hlm. 86.

Pengkajian makna idiomatik dalam bahasa dimasukkan ke dalam studi semantik. Studi semantik diartikan sebagai bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa². Dalam studi semantik, makna idiom termasuk ke dalam salah satu makna yang dikategorikan dalam jenis makna dalam bahasa Indonesia.

Salah satu jenis makna dalam bahasa Indonesia, yaitu makna idiom dipelajari sebagai makna yang memiliki bentuk *idiom sebagian* dan *bentuk idiom penuh*. Idiom sebagian seperti idiom *angkat bicara*, merupakan bentuk idiom maknanya masih tergambar dari salah satu unsur pembentuknya, sedangkan idiom penuh merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat digambarkan dari unsur pembentuknya. Selain bentuk idiom, makna idiom juga dapat dilihat berdasarkan bentuk kata yang membentuk idiom tersebut, konstruksi, kemunculan, sumber, dan jenis idiom. Hal-hal tersebut digunakan untuk menuntun dalam pemaknaan idiom.

Penggunaan idiom dalam karangan khususnya teks naratif memiliki berbagai variasi bentuk. Variasi atau bentuk idiom yang ada dalam bahasa Indonesia memiliki produktivitas tinggi sebab idiom digunakan sebagai pilihan kata yang imajinatif dalam sebuah karangan. Keberagaman bentuk idiom bahasa Indonesia yang digunakan dalam sebuah karangan khususnya teks naratif menjadikan idiom menarik diteliti.

Berikut ilustrasi penggunaan idiom dalam teks naratif:

²Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm. 2.

“Ia juga diperhatikan ibunya layaknya anak emas. Mungkin karena ia satu-satunya laki-laki diantara lima saudara perempuan lainnya.”³

Berdasarkan ilustrasi di atas, frasa *anak emas* merupakan salah satu bentuk idiom yang memiliki makna idiomatikal “orang yang paling disayangi”. Idiom anak emas merupakan bentuk idiom sebagian yakni mewadahi konsep anak dan disebut idiom karena kata *emas* yang maknanya menyimpang dari makna leksikal kata tersebut.

Dalam teks naratif dapat ditemukan berbagai bentuk idiom karena teks tersebut teks penceritaan yang biasanya menggunakan gaya bahasa yang dapat diidentifikasi sebagai sebuah idiom. Salah satunya dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi*. Dalam novel ini terdapat banyak variasi bentuk idiom yang umum digunakan untuk mewadahi konsep yang diwakilkan dengan idiom. Kosa kata dalam novel ini sederhana dan mengandung banyak pesan moral berkenaan dengan jalan cerita yang diangkat dalam masing-masing novel. Berdasarkan hal tersebut tetralogi novel *Laskar Pelangi* merupakan bahan bacaan yang baik dan dapat digunakan untuk pembelajaran siswa.

Pengkajian idiom dapat digunakan sebagai salah satu pengembangan materi kaidah kebahasaan dalam teks naratif khususnya novel serta memperkaya perbendaharaan kata peserta didik dalam menulis novel serta mengajarkan siswa untuk menghasilkan sebuah tulisan yang imajinatif. Hal tersebut tercantum pada Kompetensi Dasar KD 3.9 yang berbunyi “Menganalisis isi dan kebahasaan

³Andrea Hirata, *Laskar Pelangi* (Yogyakarta: Bentang, 2008), hlm. 74.

novel” dan KD 4.9 yang berbunyi “Merancang novel dan novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik lisan maupun tulis” , untuk siswa kelas XII, kurikulum nasional.

Siswa dapat memanfaatkan berbagai variasi bentuk idiom yang ada dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata sebagai referensi dalam merancang dan pada akhirnya menulis sebuah karangan. Semakin banyak mengenal kosakata idiom, maka semakin terasah pula kreativitas siswa dalam menciptakan atau memilih diksi atau pilihan kata yang menarik dan imajinatif bagi pembaca.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada makna idiom dalam Tetralogi novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata. Sub fokus dalam penelitian ini adalah bentuk idiom, kemunculan idiom, kontruksi idiom, sumber idiom, dan jenis idiom yang terdapat dalam kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang bermakna idiom yang terdapat dalam novel tetralogi *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka berikut ialah perumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana makna idiomatikal yang terdapat dalam Tetralogi Novel *Laskar Pelangi* Karangan Andre Hirata?

2. Bagaimana bentuk idiom, kemunculan idiom, kontruksi idiom, sumber idiom, dan jenis idiom dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan mengenai ilmu semantik dan unsur kebahasaan idiom yang dapat digunakan untuk Kompetensi Dasar (KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel (Ranah Pengetahuan) dan KD 4.9 Merancang novel dan novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik lisan maupun tulis (Ranah Keterampilan), untuk siswa kelas XII, kurikulum nasional.

Selain itu juga memberikan informasi dan pemahaman mengenai bentuk idiom, kontruksi idiom, kemunculan idiom, kontruksi idiom, sumber idiom, dan jenis idiom dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata. Dalam keterampilan menulis, penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa menghasilkan tulisan yang imajinatif lewat penggunaan idiom.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru

Diharapkan mampu menjadi acuan dan penambah referensi dalam pengembangan materi ajar unsur kebahasaan idiom dalam penulisan karya sastra.

b. Manfaat bagi siswa

Diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap bentuk idiom yang lebih beragam, serta dapat digunakan untuk menghasilkan diksi yang imajinatif dalam menulis sebuah karangan.

c. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan dapat memberi informasi dan pemahaman mengenai bentuk idiom dan makna idiomatikal dalam pandangan semantik. Serta dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan beberapa teori yang sesuai digunakan dalam penelitian ini. Adapun teori yang dicantumkan ialah, hakikat semantik, kata/leksem, makna, makna idiomatikal, bentuk idiom, kontruksi idiom, kemunculan idiom, sumber idiom, dan jenis idiom.

2.1. DESKRIPSI TEORITIS

2.1.1 Hakikat Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris:*semantics*) berasal dari bahasa Yunani *semainen* yang berarti bermakna. Berasal dari kata benda *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang” sedangkan kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “memaknai”.⁴ Berdasarkan asal kata usul kata (etimologis), kata semantik erat kaitannya dengan tanda dan makna.

Kata *sema* kemudian diartikan sebagai tanda lingustik (Prancis: *signe lingustique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang

⁴ Abud Prawirasumantri, dkk., *Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III, 1997/1998), hlm. 1.

ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.⁵

Kushartanti dkk mendefinisikan semantik sebagai bidang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa.⁶ Selanjutnya sebagai ilmu linguistik, semantik didefinisikan atau membuat batasan oleh beberapa ahli. Banyak dari para ahli yang mendefinisikan semantik secara sama adapula yang berbeda. Jika dikelompokkan pendefinisian semantik dapat digolongkan menjadi tiga pengertian semantik, yaitu; (1) Mulyana mendefinisikan semantik sebagai cabang ilmu linguistik yang semata-mata meneliti makna; (2) Vergaar, Palmer dan Aminudin sepakat mendefinisikan semantik sebagai studi tentang makna (*semantics is a study of meaning*); (3) Katz mendefinisikan semantik sebagai studi tentang makna bahasa (*semantics is a study of linguistic meaning*).⁷ Berdasarkan tiga penggolongan definisi atau batasan semantik, dapat diartikan semantik ialah sebuah cabang ilmu linguistik atau bahasa yang mempelajari dan meneliti makna bahasa.

Selaras dengan tiga penggolongan definisi di atas, beberapa ahli yang lain berpendapat, bahwa definisi yang pertama dan kedua dinilai terlalu luas. Sedangkan pendefinisian semantik yang ketiga dinilai lebih kuat karena pengkajian semantik yang disampaikan tidak terlalu luas ataupun sempit. Menurut Gleason, bahasa terdiri atas dua lapisan, yaitu lapisan bentuk (*expression*) dan

⁵ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 2.

⁶ Kushartanti, dkk., *Pesona Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 115.

⁷ Abud Prawirasumantri, *Op.Cit.*, hlm. 1.

lapisan isi (*content*) lapisan bentuk menjadi bahan kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana; sedangkan lapisan isi menjadi bahan kajian semantik.⁸

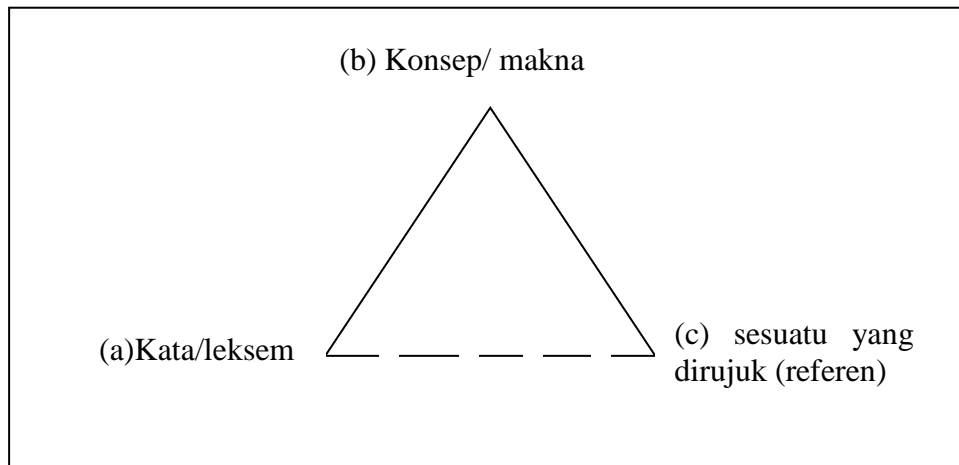
Sebagai sebuah ilmu bahasa yang mempelajari makna, tentunya hanya makna-makna yang terlibat dalam bahasa yang dapat dikaji atau dianalisis menggunakan teori semantik. Selanjutnya Aristoteles menggunakan istilah makna hanya ketika ia mendefinisikan kata. Menurut Aristoteles, kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Aristoteles juga menyebutkan bahwa *kata* itu memiliki dua macam makna yaitu (1) makna yang hadir secara otonom, dan (2) makna yang hadir sebagai akibat terjadinya proses gramatikal.⁹ Makna (1) sekarang ini dikenal sebagai makna leksikal, sedangkan makna (2) dikenal sebagai makna gramatikal.

Berhubungan dengan makna dalam kajian semantik, kemudian muncul pendapat Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai Bapak linguistik yang mengenalkan konsep *signe* (Inggris: *sign*, Indonesia: tanda) untuk menunjukkan gabungan *signifie* (Inggris: *signified*) atau yang dijelaskan dan *significant* (Inggris: *signifier*) atau yang menjelaskan. *Signifie* atau yang dijelaskan ialah makna atau konsep dari *significant* atau yang menjelaskan yang wujudnya berupa bunyi-bunyi bahasa. *Signifie* dan *signifiant* sebagai *signe* merupakan satu kesatuan yang merujuk kepada referen yaitu sesuatu berupa benda atau hal, yang berada di luar bahasa.¹⁰ Hal-hal yang disebutkan oleh De Saussure, kemudian disebut hubungan referensial. Hubungan ketiga hal tersebut, biasanya digambarkan dalam bentuk segitiga semantik, berikut:

⁸ Abud Prawirasumantri, *Op. Cit.*, hlm. 3.

⁹ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 13.

¹⁰ *Ibid.* hal. 15.



Segitiga semantik itu pada awalnya berasal dari Ogden dan Richard. Untuk sudut (a) Ogden dan Richard menggunakan istilah *symbol*, sudut (b) digunakan istilah *thought* atau *reference* dan sudut (c) digunakan istilah *referent*. Hubungannya adalah *symbol* melambangkan *thought* atau *reference* itu; sedangkan *thought* atau *reference* merujuk kepada *referent*. Kemudian, Lyons mengganti istilah *symbol* dengan *sign*, *thought* atau *reference* dengan *concept*; dan istilah *reference* diganti dengan *thing*. Selanjutnya Lyons menggunakan istilah leksem untuk menggantikan *sign*. Leksem digunakan untuk melambangkan konsep; dan konsep menandai sesuatu.¹¹

2.1.2 Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang akan membentuk sebuah kalimat. kata dalam buku komposisi Bahasa Indonesia, diartikan sebagai satuan terkecil (dari kalimat) yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna dan mempunyai kesatuan yang terbentuk dari gabungan huruf atau gabungan morfem, baru diakui

¹¹ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hal. 13.

sebagai kata bila bentuk tersebut mempunyai makna.¹² Kata dibentuk atau diartikan sebagai satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologis. Dalam tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar dan dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil.¹³ Dalam morfologi, kata akan dibentuk melalui salah satu proses morfologi (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronomisasi, dan konversi).¹⁴ Berdasarkan hal-hal tersebut maka kata merupakan satuan gramatikal yang akan dibentuk melalui proses morfologi yang ada.

Selanjutnya, dalam proses morfologi, kata akan mengalami perubahan bentuk. Dari bentuk kata dasar menjadi kata berimbuhan lewat proses afiksasi. Kata dasar menjadi bentuk kata mejemuk atau kompositum setelah dibentuk pada proses komposisi. Kemudian, kata dasar atau bentuk dasar menjadi kata berulang setelah dibentuk pada proses reduplikasi.

Perubahan bentuk kata tersebut tentunya akan mengubah makna yang ada. Sebab, bentuk kata yang berbeda, maka makna yang mengikutinya pasti akan berubah pula. Hal tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan Sarwiji Sunandi dalam buku serbalinguistik, beliau menyebutkan bahwa dalam semantik terdapat prinsip umum bahwa apabila bentuk (bentuk kata) berbeda, maka makna akan berbeda, meskipun perbedaannya sedikit.¹⁵

Bentuk kata yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda, akan muncul makna gramatikal. Makna gramatikal ialah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika, seperti proses afiksasi, proses reduplikasi dan

¹² Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diksi Insan Mulia), hlm. 61.

¹³ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 8.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 5.

¹⁵ Sarwiji Suwandi, *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*, (Surakarta: Surakarta LPP UNS dan UNS Press, 2008) hlm. 24.

proses komposisi¹⁶. Selain makna yang melekat pada sebuah bentuk dasar atau leksem. Makna yang melekat pada bentuk dasar adalah makna leksikal. Hal tersebut tercantum dalam pendapat Chaer, beliau menyebutkan, makna leksikal merupakan gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu.¹⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal merupakan makna yang terbentuk dari proses morfologi sedangkan makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan konsep yang ada dalam kata.

Makna-makna di atas terbentuk atau muncul dipengaruhi bentuk kata yang ada. Berikut adalah pemaparan bentuk kata dan makna kata yang mengikuti bentuk tersebut:

(1) Bentuk kata dasar

Bentuk dasar merupakan kata yang kepadanya akan dilakukan proses morfologi. Atau merupakan kata yang kepadanya hanya terdapat makna leksikal yaitu makna yang sesuai dengan konsep makna tersebut.

Chaer mendefinisikan bentuk dasar ialah bentuk yang kepadanya dilakukan proses morfologi.¹⁸ Bentuk kata dasar dapat berupa akar seperti, baca, pahat, dan juang pada kata membaca, memahat, dan berjuang. Dapat pula berbentuk polomorfemis seperti bentuk bermakna, berlari, dan jual beli pada kata kebermaknaan, berlari-lari, dan jual beli.¹⁹

¹⁶ Abdul Chaer (a), *Op. Cit.*, hlm. 62.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 60.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 25.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 26.

Secara garis besar, bentuk dasar merupakan bentuk kata yang akan dibentuk melalui proses morfologis. Melalui proses afiks, yaitu bentuk dasar yang dibubuhkan imbuhan, kemudian menghasilkan kata berimbuhan. Proses reduplikasi, bentuk pengulangan baik penuh maupun sebagian pada bentuk dasar yang kemudian menghasilkan kata ulang. Komposisi, yaitu proses menggabungkan dua kata atau lebih untuk mewadahi suatu konsep dan menghasilkan kata majemuk maupun kompositum.

(2) Bentuk kata berimbuhan

Bentuk kata berimbuhan terbentuk melalui proses afiksasi. Proses afiksasi didefinisikan sebagai proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar sehingga menjadi sebuah kata.²⁰ Dalam proses afiks, kata dasar diimbuhkan imbuhan.

Imbuhan dalam Bahasa Indonesia belum bermakna, tetapi mengakibatkan makna. Makna muncul sesuai dengan makna leksem yang didekati imbuhan tersebut. Misalnya pada dasar *baca* yang bermakna eja diimbuhkan afiks *me-* sehingga menghasilkan kata *membaca* yang bermakna gramatikal melakukan.

Pembubuhan imbuhan dalam afiksasi akan memunculkan makna gramatikal. Makna gramatikal merupakan makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.²¹ Makna gramatikal akan muncul sebagai akibat dari proses morfologi yakni dalam pembentukan bentuk kata berimbuhan ialah proses afiksasi.

²⁰ Abdul Chaer (a), *Op. Cit.*, hlm. 27.

²¹ *Ibid*, hlm. 62.

Makna gramatikal hadir dalam kata dasar setelah diberikan imbuhan. Makna gramatikal tersebut bisa memperluas makna pada makna kata dasar atau makna leksikal sebuah kata. Misalnya imbuhan *ber-* pada bentuk dasar *lima* menjadi *berlima*, akan memunculkan makna *kumpulan*. Kemudian imbuhan *ber-* dilekatkan dengan dasar *sepeda* mengakibatkan makna yang muncul atau makna gramatikal *mengendarai*.

Makna gramatikal imbuhan *ber* maupun imbuhan lain dalam Bahasa Indonesia tercatat dapat menyatakan beberapa makna lain. Misalnya imbuhan *ber-* dapat memiliki makna gramatikal mempunyai, contoh berayah ‘memiliki ayah’, imbuhan atau prefiks *ber-* memiliki makna gramatikal ‘*berisi*’ atau ‘*mengandung*’, contoh berpenyakit ‘*mengandung penyakit*’. Berikutnya kata bergembira yang bermakna ‘*mengalami*’ atau ‘*berada dalam keadaan*’, bersedekah memiliki makna ‘*memberi*’, tercatat imbuhan *ber-* memiliki 11 makna gramatikal.

Selain imbuhan *ber*, dalam Bahasa Indonesia terdapat imbuhan lain yang tentunya memiliki lebih dari satu makna gramatikal. Imbuhan *ber-an*, *-kan*, *-i*, *per-*, *me-*, *di-*, *ke-*, *pe-*, *se-*, dan lain sebagainya.

(3) Bentuk kata berulang

Bentuk kata ulang dibentuk pada proses reduplikasi. Bentuk kata berulang atau reduplikasi, menurut Ramlan merupakan pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil

pengulangan disebut kata ulang atau reduplikasi, misalnya rumah-rumah, berjalan-jalan, lauk pauk, dan sebagainya.²²

Berdasarkan data yang ada, makna kata berulang dalam Bahasa Indonesia data dirinci menjadi: (i) menyatakan *banyak*, misalnya *pemimpin-pemimpin* bermakna banyak pemimpin; (ii) *meskipun*, misalnya kata jambu, jambu mentah dalam kalimat “Jambu-jambu mentah dimakannya juga”, kata *jambu, jambu mentah* bermakna meskipun jambu mentah; (iii) *menyerupai* seperti yang disebutkan pada leksem, *anak-anakan* yang bermakna menyerupai anak; (iv) perbuatan, misalnya pada kata *berteriak-teriak* yang bermakna berulang-ulang berteriak; (v) pekerjaan, misalnya *duduk-duduk* yang bermakna duduk secara santai; (vi) *saling*, misalnya *berpukul-pukulan* yang bermakna saling memukul; (vii) hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan yang disebutkan pada kata/leksem, misal *cetak-mencetak*; (viii) *agak*, misalnya *kemerah-merahan* yang bermakna agak merah; (ix) *paling*, tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai, misal *seberat-beratnya* yang bermakna paling berat; (x) menyatakan *intensitas*, misal *mengharap-harapkan* yang bermakna secara intens mengharapkan; (xi) *bermacam-macam*, misalnya *lauk pauk* yang bermakna bermacam-macam lauk; (xii) *menyatakan sifat*, sekaligus menyatakan *jamak* bagi yang disifati, misal *pandai-pandai* yang bermakna banyak yang pandai²³.

Berdasarkan uraian di atas mengenai makna dari bentuk kata berulang dalam Bahasa Indonesia, terdapat 12 makna yang dapat dibentuk dari bentuk kata berulang.

²² Abdul, Chaer (a). *Op.Cit.*, hlm 143.

²³ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 144.

Dalam reduplikasi dikenal pula bentuk reduplikasi bermakna idiomatik seperti pada kata: Kuda-kuda, hati-hati, dan mata-mata. Bentuk reduplikasi bermakna idiomatik tidak sebanyak bentuk reduplikasi penuh.

(4) **Bentuk kompositum**

Kompositum merupakan bentuk kata yang lahir dari proses komposisi, yaitu proses penggabungan dasar dengan dasar untuk mewadahi suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata²⁴. Komposisi juga didefinisikan sebagai sebuah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Output atau hasil dari proses komposisi disebut paduan leksem atau kompositum yang menjadi calon kata majemuk²⁵. Jadi, komposisi merupakan proses penggabungan dua leksem untuk mewadahi makna dalam sebuah kata.

Misalnya *rumah sakit*, merupakan gabungan dari kata *rumah* dan *sakit*. Komposisi tersebut terbentuk guna memenuhi *konsep bangunan tempat mengobati orang sakit*.

Selanjutnya, kompositum erat kaitannya dengan kata majemuk. Kata majemuk didefinisikan Alisjahbana sebagai sebuah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki makna baru.²⁶ Selanjutnya Kridalaksana, menyebutkan perpaduan atau pemajemukan, yaitu proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Hasil paduan tersebut disebut kompositum.²⁷ Harimurti menyatakan bahwa kompositum sebenarnya tidak sama benar dengan konsep kata

²⁴ Abdul Chaer (a), *Op.cit.*, hlm. 209.

²⁵ Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, (PT. Gramedia. Jakarta 2010), hlm. 104.

²⁶ Abdul Chaer (a), *Op.cit.*, hlm. 210.

²⁷ *Ibid*, hlm. 211.

majemuk. Sebab, kompositum umumnya merupakan bentuk terikat yang belum berstatus kata dan harus mengalami proses afiks. Atau dengan kata lain, kompositum merupakan calon kata majemuk. Misalnya, variasi mengenai keterikatan sintaksis paduan-paduan *pukul-mundur*, *tangkap basah*, *tembak jatuh*, *tembak mati*: ada informan yang menganggapnya sebagai paduan bebas. Artinya dapat langsung menjadi kata majemuk. Bentuk yang berlainan dengan kompositum *anak sungai*, *daya juang*, *silang sengketa*, dan sebagainya, yang dapat langsung menjadi kata majemuk. Oleh sebab itu dapat dibedakan istilah kata majemuk kompleks seperti *dibumihanguskan*, *memukul mundur*, *bersatu padu* dengan kata majemuk simplek seperti *anak juang*, *daya juang*, dan *lemah semangat*²⁸.

Kompositum/kata majemuk juga dapat bermakna idiomatik, artinya makna paduan kata tersebut berlainan atau tidak dapat ditafsirkan dari unsur pembentuknya. Misalnya, *banting tulang* gabungan dari kata *banting* dan *tulang* yang merupakan kompositum bermakna idiomatik *kerja keras*, *jatuh hati* yang bermakna menyukai, *darah daging* yang bermakna *anak kandung*.

2.1.3 Makna

Pengertian makna (*sense*-bahasa Inggris) dibedakan dari arti (*meaning*-bahasa Inggris) dalam semantik. Makna dalam pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Palmer mendefinisika makna hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons menyebutkan

²⁸ Abdul Chaer (a), *Op.cit.*, hlm. 206.

bahwa mengkaji atau memberikan makna atau suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata yang lain.²⁹

Ogden dan Richards membuat batasan pengertian makna menurut beberapa ahli. Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.³⁰ Selanjutnya Achmad HP, menyebutkan bahwa makna memiliki tiga tingkat keberadaan. Pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, kedua, makna menjadi isi dari suatu keberadaan, dan yang terakhir makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahakan informasi tertentu.³¹

Menurut Bolinger Makna dapat pula diartikan sebagai hubungan antar bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.³² Dalam bahasa Indonesia pengertian makna memang sering disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pesan, informasi, maksud, isi, atau pikiran. Dari sekian banyak pengertian itu, hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa keduanya bersinonim mutlak karena menurut Kridalaksana arti adalah kata yang telah mencakup makna dan pengertian.³³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa makna merupakan maksud yang akan disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur

²⁹ Achmad HP dan Abdul alek, *Linguistik umum*, (Jakarta: Erlangga.2012), hlm. 90.

³⁰ Aminuddin, *Semantik pengantar studi tentang makna*, (Bandung: Sinar baru.1991), hlm. 53.

³¹ Achmad HP dan abdul alek, *Op.cit.*, hlm. 90.

³² Abud Prawirasumantri, dkk, *Op.cit.*, hlm. 45

³³ *Ibid.* hlm. 43.

melalui penggunaan lambang bunyi bahasa sesuai dengan aturan tuturan yang berlaku dalam kaidah bahasa Indonesia.

Berbicara mengenai makna tidak dapat terlepas dari penjabaran mengenai segitiga semantik yang membahas mengenai kata, makna atau konsep, dan referen yang telah disepakati oleh masyarakat tuturan. Karena mempelajari makna pada hakikatnya, berarti mempelajari bagaimana setiap masyarakat pemakai bahasa itu dapat saling mengerti, hal itu merujuk bahwa bahasa bersifat konvensional. Makna atau konsep bersifat umum; sedangkan sesuatu yang dirujuk yang berada di luar dunia bahasa, bersifat tertentu.

Contoh mengenai pengkonsepan kata, makna, dan hal yang dirujuk atau referen dapat dilihat dari contoh yang sederhana berikut; kata <meja> mengandung konsep meja pada umumnya, meja apa saja, atau segala macam meja. Jadi, merupakan abstraksi keseluruhan meja yang ada. Tetapi dalam dunia yang nyata, meja-meja yang dirujuk adalah bersifat tertentu.

2.1.3.1 Makna Idiomatikal

Berbicara mengenai makna idiomatikal maka tidak terlepas dari istilah idiom. Istilah idiom berasal dari bahasa Yunani *idios* artinya ‘sendiri’, khas, khusus. Kadang-kadang disebut langgam bahasa, bahasa yang dilazimkan oleh golongan tertentu, dialek, peribahasa, atau sebutan yang aneh. Yang sukar diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa lain. Makna yang terdapat dalam

idiom disebut makna idiomatis atau makna idiomatikal.³⁴ Yang berarti makna yang tidak dapat diterangkan secara logis atau gramatikalnya maupun leksikalnya karena gabungan kata tersebut sudah memiliki makna baru.

Menurut Yayat, Idiom merupakan kontruksi unsur bahasa yang saling memilih, masing-masing unturnya mempunyai makna yang ada karena bersama yang lain. Idiom merupakan kontruksi bahasa yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsur-unsurnya.³⁵ Misalnya, kambing hitam dalam kalimat:

- (1) Dalam peristiwa kebakaran itu, Hansip menjadi kambing hitam, padahal mereka tidak tahu apa-apa.

Di sini makna *kambing hitam* secara keseluruhan tidak sama dengan makna kambing dan makna hitam. Idiom meliputi ungkapan dan pribahasa. Ungkapan biasanya dalam bentuk kata majemuk maupun frasa, sedangkan pribahasa dalam bentuk klausa atau kalimat.

Sejalan dengan pengertian dan contoh idiom di atas, Kridalaksana mengatakan bahwa Idiom merupakan kontruksi unsur-unsur bahasa yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain; kontruksi maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggotanya. Menurut Keraf, idiom merupakan pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.³⁶

³⁴Yayat Sudrayat, *Makna dalam Wacana prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*, (Bandung: Yrama Widya.2006), hlm. 86.

³⁵ *Ibid*, hlm. 39.

³⁶ *Ibid*, hlm. 86.

Kemudian, Abdul Chaer mendefinisikan idiom sebagai satuan-satuan bahasa yang saling bergabung dan maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut³⁷.

Sehubungan dengan beberapa contoh di atas, Cowie menyatakan bahwa idiom itu pada mulanya merupakan suatu frase atau kelompok kata dengan arti yang bersifat literal. Namun karena pemakaian dalam waktu lama yang diulang-ulang terjadilah sifat membeku pada frase/kelompok kata tersebut sehingga tercipta arti baru. Dengan demikian, idiom tersebut menjelma menjadi leksikon baru.

Selanjutnya berdasarkan pengertian di atas, idiom memiliki perbedaan dengan kontruksi-kontruksi lain. Ciri-ciri struktural dan semantik, idiom dapat dinyatakan sebagai berikut. Secara struktural idiom dapat ditengerai memiliki ciri sebagai berikut :

1. Idiom merupakan paduan dari beberapa kata yang merupakan susunan/ekpresi tetap.
2. Dampak dari ciri nomor 1 ialah bahwa kata pendukung idiom itu tidak dapat digantikan oleh kata lain.
3. Urutan kata-kata pendukung idiom itu tidak dapat diubah atau dibalikkan.
4. Di antara kata-kata anggota idiom itu tidak dapat disisipkan kata lain.³⁸

Dari pengertian-pengertian di atas, maka idiom adalah satuan bahasa (dapat berupa kata, frasa, klausa) yang memiliki makna baru dan tidak dapat diramalkan

³⁷Abdul Chaer. *Op.cit.*, hlm. 74.

³⁸Edi Subroto, *Pengantar Studi Semantik*, (Surakarta: Cakrawala Media. 2011), hlm. 143.

berdasarkan makna kata pembentuknya, merupakan paduan dan memiliki makna yang tetap, serta tidak dapat disisipkan kata lain.

Setelah berbicara mengenai idiom, selanjutnya dapat dijelaskan mengenai makna idiomatikal. Abud Prawirasumantri mendefinisikan makna idiomatik atau idiomatikal adalah makna yang ada dalam idiom, makna yang menyimpang dari makna konseptual dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya³⁹. Selanjutnya, Fatimah Djajasudarma mendefinisikan makna idiomatik sebagai sebuah makna berbeda dengan leksikal kata yang mengukutinya. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom bentuknya tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku suatu bahasa. Makna idiomatik didapatkan di dalam ungkapan dan pribahasa.⁴⁰

Kemudian dalam buku *Makna dalam wacana* yang ditulis oleh Yayat Sudaryat, beliau mengklasifikasi idiom berdasarkan kemunculan, bentuk, sumber, dan jenis idiom, sebelum melangkah lebih jauh dan membahas mengenai makna yang terkandung di dalam idiom tersebut. Selain itu diklasifikasikan pula konstruksi idiom berdasarkan rumusan beberapa ahli.

2.1.3.1.1 Bentuk Idiom

Dalam bahasa Indonesia ada dua macam bentuk idiom, yaitu: idiom penuh dan idiom sebagian.

³⁹Abud Prawirasumantri, dkk, *Op.cit.*, hlm. 135.

⁴⁰Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 20.

1. Idiom Penuh

Idiom penuh ialah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambarkan lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya.

⁴¹Misalnya:

Membanting tulang = bekerja keras

Makan kawat = sangat miskin

Kepala angin = bodoh

2. Idiom Sebagian

Idiom sebagian ialah idiom yang maknanya masih tergambarkan dari salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikalnya.⁴²

Pakaian kebesaran = pakaian yang berkenaan
dengan ketinggian pangkat/martabat

Salah air = salah didikan

2.1.3.1.2 Kontruksi Idiom

Konsep idiom (Idiom penuh) dan semi-idiom (idiom sebagian) berlaku bagi satuan gramatikal seperti frase, klausa, dan kalimat, ataupun

⁴¹ Yayat Sudrayat, *Op.cit.*, hlm. 89.

⁴² *Ibid*, hlm. 87.

kompositum/kata majemuk⁴³. Selanjutnya Abdul Chaer mengatakan bahwa idiom bisa muncul dalam bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk kalimat.⁴⁴

1. Kata

Dalam tataran Morfologi, kata merupakan satuan terbesar, sedangkan dalam tataran Sintaksis, kata merupakan satuan terkecil, yang secara hierarki menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Achmad dan Abdullah mengatakan bahawa sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagain dari satuan sintaksis⁴⁵.

Contoh idiom dalam bentuk kata:

Gula-gula = wanita piaraan atau yang diajak hidup sebagai suami-istri tanpa nikah

tupai-tupai = pasak pengikat tali pada tiang bendera

menghitampuhkan = sangat berkuasa, dapat menentukan nasib seseorang.⁴⁶

2. Frasa

Frasa merupakan suatu kontruksi atau satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa.⁴⁷ Misalnya:

⁴³ Harimurti Kridalaksana. *Op.cit.*, hlm 107

⁴⁴ Abdul Chaer. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. (Flores: Nusa Indah.1984) hlm 8

⁴⁵ Achmad HP dan Alek Abdullah. *Op.Cit.*, hlm. 77.

⁴⁶ Abdul Chaer (b). *Op.cit.* hlm. 8.

Meja hijau = pengadilan

Tebal muka = tidak bermalu

Makan kerawat = sangat miskin

Salah air = salah didikan

Kambing hitam = orang yang dipersalahkan atau dituduh

3. Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata dan atau frase dan mempunyai satu predikat⁴⁸. Dalam buku lain, klausa diartikan sebagai satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi atau tersusun atas predikator dan argumen, belum disertai oleh intonasi akhir pada ragam lisan atau tanda baca (tanda titik, tanda seru, tanda tanya) pada ragam tulisan. Kontruksi klausa juga harus mengandung suatu peristiwa yang mengacu pada suatu perbuatan, proses, atau keadaan sesuatu.⁴⁹ Atau secara tidak langsung, klausa berpotensi menjadi sebuah kalimat jika diberikan intonasi akhir.

Predikat merupakan unsur inti dalam klausa. Predikatlah yang menentukan hadirnya subjek, objek, pelengkap, atau keterangan dalam klausa. Berikut adalah idiom dengan satuan gramatikal klausa:

Bekerja setengah-setengah = bekerja tanggung

⁴⁷ Achmad HP dan Abdul Alek. *Op.cit.*2012, hlm 79

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 80.

⁴⁹ Miftahul Khaira dan Sakura Ridwan, *SINTAKSIS Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 88.

Bekerja merupakan predikat, sedangkan *setengah-setengah* merupakan keterangan cara. Subjek dalam idiom berbentuk klausa di atas lesap.

Air mata pun menghujan = banyak menangis

Air mata menduduki fungsi subjek dan *menghujan* merupakan predikat.

4. Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa⁵⁰. Berikut contoh idiom dengan kontruksi kalimat:

Nona makan sirih = nama sejenis tanaman merambat

Burung tinggal anak = nama sejenis burung

Puteri malu = nama sejenis tanaman perdu

2.1.3.1.3 Kemunculan Idiom

Kata atau idiom merupakan penyebutan atau penamaan sesuatu yang dialami pemakainya. Dalam memberi nama sesuatu benda, kejadian, atau peristiwa itu terdapat beberapa gejala sebagai penyebab timbulnya idiom. Gejala itu berupa (1) penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, (2) penyebutan berdasarkan sebagai dari seluruh anggapan, (3) penyebutan berdasarkan sifat benda yang menonjol, (4) penyebutan bersifat apelatif, (5) penyebutan berdasarkan tempat

⁵⁰ HP, Achmad dan Abdul Alek. *Op.cit.* 2012, hlm 80.

asal, (6) penyebutan berdasarkan bahan, dan (7) penyebutan berdasarkan kesamaan.⁵¹

1. **Penyebutan berdasarkan tiruan bunyi**

Tiruan bunyi atau onomatope merupakan dasar *primitive* dalam penyebutan benda. Onomatope ialah penyebutan karena persamaan bunyi yang dihasilkan oleh benda itu. Contohnya:

<i>Cecak</i>	dari bunyi	cek cek cek
<i>Berkokok</i>	dari bunyi	kok kok kok kok (ayam)
<i>Mengetuk</i>	dari bunyi	tuk tuk tuk (Suara pintu ketika diketuk). ⁵²

2. **Penyebutan sebagian dari seluruh anggapan**

Gejala ini sering disebut *pars pro toto* yakni sebagian untuk keseluruhan. Gejala ini terjadi karena kita tidak mampu menyebut barang secara keseluruhan dan terperinci, tetapi hanya sifat atau ciri yang khusus saja. Contohnya:

Gedung gajah dari gedung yang di depannya ada patuh gajah

Meja hijau dari tempat yang memiliki meja berwarna hijau

(pengadilan).⁵³

⁵¹ Yayat Sudrayat, *Op.cit.*, hlm. 87.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

3. **Penyebutan berdasarkan sifat benda yang menonjol**

Pemakaian kata sifat untuk menyebut benda adalah peristiwa semantik, karena dalam peristiwa itu terjadi tranposisi makna dalam pemakaian, yakni perubahan sifat menjadi benda. Contohnya:

Perwira dari keadaan yang pembarani.⁵⁴

Pemain kunci dari pemain yang dapat diandalkan

4. **Penyebutan bersifat apelatif**

Penyebutan berdasarkan apelatif ialah penyebutan berdasarkan penemu, pabrik pembuatnya atau nama orang dalam sejarah. Kata-kata ini muncul karena kebiasaan yang sudah umum. Contohnya:

Bayangkara dari anggota korps kepolisian yang diambil dari pasukan penjaga selatan.⁵⁵

5. **Penyebutan berdasarkan tempat asal**

Penyebutan ini berupa nama atau sebutan yang berasal dari nama tempat. Contohnya:

Kapur barus dari kapur yang berasal dari Barus, Sumatra Barat Laut⁵⁶

Demam Panggung dari perasaan cemas yang hanya muncul ketika berada di atas panggung.

⁵⁴ Yayat Sudrayat, *Op.cit.*, hlm. 88.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

6. **Penyebutan berdasarkan bahan**

Nama atau sebutan yang berasal dari bahasa benda itu. Misalnya:

Bambu runcing dari senjata yang terbuat dari bamboo yang ujungnya runcing.⁵⁷

Benang Merah dari benang yang berwarna merah yang bermakna intisari dari sesuatu hal.

7. **Penyebutan berdasarkan kesamaan**

Nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama.

Misalnya:

Bintang film dari orang yang muncul seperti bintang (terbaik) dalam bermain film.⁵⁸

Keras kepala dari hal yang sulit diubah atau dibentuk (keras)

Betangan dingin dari orang yang mampu melakukan hal apapun (tangan) dengan baik

2.1.3.1.4 **Sumber Idiom**

Idiom merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa. Ekspresi bahasa itu pada dasarnya merupakan panyebutan sesuatu yang dialami oleh pemakainya. Pendek kata, bahasa merupakan manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya. Karena itu, idiom pun merupakan salah satu menifestasi kehidupan

⁵⁷ Yayat Sudrayat, *Op.cit.*, hlm. 89.

⁵⁸ *Ibid.*

(kebudayaan) masyarakat pemakainya, atau sumber lahirnya idiom itu ialah pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya.⁵⁹

1. **Idiom dengan Bagian Tubuh**

Berikut beberapa idiom yang berasal dari bagian tubuh;

Besar hati = Sombong

Darah daging = anak kandung

Kepala udang = Bodoh sekali

Menutup mata = meninggal

Tutup mulu = diam

Tangan besi = kekuatan yang keras

Kaki tangan = pembantu, orang kepercayaan⁶⁰

2. **Idiom dengan Nama Warna**

Berikut beberapa idiom yang berasal dari nama warna;

Jago merah = api

Berdarah putih = keturunan bangsawan

Hitam di atas putih = secara tertulis *Lapangan hijau* = gelanggang olahraga

Lampu kuning = lampu peringatan⁶¹

⁵⁹ Yayat Sudrayat, *Op.cit.*, hlm. 90.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid*, hlm. 93.

3. **Idiom dengan Nama Benda-benda Alam**

Berikut beberapa idiom yang berasal dari nama benda-benda alam;

Cita-cita melangit = sangat muluk-muluk

Dibumihanguskan = dihancurkan

Makan tanah = miskin sekali

Kejatuhan bulan = beruntung sekali⁶²

4. **Idiom dengan Nama Binatang**

Berikut beberapa idiom yang berasal dari nama binatang;

Kelas kambing = kelas termurah

Berkulit badak = tidak tahu malu

Rabun ayam = kabur penglihatannya di malam hari

Kabar burung = kabar yang belum pasti⁶³

5. **Idiom dengan Bagian Tumbuh-tumbuhan**

Berikut beberapa idiom yang berasal dari bagian tumbuh-tumbuhan;

Bunga api = petasan

Sebatang kara = hidup seorang diri

Kembang desa = wanita paling cantik⁶⁴

⁶² Yayat Sudrayat, *Op.cit.*, hlm. 93.

⁶³ *Ibid*, hlm. 95.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 96.

6. **Idiom dengan Kata Bilangan**

Berikut beberapa idiom yang berasal dari kata bilangan;

Bersatu hati= seia sekata

Pusing tujuh keliling= pusing sekali

Setengah tiang= pengibaran bendera setengah tiang⁶⁵

2.1.3.1.5 **Jenis Idiom**

1. **Ungkapan**

Menurut Poerdarminta ungkapan ialah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan; Zakaria dan Sofyan, kelompok kata yang berpadu yang mengandung satu pengertian; menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Ungkapan ialah salah satu bentuk idiom yang berupa kelompok kata yang bermakna kiasan atau yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.⁶⁶

2. **Peribahasa**

Poerwadarminta mendefinisikan Peribahasa sebagai sebuah kalimat atau kelompok perkataan yang biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang tentu. sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peribahasa bermakna sebagai sebuah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu serta merupakan ungkapan atau kalimat ringkas,

⁶⁵ Yayat Sudrayat, *Op.cit.*, hlm. 97.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 98.

padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, ansihat, prinsip hidup, atau gambaran tingkah laku.⁶⁷

Selain itu, Yayat Sudaryat menyebutkan bahwa Peribahasa ialah salah satu bentuk idiom berupa kalimat yang susunanya tetap dan menunjukkan perlambang kehidupan. Peribahasa itu meliputi:

- **Pepatah (Bidal)**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Pepatah* didefinisikan sebagai sebuah peribahasa yang mengandung nasihat, peringatan, atau sindiran. Sejalan dengan itu, Poerwadarminta mendefinisikan pepatah sebagai sebuah ajaran dari orang-orang tua. Zakaria dan Sofyan menambahkan bahwa pepatah kadang-kadang merupakan undang-undang dalam masyarakat. Misalnya:

Rambut sama hitam, hati masing-masing = kesukaan tiap orang berbeda-beda

Nasi sudah menjadi bubur = perbuatan yang salah sudah terlanjur

Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan = kasih ibu kepada anak-anaknya tiada putus-putusnya, tetapi kasih sayang anak kepada ibu kadang sedikit sekali

Setinggi-tinggi terbang bangu, hinggap ke kubangan juga = ke mana saja orang pergi tentu kelak akan kembali ke kampung halamannya

Tiada rotan akar pun berguna = jika tidak ada yang baik, yang jelek pun digunakan⁶⁸

⁶⁷ Yayat Sudrayat, *Op.cit.*, hlm. 99.

⁶⁸ *Ibid.*

- **Perumpamaan**

Perumpamaan ialah peribahasa yang berisi perbandingan dari kehidupan manusia. Ciri utama dari perumpamaan ialah adanya kata-kata: *bagai*, *laksana*, *seperti*, dan sebagainya. Misalnya:

Bagai air di daun alas = orang yang tak tetap pendiriannya

Seperti api dalam sekam = kejahatan yang berlaku diam-diam

Seperti pengguk merindukan bulan = mengharapkan sesuatu yang musahil tercapai

hati bagai baling-baling = pikiran yang tidak tepat⁶⁹

3. Pemeo

Menurut Kridalaksana *Pemeo* ialah ungkapan atau peribahasa yang dijadikan semboyan. Sedang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pada awalnya, pemeo merupakan ejekan (olok-olok, sindiran) yang menjadi buah mulur orang; perkataan yang lucu untuk menyindir. Pemeo ialah salah satu bentuk idiom yang terjadi dari ungkapan atau peribahasa yang dijadikan semboyan hidup. Misalnya:

Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh

Esa hilang dua terbilang

Patah tumbuh hilang berganti

Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul

*Daripada berputih mata, lebih baik berputih tulang*⁷⁰

⁶⁹ Yayat Sudrayat, *Op.cit.*, hlm. 100.

2.1.4 Tetralogi Novel Laskar Pelangi Karangan Andrea Hirata

Tetralogi Novel Laskar Pelangi merupakan gabungan empat novel yang memiliki jalan cerita berkaitan. Menceritakan perubahan nasib dan kehidupan sekelompok anak Belitung. Novel yang di dalamnya memuat perubahan hasil selaras dengan pendapat H.B Jassin yang menyatakan bahwa novel diartikan sebagai cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu atau sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia yang bersangkutan.⁷¹

Novel pertama dalam tetralogi ini adalah Laskar Pelangi yang menceritakan kisah masa kecil tokoh. Kedua, Sang Pemimpi yang menceritakan kisah masa remaja sang tokoh. Ketiga, Edensor, yang berisi perjuangan meraih mimpi sang tokoh. Dan yang terakhir adalah Maryamah Karpov yang menceritakan peristiwa perjuangan peralisasi mimpi tokoh. Tetralogi yang secara keseluruhan menceritakan perjuangan anak Belitung memperjuangkan dan meraih mimpi dengan segala keterbatasannya ditulis dengan diksi sehari-hari sehingga pemaknaan pembaca atas hal yang disampaikan penulis dapat dipahami dengan baik.

Novel sebuah teks yang bersifat naratif artinya menceritakan kehidupan tokoh, dapat berupa cerita fiksi maupun nonfiksi yang diceritakan oleh penulis. Sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka dan mereka

⁷⁰ Yayat Sudrayat, *Op.cit.*, hlm. 100.

⁷¹ Dewan Kesenian Sumatera Barat & Dewan Kesenian Jakarta, *Panorama Sastra Nusantara*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1997), hlm. 265

dimasukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan atau dengan detail rekaan.⁷² Berdasarkan hal tersebut novel digolongkan dalam teks bergenre sastra atau penceritaan dalam teks pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013⁷³. Berdasarkan hal tersebut pula, maka novel digolongkan ke dalam tipe teks Naratif yaitu teks penceritaan. Selain novel, tipe teks naratif mencakup jenis-jenis teks yang lain, yaitu Penceritaan ulang, Anekdote, Eksemplum, pengisahan, Cerpen, Novel, Dongeng, legenda, cerita petualang, cerita fantasi, fabel, sejarah, dan biografi.⁷⁴

Teks naratif tersebar pada pembelajaran SMP sampai SMA, dan pembelajaran itu bersifat berjenjang, artinya pada tiap tingkatan, teks naratif akan dipelajari siswa disesuaikan dengan kemampuan tingkat perkembangan berpikir siswa. Saat ini, pengkajian dan pembelajaran idiom digunakan siswa kelas XII Kurikulum Nasional untuk menganalisis isi dan unsur kebahasaan Novel. Hal ini tercantum pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel (Pengetahuan) dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis (Keterampilan).

Berdasarkan Kompetensi di atas, maka pembelajaran dan pengkajian idiom dapat berguna bagi siswa dalam pemahaman isi dan unsur kebahasaan siswa pada novel, menambah kosakata dan memudahkan siswa dalam

⁷² Dewan Kesenian Sumatra Barat. *Op.Cit.*, hlm. 3.

⁷³ Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 18.

⁷⁴*Ibid*, hlm. 19.

perancangan novel serta sebagai bahan referensi penggunaan dan bentuk idiom untuk menulis sebuah karangan.

Lebih jelasnya teks naratif; novel memiliki beberapa ciri kebahasaan yang muncul di dalamnya. Diantaranya:

1. Kalimat kompleks adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu aksi, peristiwa, atau keadaan , sehingga mempunyai lebih dari satu verba utama dalam lebih dari satu struktur. Di dalam teks cerita fiksi dalam novel ditandai dengan adanya kalimat kompleks (kalimat majemuk), lebih baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat.
2. Kata rujukan adalah kata yang merujuk pada kata lain yang telah diungkapkan sebelumnya. Kata rujukan dibedakan menjadi beberapa, yaitu sebagai berikut.
 - a) Rujukan benda atau hal
 - b) Rujukan tempat
 - c) Rujukan personil/orang atau yang diperlakukan seperti orang
3. Kata Hubung atau Konjungsi disebut juga kata penghubung atau kata sambung. Dengan kata lain, konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antar kata, antar frasa, antar klausa, dan antar kalimat. Konjungsi terbagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut.
 - a) Konjungsi koordinatif yaitu kata yang menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama, misalnya kata dan, tetapi, atau, bahkan, tambahan,

namun, dan lain-lain. Contoh: Aku ingin berangkat sekolah, tetapi hujan belum reda.

b) Konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat. Contoh: Penghubung subordinatif atributif: yang. Penghubung subordinatif tujuan: agar, supaya, biar.

4. Gaya bahasa adalah penggunaan atau pemilihan kata yang digunakan dalam penulisan teks cerita fiksi dalam novel. Penggunaan gaya bahasa biasanya menggunakan bahasa yang bermajas metafora, personifikasi dan perumpamaan.
5. Untuk melukiskan sosok dan watak tokoh, serta suasana latar belakang cerita, baik waktu maupun tempat, kalian bisa melihat pengarang menggunakan perumpamaan, yang dikenal dengan sebutan majas atau gaya bahasa.
6. Dalam sebuah novel, untuk melukiskan sesuatu, kerap menggunakan kata sifat yang meluas, agar dapat memberikan penggambaran yang lebih jelas. Misalnya, untuk menggambarkan *wanita itu menangis sedih*, pembaca tidak mengetahui seberapa dalam kesedihan yang dialami si wanita. Akan tetapi, jika digambarkan: *wanita itu tak dapat menahan isak tangisnya dengan terus mengucurkan air mata*, pembaca bisa membayangkan kesedihan seperti apa yang dialami si wanita.
7. Dalam teks naratif khususnya novel banyak dijumpai metafora, metonimia, dan simile. Metafora merupakan perumpamaan yang

membandingkan benda dengan melukiskan secara langsung atas dasar sifat yang sama. Metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu sebagai pengganti kata sebenarnya karena memiliki pertalian yang begitu dekat. Sedangkan simile disebut juga persamaan, merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit dengan maksud menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Gaya bahasa simile ini ditandai dengan kata pembanding *seperti, seumpama, laksana, selayaknya*, dan sebagainya. Kata pembanding tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa satu hal yang sedang dibicarakan mempunyai kesamaan dengan hal lain di luar yang dibicarakan.⁷⁵

Kemudian E.Kosasih merumuskan beberapa kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks novel atau teks naratif:⁷⁶

1. Menggunakan kata ganti, berdasarkan sudut pandang yang digunakan
2. Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau. Contoh: pertemuan itu dia lewati dengan penuh kenangan beberapa tahun yang lalu.
3. Banyak menggunakan urutan waktu (konjungsi kronologis, temporal). Contoh: *sejak saat itu, setelah itu, mula-mula, dan kemudian*.
4. Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang. Contoh: *mengatakan bahwa, menceritakan tentang*, dan lain sebagainya.

⁷⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII SEMESETER 2*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 139.

⁷⁶ E. Kosasih, *Jenis-jenis teks*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm.306.

5. Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contoh: *merasakan, menganggap, mengharapkan*, dan lain sebagainya.
6. Menggunakan banyak dialog
7. Menggunakan kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, dan suasana.

Selain ciri kebahasaan yang telah disebutkan di atas, E Kosasih menyebutkan bahwa dalam cerita, kemampuan menulis mempergunakan bahasa yang cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang diinginkan penulis melalui pilihan kata yang digunakannya.⁷⁷ Pilihan kata untuk menjelmakan suasana dapat menggunakan bentuk idiom agar pilihan kata yang dihasilkan dapat lebih imajinatif dan menarik.

2.2 Penelitian yang Relevan

Idiom pernah dijadikan subjek penelitian oleh Warsini sebagai syarat dalam mendapatkan gelar sarjana bidang ilmu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pada tahun 2002 dengan judul “Idiom dalam Cerpen-Cerpen Harian Ibukota dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP”. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk idiom yang terdapat dalam Cerpen Harian Ibukota. Data yang dianalisis sebagai idiom dalam cerpen harian

⁷⁷ E.Kosasih. *Op. Cit.*, hlm. 309.

Ibukota berjumlah 73 dengan klasifikasi struktur, 70 frasa, satu kata, dan dua kalimat.

Penelitian selanjutnya yang menganalisis penggunaan idiom adalah penelitian Irfan Nurtriputra sebagai syarat dalam mendapatkan gelar sarjana bidang ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2011, yang berjudul “Kontruksi Sintaktik dan Semantik Idiom pada Harian Olahraga TOPSKOR serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 118 Jakarta”. Penelitian tersebut melihat penggunaan idiom, dianalisis berdasarkan bentuk idiom dan struktur sintaksis idiom.

Perbedaan antara penelitian ini dengan 2 (dua) penelitian terdahulu adalah dari segi analisis penggunaan idiom yang lebih lengkap. Tidak hanya dianalisis dari bentuk dan kontruksinya, idiom juga dianalisis dari segi kemunculan idiom, sumber idiom, jenis idiom dan tentunya makna idiom dalam karya sastra populer yang diasumsikan sering menjadi bahan bacaan siswa, sehingga penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis idiom yang bisa menambah perbendaharaan pilihan kata siswa dan pengetahuannya mengenai penggunaan dan bentuk idiom Bahasa Indonesia. Penelitian ini berjudul “Makna Idiomatikal dalam tetralogi Novel Laskar Pelangi karangan Andrea Hirata.

2.3 Kerangka Berpikir

Semantik merupakan cabang ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari dan meneliti makna dalam satuan bahasa. Dalam semantik dikenal istilah segitiga makna atau segitiga semantik yang digunakan untuk melihat hubungan antara kata/leksem, makna dan referen dari benda tersebut.

Kata/leksem merupakan penanda dari sebuah makna. Berdasarkan proses pembentukannya, dikenal bentuk kata dasar, berafiks atau berimbuhan, kata berulang, dan kompositum atau kata majemuk. Proses pembentukan tersebut nantinya akan mempengaruhi makna yang terbentuk dalam sebuah kata/leksem.

Makna merupakan maksud yang akan disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur melalui penggunaan lambang bunyi bahasa sesuai dengan aturan tuturan yang berlaku dalam kaidah bahasa Indonesia.

Idiom adalah satuan bahasa (dapat berupa kata, frasa, klausa) yang memiliki makna baru dan tidak dapat dikenali berdasarkan makna kata pembentuknya. Dalam satuan gramatikal, umumnya idiom berbentuk, kompositum atau kata majemuk, frasa, klausa dan kalimat.

Kemunculan idiom adalah Gejala itu berupa (1) penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, (2) penyebutan berdasarkan sebagai dari seluruh tanggapan, (3) penyebutan berdasarkan sifat benda, (4) penyebutan bersifat apelatif, (5) penyebutan berdasarkan tempat asal, (6) penyebutan berdasarkan bahan, dan (7) penyebutan berdasarkan kesamaan.

Idiom, dapat berbentuk idiom penuh, artinya idiom yang maknanya tidak dapat ditafsirkan dari unsur-unsur pembentuknya. Idiom sebagian, artinya bentuk idiom yang maknanya masih dapat dilihat dari salah satu unsur pembentuknya.

Sumber Idiom, Idiom dengan Bagian Tubuh, Idiom dengan Nama Warna, Idiom dengan Nama Benda-benda Alam, Idiom dengan Nama Binatang, Idiom dengan Bagian Tumbuh-tumbuhan, Idiom dengan Kata Bilangan.

Idiom dapat berjenis ungkapan, pribahasa, dan pameo. Jenis-jenis tersebut nantinya akan mempengaruhi makna yang muncul dalam idiom tersebut.

Idiom dapat ditemukan dalam berbagai teks, tidak terkecuali dalam novel. Novel tetralogi *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata yang menceritakan kehidupan anak Belitung yang dinilai dapat dianalisis keberadaan dan makna idiom yang terkandung di dalamnya.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran, pengkajian mengenai idiom juga dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik tentang unsur kebahasaan sebuah novel. Hal tersebut tercermin pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan tentang (1) tujuan penelitian, (2) tempat dan waktu penelitian, (3) metode penelitian, (4) objek penelitian, (5) instrumen penelitian, (6) teknik pengumpulan data, (7) teknik analisis data, dan (8) kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk idiom, konstruksi idiom, kemunculan idiom, sumber idiom, jenis idiom, serta makna idiomatikal yang terdapat pada novel dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak terikat tempat khusus karena merupakan penelitian metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Adapun penelitian ini berlangsung pada semester 8 sejak bulan Maret hingga Juli 2017.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Metode analisis isi dipilih guna menganalisis idiom yang terdapat dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tetralogi novel *Laskar Pelangi*, (1) *Laskar Pelangi*, (2) *Sang Pemimpi*, (3) *Edensor*, dan (4) *Maryamah Karpov*. Data penelitian dipilih berdasarkan kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung idiom.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis.

Tabel 3.1: Analisis Kerja Idiom

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom		Kemunculan Idiom						Sumber Idiom						Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	K	K	T	S	S	A	T	B	K	B	N	N	N	B	K			B	U	P	A	P

Keterangan

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Menentukan objek penelitian yaitu Novel Tetralogi Laskar Pelangi Karangan Andrea Hirata.
2. Membaca Tetralogi Novel Laskar Pelangi Karangan Andrea Hirata.
3. Menggarisbawahi idiom yang ditemukan pada Tetralogi Novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata.
4. Menuliskan di kartu data kalimat yang di dalamnya terdapat idiom. Guna mempermudah proses mengklasifikasi data.
5. Mengklasifikasi data.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dengan prosedur: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷⁸

(1) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara, memilah dan menganalisis idiom yang terdapat pada masing-masing novel dengan tidak mencantumkan atau tidak menganalisis bentuk idiom yang sama yang telah ditemukan pada novel sebelumnya. Selanjutnya, idiom yang ditemukan, diklasifikasi berdasarkan

⁷⁸ Mies Matthew B, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.15.

bentuk idiom, kontruksi idiom, kemunculan idiom, sumber idiom, jenis idiom, dan makna yang terkandung di dalamnya.

(2) Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, selanjutnya penulis menyajikan data menggunakan tabel. Tabel yang digunakan memuat hal-hal yang terdapat dalam kriteria analisis.

(3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Verifikasi data dalam penelitian ini dilakukan sepanjang proses penelitian. Hal ini didasarkan dengan bertambahnya data yang dilakukan sepanjang proses verifikasi. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini ialah, proses pembentukan idiom, kontruksi idiom, kemunculan idiom, sumber idiom, jenis idiom, bentuk idiom, jenis idiom dan makna idiom yang muncul dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata.

3.7 Kriteria Analisis

Kriteria yang digunakan untuk menganalisis idiom pada Tetralogi Novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata:

1. Idiom

Pernyataan yang berupa satuan bahasa (frasa, klausa, dan kalimat) yang maknanya tidak dapat ditarik dari unsur pembentuknya.

2. **Bentuk Idiom**

Dalam Bahasa Indonesia, idiom dibentuk atas dua macam. Bentuk idiom penuh dan idiom sebagian.

(1) **Idiom penuh** ialah idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya. Misalnya:

Membanting tulang = bekerja keras

Makan kawat = sangat miskin

(2) **Idiom sebagian** ialah bentuk idiom yang maknanya masih tergambar atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya.

Pakaian kebesaran = pakaian yang berkenaan
dengan ketinggian pangkat/martabat

Salah air = salah didikan

3. **Kontruksi Idiom**

(1) **Kata** merupakan satuan terbesar dalam morfologi dan dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil. Dalam morfologi kata akan dibentuk melalui salah satu proses morfologi. misalnya: terpaku

(2) **Frasa** merupakan suatu kontruksi atau satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan

yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa.⁷⁹ Misalnya: jatuh hati, salah air, kambing hitam, dan kembang desa.

- (3) **Klausa** adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata dan atau frase dan mempunyai satu predikat. Misalnya: *Bekerja setengah-setengah* = bekerja tanggung
Bekerja merupakan predikat, sedangkan *setengah-setengah* merupakan keterangan cara. Subjek dalam idiom berbentuk klausa di atas lesap.
- (4) **Kalimat** merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa⁸⁰.

4. **Kemunculan Idiom**

Kata atau idiom merupakan penyebutan atau penamaan sesuatu yang dialami pemakainya. Dalam memberi nama sesuatu benda, kejadian, atau peristiwa itu terdapat beberapa gejala sebagai penyebab timbulnya idiom. Gejala itu berupa:

(1) **Penyebutan berdasarkan tiruan bunyi,**

Tiruan bunyi atau otomatope merupakan dasar *primitive* dalam penyebutan benda. Otomatope ialah penyebutan karena persamaan bunyi yang dihasilkan oleh benda itu. Contohnya:

Cecak dari bunyi cek cek cek

⁷⁹Achmad HP dan Abdul alek. *Linguistik umum*. (Jakarta: Erlangga.2012) hlm. 79.

⁸⁰ *Ibid*, hlm 80

Berkokok dari bunyi kok kok kok kok (ayam)

(2) Penyebutan berdasarkan sebagai dari seluruh anggapan,

Gejala ini sering disebut *pars pro toto* yakni sebagian untuk keseluruhan.

Gejala ini terjadi karena kita tidak mampu menyebut barang secara keseluruhan dan terperinci, tetapi hanya sifat atau ciri yang khusus saja.

Contohnya:

Meja hijau dari tempat yang memiliki meja berwarna hijau (pengadilan).

(3) Penyebutan berdasarkan sifat benda yang menonjol,

Pemakaian kata sifat untuk menyebut benda adalah peristiwa semantik, karena dalam peristiwa itu terjadi tranposisi makna dalam pemakaian, yakni perubahan sifat menjadi benda. Contohnya:

Pemain kunci dari pemain yang dapat diandalkan

(4) Penyebutan bersifat apelatif,

Penyebutan berdasarkan apelatif ialah penyebutan berdasarkan penemu, pabrik pembuatnya atau nama orang dalam sejarah. Kata-kata ini muncul karena kebiasaan yang sudah umum. Contohnya:

Bayangkara dari anggota korps kepolisian yang diambil dari pasukan penjaga selatan

(5) Penyebutan berdasarkan tempat asal,

Penyebutan ini berupa nama atau sebutan yang berasal dari nama tempat.

Contohnya:

Kapur barus dari kapur yang berasal dari Barus, Sumatra Barat Laut

Demam panggung dari perasaan cemas yang hanya muncul ketika berada di atas panggung

(6) Penyebutan berdasarkan bahan,

Nama atau sebutan yang berasal dari bahasa benda itu. Misalnya:

Benang merah dari benang yang berwarna merah yang bermakna intisari dari sesuatu hal

(7) Penyebutan berdasarkan kesamaan

Nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama. Misalnya:

Keras kepala dari hal yang sulit diubah atau dibentuk (keras)

Betangan dingin dari orang yang mampu melakukan hal apapun (tangan) dengan baik

5. Sumber Idiom

Idiom merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa. Ekspresi bahasa itu pada dasarnya merupakan panyebutan sesuatu yang dialami oleh pemakainya. Karena hal tersebut idiom lahir atau bersumber dari kehidupan masyarakat pemakainya, diantaranya:

(1) Berasal dari bagian tubuh

Berikut beberapa idiom yang berasal dari bagian tubuh;

Besar hati = Sombong

Darah daging = anak kandung

Kepala udang = Bodoh sekali

Menutup mata = meninggal

(2) Berasal dari nama warna

Berikut beberapa idiom yang berasal dari nama warna;

Jago merah= api

Berdarah putih= keturunan bangsawan

Hitam di atas putih= secara tertulis

(3) Berasal dari nama benda-benda alam

Berikut beberapa idiom yang berasal dari nama benda-benda alam;

Cita-cita melangit = sangat muluk-muluk

Dibumihanguskan = dihancurkan

(4) Bagian tumbuh-tumbuhan

Berikut beberapa idiom yang berasal dari bagian tumbuh-tumbuhan;

Bunga api = petasan

Kembang desa = wanita paling cantik

(5) Berasal dari nama binatang

Berikut beberapa idiom yang berasal dari nama binatang;

Kelas kambing = kelas termurah

Kambing hitam = disalahkan

(6) Berasal dari kata bilangan

Berikut beberapa idiom yang berasal dari kata bilangan;

Bersatu hati= seia sekata

Pusing tujuh keliling= pusing sekali

6. Jenis idiom

Dalam Bahasa Indonesia, terdapat beberapa jenis idiom baik dalam bentuk satuan bahasa kata, frasa, maupun klausa. Jenis idiom dalam Bahasa Indonesia, ialah;

- (1) **Ungkapan**, perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan.
- (2) **Peribahasa**, salah satu bentuk idiom berupa kalimat yang susunanya tetap dan menunjukkan perlambang kehidupan. Dalam jenis idiom peribahasa terdapat jenis peribahasa pepatah dan perumpamaan,
- (3) **Pameo** ialah salah satu bentuk idiom yang terjadi dari ungkapan atau peribahasa yang dijadikan semboyan hidup.

7. Makna idiomatikal

Makna idiomatikal ialah makna yang terdapat dalam sebuah idiom. Makna idiomatikal tersebut, selanjutnya dicari berdasarkan konteks kalimat serta berpedoman dengan Kamus Idiom Bahasa Indonesia dan Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia.

BAB IV

HASIL ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan Deskripsi Data, Analisis Data, Interpretasi Data, Pembahasan dan Keterbatasan Penulis.

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diambil dari tetralogi novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata, diantaranya novel *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Data dalam penelitian ini adalah idiom. Khususnya idiom yang mengandung atau memiliki makna idiomatikal.

Data atau idiom diperoleh dengan menyeleksi satuan baik kata, frasa, maupun kalimat yang diidentifikasi sebagai idiom dan mengandung makna idiomatikal. Setelah data diperoleh penulis memasukkan data dan melakukan analisis data menggunakan tabel analisis. Data Penelitian ini mencakup bentuk idiom yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Kontruksi idiom: kata, frasa, klausa, dan kalimat. kemunculan idiom: penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, penyebutan sebagian dari seluruh anggapan, penyebutan berdasarkan sifat yang menonjol, penyebutan berdasarkan apelif, penyebutan berdasarkan tempat asal, penyebutan berdasarkan bahan, dan penyebutan berdasarkan kesamaan. Sumber idiom: bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama binatang, nama tumbuh-tumbuhan, dan kata bilangan. Jenis idiom: ungkapan, pribahasa (pepatah dan perumpamaan), dan pameo. Kemudian, yang terakhir mengenai makna idiomatikal. Data tersebut dapat dilihat pada tabel rekapitulasi idiom berikut ini:

Tabel 4.1: Rekapitulasi data analisis Idiom dalam Tetralogi Novel *Lakar Pelangi* Karangan Andrea Hirata

No	Judul Novel	Jumlah Idiom	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom						Jenis Idiom				
			P	S	K	F	K A	K T	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	BT	N W	NA	NB	BN	KB	U	PRB		PO
																							Pp	Pm	
1	<i>Laskar Pelangi</i>	54	39	15	0	51	1	2	0	1	0	0	2	2	19	25	4	7	5	3	6	53	1	0	0
2	Sang Pemimpi	29	23	6	0	27	0	2	0	0	0	0	1	0	10	20	1	1	1	2	3	26	1	2	0
3	Edensor	27	20	7	0	26	0	1	0	0	1	0	1	0	5	14	1	3	1	0	0	26	0	0	1
4	Maryamah Karpov	23	23	0	2	21	0	0	0	0	1	0	0	0	2	7	1	5	0	1	5	23	0	0	0
	Jumlah	133	105	28	2	125	1	5	0	1	2	0	4	2	36	66	7	16	7	6	14	128	2	2	1
			78,94%	21,05%	1,50%	93,98%	0,75%	3,75%	0	2,22%	4,44%	0	8,88%	4,44%	80%	56,89%	6,03%	13,79%	6,03%	5,17%	12,06%	96,24%	1,50%	1,50%	0,75%

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

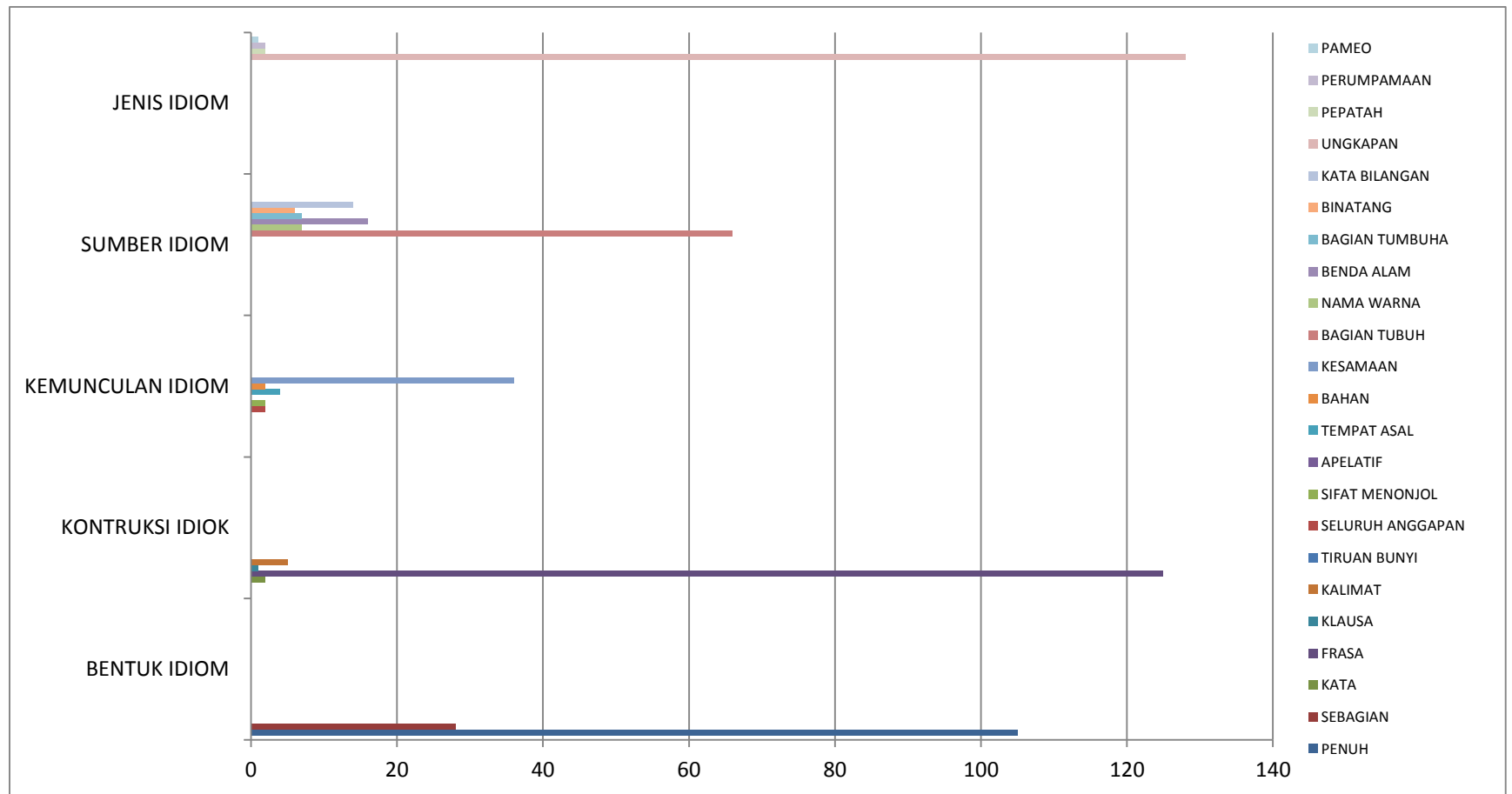
Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

Berdasarkan Tabel 4.1 rekapitulasi data analisis idiom di atas, dapat disajikan dalam bentuk diagram berikut:

Diagram 4.1: Rekapitulasi Data Analisis Idiom dalam Tetralogi Novel *Laskar Pelangi*



Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diperoleh 133 idiom dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata, diantaranya, bentuk idiom: idiom penuh berjumlah 105 atau 78,9% dan bentuk idiom penuh berjumlah 28 atau 21,05%. Kontruksi idiom: 2 data atau 1,50% berkontruksi kata, 125 atau 93,98% data berkontruksi frasa, 1 atau 0,75% data berkontruksi klausa, dan 5 atau 3,75% data berkontruksi kalimat. Kemunculan idiom: 0 penyebutan idiom berdasarkan tiruan bunyi, 1 atau 2, 22% data berdasarkan penyebutan sebagian dari seluruh anggapan, 2 atau 4,44% data berdasarkan penyebutan sifat yang menonjol, 0 data berasal dari penyebutan berdasarkan apelatif, 4 atau 8,88% data berdasarkan penyebutan tempat asal, 2 atau 4,44% data penyebutan berdasarkan bahan, dan 36 atau 80 % data penyebutan berdasarkan kesamaan.

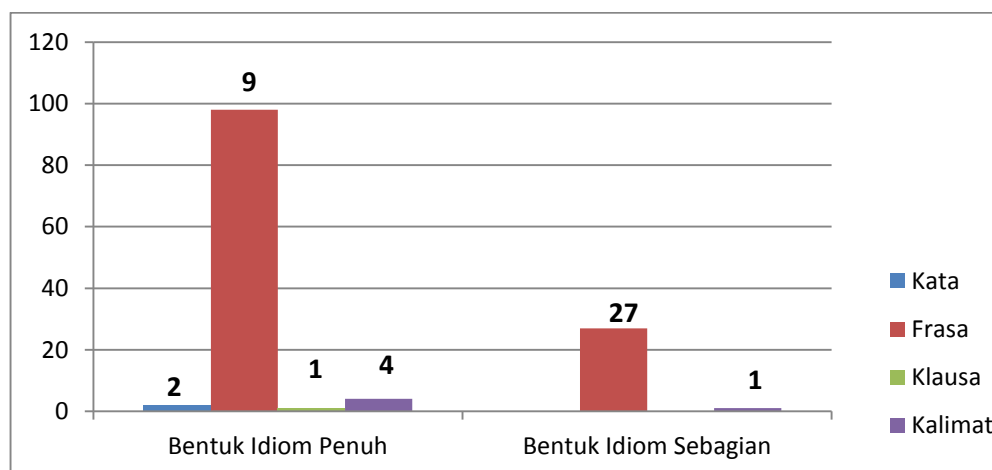
Sumber idiom: 66 atau 56, 89% data berasal dari bagian tubuh, 7 atau 6,03% data berasal dari nama warna, 16 atau 13,79% data berasal dari nama benda-benda alam, 7 atau 6,03% data berasal dari bagian tumbuh-tumbuhan, 6 atau 5, 17% data berasal dari nama binatang, dan 14 atau 12, 06% data berasal dari kata bilangan. Jenis idiom: 128 atau 96,24% ungkapan, pribahasa (2 atau 1,50% pepatah dan 2 atau 1,50% perumpamaan), dan 1 atau 0,75% pameo.

Tabel 4.2: Rekapitulasi Hasil Perolehan Makna Idiom Penuh dan Sebagian dalam Tetralogi Novel *Laskar Pelangi* Karangan Andrea Hirata

NO	BENTUK IDIOM	KONTRUKSI				JUMLAH
		KATA	FRASA	KLAUSA	KALIMAT	
1	Idiom Penuh	2	98	1	4	105
2	Idiom Sebagian	0	27	0	1	28
		2	125	1	5	133

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Diagram 4.2: Rekapitulasi Data Hasil Perolehan Makna Idiom Penuh dan Sebagian dalam Tetralogi Novel *Laskar Pelangi*



Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat diuraikan bahwa bentuk idiom penuh berkontruksi frasa kehadirannya mendominasi penggunaan idiom dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi*. Kemudian, diikuti bentuk idiom sebagian dengan kontruksi frasa.

Bentuk idiom penuh berkontruksi frasa paling banyak ditemukan dan digunakan dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* yakni sebanyak 98 atau 73,68%. Kemudian bentuk idiom penuh kedua yang paling banyak ditemukan, yaitu kalimat yakni sebanyak 4 atau 3,00%, selanjutnya kata dengan data yang ditemukan sebanyak 2 atau 1,50%. Terakhir, dengan penggunaan terendah adalah kontruksi klausa, yakni sebanyak 1 atau 0,75%.

Kemudian, bentuk idiom sebagian dengan kontruksi frasa juga banyak ditemukan dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* yakni sebanyak 27 atau 20%. Kontruksi kedua dalam bentuk idiom sebagian paling banyak ditemukan yakni kalimat sebanyak 1 atau 0,75%.

Berdasarkan pemaparan perolehan di atas, bentuk idiom yang paling banyak digunakan dalam tetralogy novel *Laskar Pelangi* adalah bentuk idiom penuh yang mencakup kontruksi kata, frasa, klausa, dan kalimat, yakni sebanyak 105 atau 78,94%. Kemudian idiom sebagian dengan persentasi penggunaan 21,05% atau 28 data.

4.2 Analisis Data

Berikut ini akan disajikan hasil analisis idiom berdasarkan bentuk idiom, kemunculan idiom, sumber idiom, jenis idiom, dan makna idiomatikal dalam novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata.

4.2.1 Makna Idiom Penuh

Makna idiom penuh merupakan makna idiom yang lahir dari bentuk idiom yang maknanya tidak dapat ditafsirkan berdasarkan unsur pembentuknya. Idiom tersebut maknanya sudah menjadi satu kesatuan.

Contoh data:

(52) Ia adalah *kambing hitam* tempat tumpahan semua kesalahan...(LP, 477)

Analisis: idiom *kambing hitam* merupakan idiom penuh. Artinya makna idiom kambing hitam tidak dapat ditafsirkan dari kata yang membentuknya atau gabungan kata kambing dan hitam telah menjadi satu kesatuan. Idiom kambing hitam bermakna, **orang yang dipersalahkan atau dituduh**. Berdasarkan kontruksinya idiom *kambing hitam* merupakan idiom yang berkontruksi **frasa**. Artinya idiom tersebut merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa dan menjadi pembentuk klausa. Berdasarkan kemunculannya idiom *kambing hitam* muncul berdasarkan **sifat yang menonjol**. Dan bersumber dari **nama binatang** dan **nama warna**. Sedangkan berdasarkan jenisnya, idiom *kambing hitam* merupakan idiom yang berjenis **ungkapan**.

4.2.1.1 Makna Idiom Penuh Berkontruksi Kata

Contoh data:

(131) Ia sukses *menggulungtikarkan* Muas Petang 30 dan Ma-hadip Sheriff. (MK, 349)

Analisis: Idiom *menggulungtikarkan* merupakan idiom penuh yang berkontruksi kata. Bentuk **idiom penuh** karena idiom tersebut tidak maknanya tidak dapat

ditafsir dari unsur kata pembentuknya. Berkontruksi **kata** karena merupakan satuan terkecil dari morfologi yang padanya dilakukan proses morfologis.

Berdasarkan kemunculannya, idiom *menggulungtikarkan* tidak muncul berdasarkan tiruan bunyi, sebgaiian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal,bahan, maupun kesamaan. Berdasarkan sumber idiom, idiom menggulungtikarnya tidak bersumber dari bagian tubuh, nama warna, benda alam, tumbuhan, binatang, nama bagian-bagian tumbuhan, maupun kata bilangan.

Berdasarkan jenisnya, idiom *menggulungtikarkan* termasuk berjenis **ungkapan**, yaitu idiom yang merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan. Berdasarkan hal tersebut Idiom *menggulungtikarkan* memiliki makna idiomatikal **membuat bangkrut**.

4.2.1.2 Makna Idiom Penuh Berkontruksi Frasa

Contoh data:

(12) Sifatnya yang utama: penuh perhatian dan *kepala batu*. (LP, 75)

Analisis: idiom *kepala batu* merupakan idiom berbentuk idiom penuh. Artinya, idiom tersebut maknanya tidak dapat ditafsirkan berdasarkan unsur kata pembentuknya. Idiom *kepala batu* berkontruksi sebagai sebuah frasa karena tersusun berdasarkan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri klausa.

Berdasarkan kemunculannya, idiom *kepala batu* berasal dari kesamaan, yaitu kesamaan sifat benda *batu*, yang berarti keras atau sulit dibentuk. Berdasarkan sumber idiomnya, *kepala batu* bersumber dari nama bagian tubuh,

yaitu pada kata *kepala*, dan berasal dari nama benda-benda alam, yaitu pada kata *batu*. Berdasarkan jenisnya *kepala batu* merupakan sebuah **ungkapan** karena merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan. Berdasarkan hal tersebut *kepala batu* memiliki makna idiomatikal **tidak mau menuruti nasihat orang lain**.

Contoh data:

(97) Wajah Tuan Smith *merah padam*. (E, 133)

Analisis: idiom *merah padam* merupakan idiom berbentuk idiom penuh. Artinya, idiom tersebut maknanya tidak dapat ditafsirkan berdasarkan unsur kata pembentuknya. Idiom *merah padam* berkontruksi sebagai sebuah frasa karena tersusun berdasarkan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri klausa.

Berdasarkan kemunculannya, idiom *merah padam* berasal dari sifat yang menonjol. Berdasarkan sumber idiomnya, *merah padam* bersumber dari nama warna, yaitu pada kata *merah*. Berdasarkan jenisnya *merah padam* merupakan sebuah **ungkapan** karena merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan. Berdasarkan hal tersebut *merah padam* memiliki makna idiomatikal **sangat marah**.

4.2.1.3 Makna Idiom Penuh Berkontruksi Klausa

(44) Maka ia *mengibarkan saputangan putih*, Lintang telah menghantamnya *knock out*. (LP, 382)

Analisis: idiom *mengibarkan saputangan putih* merupakan idiom berbentuk idiom penuh. Artinya, idiom tersebut maknanya tidak dapat ditafsirkan berdasarkan

unsur kata pembentuknya. Idiom *mengibarkan saputangan putih* berkontruksi sebagai sebuah klausa karena memiliki predikat dan tersusun atas kata atau frasa.

Berdasarkan kemunculannya, idiom *mengibarkan saputangan putih* tidak muncul berdasarkan tiruan bunyi, sebagaimana dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat asal, bahan, maupun kesamaan. Berdasarkan sumber idiomnya, *mengibarkan saputangan putih* bersumber dari nama warna, yaitu pada kata *putih*. Berdasarkan jenisnya *mengibarkan saputangan putih* merupakan sebuah **ungkapan** karena merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan. Berdasarkan hal tersebut *mengibarkan saputangan putih* makna idiomatikal **menyerah**.

4.2.1.4 Makna Idiom Penuh Berkontruksi Kalimat

(90) *Pungguk merindukan bulan!*. (E, 34)

Analisis: idiom *pungguk merindukan bulan* merupakan idiom berbentuk idiom penuh. Artinya, idiom tersebut maknanya tidak dapat ditafsirkan berdasarkan unsur kata pembentuknya. Idiom *pungguk merindukan bulan* berkontruksi sebagai sebuah **kalimat** karena memiliki predikat dan tersusun atas kata atau frasa.

Berdasarkan kemunculannya, idiom *pungguk merindukan bulan* tidak muncul berdasarkan tiruan bunyi, sebagaimana dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat asal, bahan, maupun kesamaan. Berdasarkan sumber idiomnya, *pungguk merindukan bulan* bersumber dari **nama benda-benda alam**, yaitu pada kata *bulan*. Berdasarkan jenisnya *pungguk merindukan bulan* merupakan sebuah bentuk peribahasa yang berisi perbandingan dari kehidupan manusia yang biasa

disebut **perumpamaan**. Berdasarkan hal tersebut *pungguk merindukan bulan* makna idiomatikal **mengharapkan sesuatu yang susah tercapai**.

4.2.2 Makna Idiom Sebagian

Makna idiomatikal dalam idiom sebagian artinya makna yang dihasilkan masih dapat ditafsirkan berdasarkan salah satu unsur pembentuknya.

Contoh data:

(45) Ialah Bapak pendiri organisasi yang disegani anggotanya karena pengetahuannya yang luas tentang dunia gelap, per-alien-an, serta koleksinya yang lengkap tentang cerita *kabar angin* atau cerita konon kabarnya. (LP, 387)

Analisis: sebagai sebuah idiom sebagian, idiom kabar angin menghasilkan makna idiomatikal yang masih bisa ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuk idiom tersebut, yaitu kata *angin*. Idiom *kabar angin* bermakna idiomatikal **berita yang belum pasti benar tidaknya**. Berdasarkan konstruksinya idiom *kabar angin* merupakan idiom yang berkonstruksi **frasa**. artinya idiom tersebut merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa dan menjadi pembentuk **klausa**. Idiom kabar angin tidak muncul berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelaatif, bahan, tempat asal, dan kesamaan. Sebuah idiom umumnya memiliki sumber idiom. Idiom *kabar angin* bersumber dari nama **benda-benda alam** yaitu pada kata *angin*. Berdasarkan jenisnya idiom dapat berjenis ungkapan, pribahasa (perumpamaan dan pepatah). Kabar angin merupakan idiom yang berupa sebuah perkataan atau kelompok kata

yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut **ungkapan**.

4.2.2.1 Makna Idiom Sebagian Berkontruksi Kata

Tidak ditemukan makna idiom sebagian yang berkontruksi frasa.

4.2.2.2 Makna Idiom Sebagian Berkontruksi Frasa

(21) Mahar dengan aksesoris-aksesoris etnikinya ibarat orang yang dititipi Engelbert Humperdink *suara emas* dan diwarisi Salvador Dali sikap-sikap nyentrik. (LP, 141)

Analisis: sebagai sebuah idiom sebagian, idiom kabar angin menghasilkan makna idiomatikal yang masih bisa ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuk idiom tersebut, yaitu kata *suara*. Idiom *suara emas* bermakna idiomatikal **suara yang sangat merdu atau sangat bagus**. Berdasarkan kontruksinya idiom *suara emas* merupakan idiom yang berkontruksi **frasa**. artinya idiom tersebut merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa dan menjadi pembentuk **klausa**. Idiom *suara emas* muncul berdasarkan **kesamaan** yaitu *emas*, yang berarti sesuatu yang berharga, dan sangat mahal. Sebuah idiom umumnya memiliki sumber idiom. Idiom *suara emas* bersumber dari nama **benda-benda alam** yaitu pada kata *emas*. Berdasarkan jenisnya idiom dapat berjenis ungkapan, perumpamaan (perumpamaan dan pepatah). Kabar angin merupakan idiom yang berupa sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut **ungkapan**.

4.2.2.3 Makna Idiom sebagian Berkontruksi Klausa

Tidak ditemukan makna idiom sebagian yang berkontruksi frasa.

4.2.2.4 Makna Idiom sebagian Berkontruksi Kalimat

(28) *Diam seribu bahasa.* (LP, 206)

Analisis: sebagai sebuah idiom sebagian, idiom *diam seribu bahasa* menghasilkan makna idiomatikal yang masih bisa ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuk idiom tersebut, yaitu kata *diam*. Idiom *diam seribu bahasa* bermakna idiomatikal **diam sama sekali (tidak berkata sepatah pun)**. Berdasarkan kontruksinya idiom *suara emas* merupakan idiom yang berkontruksi **frasa**. artinya idiom tersebut merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa dan menjadi pembentuk **klausa**. Idiom *diam seribu bahasa* tidak muncul berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan. Sebuah idiom umumnya memiliki sumber idiom. Idiom *diam seribu bahasa* bersumber dari nama **kata bilangan** yaitu pada kata *seribu*. Berdasarkan jenisnya idiom dapat berjenis ungkapan, pribahasa (perumpamaan dan pepatah). *diam seribu bahasa* merupakan idiom yang berupa sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut **ungkapan**.

4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang telah dilakukan, terdapat (133) idiom dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dinyatakan bahwa bentuk idiom yang paling sering digunakan adalah bentuk **idiom penuh** (78,9%). Hal tersebut dikarenakan, bentuk idiom penuh merupakan bentuk idiom yang menggambarkan makna idiom secara keseluruhan, artinya makna idiom tersebut memiliki makna yang tidak dapat ditafsirkan dari unsur kata pembentuknya

Penggunaan bentuk idiom penuh memiliki beberapa konstruksi. Pertama, bentuk Idiom penuh berkonstruksi frasa. Bentuk idiom frasa ini paling banyak ditemukan yakni (73,68%). Hal ini dikarenakan bentuk idiom penuh yang umum berupa gabungan dua kata atau lebih, dan merupakan satu kesatuan. Kemudian, bentuk idiom penuh berkonstruksi kalimat (3,00%), bentuk idiom penuh berkonstruksi kata (0,75%), dan terakhir dengan data yang paling sedikit yakni bentuk idiom berkonstruksi klausa (0,75%).

Kedua, bentuk idiom sebagian. Bentuk idiom sebagian dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* penggunaannya sebanyak (21,05%). Hal tersebut dikarenakan, terdapat bentuk idiom yang maknanya masih dapat ditafsirkan dari unsur kata pembentuknya. Sama halnya dengan bentuk idiom penuh, bentuk idiom sebagian juga memiliki beberapa konstruksi. Pertama, konstruksi frasa yang mendominasi konstruksi idiom sebagian yakni sebanyak (20%), idiom sebagian berkonstruksi kalimat sebanyak 0,75, selanjutnya idiom sebagian berkonstruksi kata dan klausa yang tidak ditemukan dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi*.

Bentuk-bentuk idiom tersebut, selanjutnya diklasifikasi dan diidentifikasi berdasarkan kemunculan idiom, sumber idiom, dan jenis idiom. Kemunculan idiom yang paling dominan adalah penyebutan berdasarkan kesamaan (80%) dan kemunculan yang paling sedikit yakni kemunculan berdasarkan sebagian dari seluruh anggapan (2,22%). Kemudian, tidak ditemukan kemunculan idiom berdasarkan tiruan bunyi dan apelif. Hal tersebut dikarenakan, dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* banyak idiom yang muncul berdasarkan kesamaan dengan konsep yang mengikuti kata tersebut.

Sumber idiom, dalam bentuk idiom penuh dan sebagian dominan berasal dari bagian tubuh (56,89%), diikuti penggunaan idiom berdasarkan nama benda-benda alam (13,79%), dan sumber idiom yang penggunaannya paling sedikit ialah sumber idiom berdasarkan nama binatang (5,17%). Hal tersebut dikarenakan bentuk idiom yang diperoleh banyak dilambangkan atau berdasarkan nama bagian tubuh.

Jenis idiom, berdasarkan bentuk idiom yang diperoleh, jenis idiom yang dominan digunakan dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* ialah berjenis ungkapan (96,24%), dan data jenis idiom yang paling sedikit diperoleh ialah pameo (9,7%).

Berdasarkan interpretasi di atas dapat diketahui bahwa frekuensi penggunaan bentuk idiom terbanyak ialah berbentuk idiom penuh dengan kontruksi frasa. hal tersebut dikarenakan penggunaan idiom bentuk dengan kontruksi frasa merupakan bentuk idiom yang makna idiomatikalnya tidak dapat diafsir atau digambarkan dari unsur kata yang membentuknya. Unsur kata tersebut

menjadi satu kesatuan dan umumnya berbentuk sebuah frasa dan berjenis ungkapan atau perkataan yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan.

Hal tersebut sesuai dengan kaidah kebahasaan novel, yakni menggunakan gaya bahasa atau menggunakan bahasa yang imajinatif. Dengan bahasa yang imajinatif, pembaca tidak merasa bosan dan ikut serta dalam memaknai diksi yang imajinatif. Diksi atau pilihan kata yang imajinatif salah satunya didapatkan dengan penggunaan idiom penuh yang berupa gabungan unsur yang maknanya amat berlainan dengan unsur kata yang membentuknya.

4.4 Pembahasan

Pembahasan ini merujuk pada teori Yayat Sudaryat. Yayat menyebutkan bahwa makna idiomatikal dapat ditelusuri berdasarkan bentuk idiom, konstruksi idiom, kemunculan idiom, sumber idiom, dan jenis idiom. Makna idiomatikal adalah makna yang ada pada idiom. Idiom merupakan satuan bahasa yang memiliki makna baru yang tidak dapat ditafsirkan berdasarkan unsur pembentuknya.

Bentuk idiom mempengaruhi makna idiomatikal yang mengikutinya. Dalam bentuk idiom penuh, makna idiomatikal yang dihasilkan ialah makna yang berlainan dengan unsur pembentuk idiom tersebut. Unsur pembentuk idiom tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Misalnya idiom *kambing hitam*, *kambing hitam* di sini tidak lagi bermakna *kambing* yang berwarna *hitam*, tetapi frasa tersebut memiliki makna idiomatikal orang yang dipersalahkan. Idiom tersebut biasanya digunakan untuk menyatakan sesuatu

maksud dengan arti kiasan. Bentuk idiom penuh tersebut berkontruksi frasa. Selain frasa, kontruksi sebuah bentuk idiom dapat pula berkontruksi kata, klausa, maupun kalimat. Menurut Yayat Sudayat, idiom dapat pula dilihat asal kemunculannya, Yayat membagi kemunculan idiom menjadi penyebutan berasal dari tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatih (penemu), bahan, alat, dan kesamaan. Selain kemunculan, Yayat menyebutkan adanya sumber dan jenis idiom. Idiom dapat bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian-bagian tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan. Kemudian yang terakhir ialah jenis idiom. Idiom dapat pula dilihat atau dikelompokkan berdasarkan jenisnya; ungkapan, pepatah, perumpamaan, dan pameo.

Berdasarkan keseluruhan empat novel atau tetralogi novel *Laskar Pelangi* dominan digunakan bentuk idiom penuh berkontruksi frasa (73,68%) dan berdasarkan bentuk idiom penuh berkontruksi frasa dapat dilihat kemunculan yang dominan kesamaan, sumber idiom yang dominan ialah nama bagian tubuh, dan berjenis ungkapan. Kemudian, bentuk idiom sebagian yang dominan digunakan yakni bentuk idiom berkontruksi frasa (20%).

Berdasarkan kemunculan idiom, ditemukan kemunculan idiom berdasarkan perumpamaan atau istilah yang digunakan penutur untuk menandai suatu makna. Seperti rendah hati, tinggi hati, dan lain sebagainya. Hasil temuan menandakan bahwa kemunculan idiom dalam sebuah teks naratif atau novel, tidak hanya berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, bahan, tempat, dan kesamaan. Selanjutnya sumber idiom,

sumber idiom ditemukan sumber idiom yang tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan. Ditemukan idiom yang bersumber dari istilah atau perumpamaan dari sebuah makna yang ingin dihasilkan. Semisal, duduk perkara, naik pitam, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan hasil pembahasan, hasil data penelitian ini dapat dikembangkan dalam rancangan perangkat pembelajaran, yakni digunakan untuk teks naratif. Hal ini dikarenakan idiom merupakan salah satu kaidah kebahasaan yang dapat diajarkan pada siswa kelas XII. Pengajaran idiom pada kelas XII selanjutnya dapat digunakan pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Pembelajaran mengenai idiom berkaitan erat dengan kaidah kebahasaan yang berhubungan erat dengan pilihan kata atau diksi yang digunakan siswa. Dengan idiom, siswa dapat menggunakan kata yang lebih imajinatif sesuai dengan gaya bahasa teks naratif khususnya novel yang biasanya berupa karangan yang bersifat fiksi.

4.5 Keterbatasan Penulis

Penelitian ini telah diselesaikan. Namun demikian, di dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan yang disebabkan adanya keterbatasan yang penulis miliki. Keterbatasan itu antara lain:

1. Teori mengenai idiom yang sangat terbatas.
2. Sulitnya menemukan buku atau referensi mengenai idiom Bahasa Indonesia.
3. Instrumen penelitian yang bergantung pada pemahaman konsep-konsep peneliti mengenai bentuk, konstruksi, kemunculan, sumber, jenis, dan makna idiomatikal yang masih sangat sedikit.
4. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membedakan idiom dengan bentuk gabungan kata yang lain.
5. Waktu penelitian yang relatif singkat dan memungkinkan terjadinya kekeliruan ataupun kesalahan dalam proses analisis data yang dilakukan selama penelitian.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai bentuk, konstruksi, kemunculan, sumber, jenis dan makna idiomatikal yang terdapat dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* ditemukan 133 idiom yang kemudian diidentifikasi berdasarkan bentuk, konstruksi, kemunculan, sumber, jenis, dan makna idiomatikal yang terkandung di dalamnya.
2. Tetralogi novel *Laskar Pelangi* paling banyak menggunakan idiom yang berbentuk idiom penuh yang berkonstruksi frasa dengan presentase (73,68%). Sementara untuk bentuk idiom sebagian juga paling banyak digunakan idiom sebagian dengan konstruksi frasa (20%).
3. Kemunculan idiom yang paling banyak muncul dalam bentuk idiom yang ada dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* ialah penyebutan berdasarkan kesamaan. Hal ini disebabkan karena dalam tetralogi novel *Laskar Pelangi* banyak ditemukan idiom yang muncul karena kesamaan unsur nama dengan makna yang dilambangkannya. Ditemukan 80 % idiom berdasarkan penyebutan kesamaan. Kemudian, kemunculan idiom yang paling sedikit ditemukan ialah kemunculan berdasarkan sebagian dari seluruh anggapan yakni sebanyak 2,22%.

4. Sumber idiom yang paling banyak diperoleh ialah sumber idiom berdasarkan bagian tubuh, yaitu sebanyak 56,89%. Banyaknya penggunaan penyebutan idiom berdasarkan nama bagian tubuh karena banyaknya ditemukan data yang menggunakan aspek bagian tubuh, memiliki kesamaan makna dengan makna idiom yang dibentuknya. Sedangkan sumber idiom yang paling sedikit diperoleh berupa penyebutan atau sumber idiom berdasarkan nama warna dan nama binatang dalam penggunaannya di novel tetralogi *Laskar Pelangi*. Data yang diperoleh ialah masing-masing 5,17%.
5. Jenis idiom yang paling banyak diperoleh berupa ungkapan, dengan data yang diperoleh sebanyak 96,24%. Hal itu disebabkan idiom yang digunakan dalam novel tetralogi *Laskar Pelangi*, merupakan idiom yang berupa kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan. Tidak jarang ditemukan pula idiom yang berbentuk ungkapan khas masyarakat Melayu. Sedangkan jenis idiom yang paling sedikit ditemukan berupa pemeo atau semboyan yang dijadikan pegangan hidup. Data yang diperoleh 0,75%.
6. Makna idiomatikal yang terbentuk dari idiom yang muncul dalam sebuah novel atau teks naratif merupakan makna yang terkandung dalam satuan bahasa yang memiliki makna yang berbeda atau berlainan dengan unsur pembentuk kata tersebut. Penggunaan idiom dalam novel atau teks naratif digunakan sebagai salah satu variasi

dalam penyampaian bahasa agar menghasilkan sebuah satuan bahasa indah dan tidak jenuh untuk dibaca.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna idiomatikal yang terdapat dalam tertalogi novel *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata, dapat dikembangkan melalui pembelajaran unsur kebahasaan dalam teks penceritaan atau teks naratif. Pembelajaran idiom dapat digunakan pada siswa SMA, kelas XII Kurikulum Nasional untuk menganalisis isi dan unsur kebahasaan Novel. Hal ini tercantum pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Dalam penulisannya, sebuah teks naratif khususnya novel biasanya menggunakan berbagai bahasa kias dengan berbagai kaidah kebahasaan yang melekat di dalamnya. Salah satu kaidah kebahasaan yang umum digunakan namun luput dari perhatian dalam penulis teks naratif khususnya novel adalah idiom. Idiom dapat digunakan meyakinkan diksi yang lebih imajinatif yang tentunya dapat memperkaya dan memperindah bahasa maupun ungkapan dalam penulisan sebuah teks naratif khususnya novel.

Cara yang dapat digunakan untuk memperkenalkan, mengajarkan dan mengakrabkan siswa dengan idiom-idiom dalam Bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memasukkan materi idiom dalam salah satu unsur kebahasaan novel. Mulai dari materi mengenai bentuk dan makna idiomatikal.

Penyampaiannya materi mengenai bentuk dan makna idiomatikal dapat digunakan siswa untuk memperoleh makna atau pemahaman mengenai arti sebuah ungkapan yang ada dalam novel.

Dalam pengajaran bahasa Indonesia mengenai unsur kebahasaan dan mengembangkan novel. Urutan kegiatan pembelajaran berupa contoh, uraian, kemudia latihan (CUL), dengan langkah pembelajarang sebagai berikut:

Siswa dibagi menjadi empat kelompok diskusi. Masing-masing kelompok diskusi mendapatkan teks novel yang berbeda-beda. Siswa diminta menentukan unsur kebahasaan yang muncul dalam teks tersebut khususnya bentuk idiom dan makna idiomatikal yang mengikutinya. Setelah itu secara bergantian, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil temuannya. Setelah itu masing masing siswa diberikan lembar pencocokan idiom dengan makna idiom, siswa diminta mencocokkan bentuk dengan makna idiomatikal yang dimiliki bentuk tersebut. Selain itu dalam pengajaran idiom, siswa dapat diminta untuk mencari dan mendata bentuk-bentuk idiom yang mereka ketahui dan kemudian dapat mereka gunakan untuk menulis sebuah novel atau teks naratif.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini berimplikasi untuk memberikan dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menghasilkan atau memilih pilihan kata yang imajinatif, memberikan pemahaman mengenai idiom dan makna idiom yang biasanya digunakan dalam penulisan novel atau teks naratif, memberikan pengetahuan bagaimana idiom dapat dibentuk yaitu dapat dilihat dari kemunculan maupun sumber idiomnya, siswa juga dapat mengetahui alasan munculnya idiom yaitu sebagai bentuk variasi bahasa yang

berkembang di masyarakat dan sebagai sebuah variasi bahasa dalam penulisan teks naratif atau cerpen agar memperoleh diksi yang lebih indah, beragam, disesuaikan dengan keperluan gaya bahasa yang ingin ditonjolkan atau dengan kata lain idiom digunakan dalam sebuah teks naratif atau novel sebagai salah satu cara agar pembaca dapat lebih memahami pesan sebuah tulisan dengan menggunakan diksi yang tidak membosankan dan imajinatif.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dirumuskan, dan mengingat hasil penelitian yang masih jauh hasil yang penelitian yang baik. Maka penulis merumuskan beberapa saran terkait penelitian serupa yang diharap mampu dijadikan bahan pertimbangan peneliti berikutnya.

1. Menggunakan teori yang lebih dalam guna mendukung penelitian serupa yang lebih kaya. Penelitian ini hanya berkisar pada makna yang dibentuk berdasarkan bentuk, kontruksi, kemunculan, sumber, dan jenis idiom berdasarkan teori Yayat Sudaryat dalam bukunya yang berjudul semantik dalam wacana.
2. Mencari objek penelitian yang mempunyai bentuk idiom baru atau mencari bentuk idiom yang berkembang di masyarakat. Sehingga penelitian tersebut juga dapat digunakan untuk mendata bentuk idiom baru.
3. Bagi guru, pengajaran mengenai idiom dapat digunakan dalam menganalisis unsur kebahasaan dalam teks, salah satunya teks naratif

khususnya novel yang biasanya mengandung idiom. Pengajaran mengenai idiom dapat digunakan untuk memperkenalkan salah satu kaidah kebahasaan yang umumnya digunakan dalam teks naratif dan memperkaya perbendaharaan kata siswa untuk menulis sebuah teks. Berdasarkan hal tersebut, guru hendaknya menyediakan berbagai bentuk idiom yang ada dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1991). *Semantik pengantar studi tentang makna*. Bandung: Sinar baru.
- Chaer , Abdul. (1984) *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- _____ (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewan Kesenian Sumatera Barat & Dewan Kesenian Jakarta. (1997). *Panorama Sastra Nusantara*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fartimah. (2013) *Semantik 2*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- HP, Achmad dan Abdul alek. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII SEMESETER 2*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khaira,Miftahul dan Sakura Ridwan. (2014) *SINTAKSIS Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosasih, E.. (2016). *Jenis-jenis teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kushartanti, dkk. (2007). *Pesona Bahasa*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Lamuddin Finoza. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Diksi Insan Mulia).
Chaer, Chaer. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Mies, Matthew B. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prawirasumantri, Abud, dkk. (1997/1998). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.

Sudaryat, Yayat. (2008). *Makna dalam Wacana prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.

Suwandi, Sarwiji. (2008) *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: Surakarta LPP UNS dan UNS Press

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Atas (SMA)
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semeter	: XII/2
Materi Pokok	: Novel
Alokasi Waktu	: 4 Jam Pelajaran (2x Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

KI-1: Menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI-3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah

abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

3. Kompetensi Dasar

3.9. Menganalisis isi dan kebahasaan novel

Indikator:

3.2.1 Menelaah isi (unsur intrinsik&ektrinsik) dan kebahasaan novel

3.2.2 Merinci unsur kebahasaan novel

3.2.3 Menentukan bentuk idiom dalam novel

3.2.4 Menentukan makna idiomatikal yang terkandung dalam bentuk idiom yang terdapat dalam novel

3.2.4 Menyimpulkan isi dan kaidah kebahasaan dalam novel

4.9. Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis

Indikator:

4.9.1 Merencanakan novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan unsur kebahasaan novel

4.9.3 Menulis novel dengan memerhatikan kaidah kebahasaan (Idiom).

4. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca novel, siswa dapat menelaah isi dan unsur kebahasaan yang terdapat dalam novel dengan baik.

2. Setelah menelaah isi (unsur intrinsik&ektrinsik) dan kebahasaan novel, siswa dapat merinci unsur kebahasaan yang terdapat dalam bagian novel dengan tepat.
3. Setelah merinci unsur kebahasaan novel, siswa dapat menentukan bentuk idiom yang terdapat dalam bagian novel dengan baik.
4. Setelah menentukan bentuk idiom dalam novel, siswa menentukan makna yang terkandung di dalam bentuk idiom yang ditemukan dalam novel dengan tepat
5. Setelah menentukan makna idiomatikal, Siswa dapat menyimpulkan isi dan kaidah kebahasaan dalam novel.
6. Setelah menyimpulkan isi dan kaidah kebahasaan dalam novel, siswa dapat merencanakan novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan unsur kebahasaan novel.
7. Setelah merencanakan novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan unsur kebahasaan novel, siswa dapat menulis novel dengan memerhatikan kaidah kebahasaan (idiom).

5. Materi Pembelajaran

1. Kutipan novel tetralogi Laskar Pelangi
2. Materi Kebahasaan:
 - a. Isi (unsur intrinsik&ektrinsik)
 - b. Ciri kebahasaan novel

(Kata Hubung, Kata Rujuk, Gaya Bahasa)

- c. Bentuk & makna idiom

6. Metode Pembelajaran

Pendekatan saintifik dengan menggunakan pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*)

7. Media, Alat, dan Sumber Belajar

Media Belajar

1. Power point materi unsur kebahasaan (idiom)
2. Cuplikan novel tetralogi *Laskar Pelangi*

Alat Belajar

1. Papan tulis dan spidol
2. Laptop, dan LCD Proyektor

Sumber Belajar

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015.*Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII SEMESETER*
2. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2. Chaer, Abdul. 2013.*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

3. Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam wacana: perinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. Bandung. Yrama Widya.

8. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2JP)

No	Kegiatan
1.	<p>Pendahuluan/ Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespon salam guru dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai 2. Siswa memeriksa kerapihan diri dan kelas sebelum pembelajaran dimulai 3. Guru melakukan presensi kehadiran 4. Siswa mengulas kembali pembelajaran sebelumnya 5. Siswa menerima informasi mengenai kompetensi dasar, tujuan pembelajaran pertemuan hari ini.
2.	<p>Kegiatan inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diajak mengulas atau menceritakan isi novel yang telah dibaca, sebagai tugas pembelajaran sebelumnya. 2. Siswa diminta merinci unsur kebahasaan yang ada dalam novel yang telah dibaca. 3. Siswa menyimak materi pembelajaran “Isi (unsur intrinsik&ektrinsik) dan Unsur kebahasaan novel (Idiom)”

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Siswa bertanya mengenai isi dan unsur kebahasaan dalam novel (Idiom) 5. Secara berkelompok (dibagi menjadi 4 kelompok), masing-masing kelompok menerima satu bagian tetralogi novel <i>Laskar Pelangi</i> untuk ditelaah isi dan menentukan unsur kebahasaan (bentuk dan makna idiomatikal yang muncul) 6. Siswa secara berkelompok, menyimpulkan hasil diskusi mengenai isi novel, bentuk dan makna idiomatikal yang terdapat dalam bagian tetralogi novel <i>Laskar Pelangi</i> di depan kelas secara bergantian.
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa didampingi guru, melakukan refleksi terkait pembelajaran hari ini 2. Siswa dibantu guru menyimpulkan materi pembelajaran hari ini, mengenai isi dan unsur kebahasaan (idiom) 3. Siswa menerima informasi mengenai pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan Kedua (2JP)

No	Kegiatan
1.	<p>Pendahuluan/ Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespon salam guru dan kemudian berdoa sebelum pembelajaran dimulai 2. Siswa memeriksa kerapihan diri dan kelas sebelum pembelajaran dimulai 3. Guru melakukan presensi kehadiran 4. Siswa mengulas pembelajaran sebelumnya 5. Siswa menerima informasi mengenai kompetensi dasar, tujuan pembelajaran pertemuan hari ini.
2.	<p>Kegiatan inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa secara individu, menerima soal menjodohkan, bentuk dan makna idiomatikal berdasarkan bentuk idiom yang ada dalam bagian novel Laskar Pelangi yang sudah dibahas di pertemuan sebelumnya. 2. Siswa menyimak materi “ejaan dan tanda baca serta langkah-langkah menyusun karangan” 3. Siswa bertanya mengenai materi yang disampaikan 4. Siswa mendata ide cerita yang dirasa menarik untuk dijadikan sebuah novel singkat, kemudian dipilih satu ide cerita yang akan

	<p>dikembangkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa membangun konsep cerita dengan memerhatikan isi dan unsur kebahasaan (idiom) novel 6. Siswa secara individu menuliskan kerangka novel yang akan dibuat.
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa didampingi guru, melakukan refleksi terkait pembelajaran hari ini 2. Siswa dibantu guru menyimpulkan materi pembelajaran hari ini 3. Siswa menerima tugas untuk mengembangkan kerangka novel menjadi sebuah novel singkat. 4. Siswa menerima informasi mengenai pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

9. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- a. Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial/afektif dilakukan dengan teknik observasi/jurnal.
- b. Penilaian pengetahuan/kognitif dilakukan dengan teknik tes tertulis.

c. Penilaian keterampilan/psikomotor dilakukan dengan teknik kinerja

2. Instrumen Penilaian

a. Instrumen Jurnal

Jurnal Sikap Spiritual

Nama Sekolah : SMA
Tahun Pelajaran : XII/II
Guru : Farida Hanum

No	Hari, dan tanggal	Nama siswa	Catatan Sikap	Butir Sikap	Ket.
1.	Minggu, 24 Juli 2017	Aisyah	Berdoa sebelum pelajaran dimulai		

Jurnal perkembangan sikap sosial

Nama Sekolah : SMA
Tahun Pelajaran : XII/II
Guru : Farida Hanum

No	Hari, dan tanggal	Nama Siswa	Catatan Sikap	Butir sikap	Ket.
1.	Minggu, 24 Juli 2017	Aisyah	Sering bertanya terkait dengan hal-hal yang belum jelas.	Aktif, kritis, dan percaya diri.	

b. Instrumen Tes Tertulis

Kelompok

Bacalah bagian novel berikut, kemudian kerjakan soal diberikan!

Kelompok 1, Mozaik4 Sang Pemimpi

Kelompok 2, Bab 33-34 Laskar Pelangi

Kelompok 3, mozaik 19-20 Edensor

Kelompok 4, mozaik 13, 14 Maryamah Karpov

Intrumen Penilaian:

Jawablah soal-soal berikut ini!

1. Rumuskan isi (unsur intrinsik&ektrinsik) teks novel yang kelompok kalian terima!
2. Datalah kaidah kebahasaan pada teks tersebut!
3. Temukanlah bentuk idiom yang ada dalam teks dan tentukan pula makna idiomatiknya!

Kata rujukan	Kata Hubung	Gaya Bahasa	Idiom	Makna Idiomatikal

Individu

Berikut adalah contoh idiom yang dikutip dari tetralogi novel Laksar

Pelangi. cocokkanlah bentuk idiom dengan makna idiomatikalnya!

No.	Kutipan Idiom	Makna Idiom
1.	Tanpa peduli <i>duduk perkaranya</i> , anak kecil pasti akan memihak orang yang berpenampilan lebih apik. (SP, 38)	(...)Suara yang sangat merdu atau sangat bagus
2.	Seluruh kalangan di perguruan Muhammadiyah sekarang menjadi <i>satu hati</i> dan mendukung konsep Mahar. (LP, 227)	(...) Orang yang dipersalahkan atau dituduh
3.	Perempuan Inggris itu <i>naik pitam</i> . (E, 115)	(...) Tidak mau menuruti nasihat orang
4.	Ia sukses <i>menggulungtikarkan</i> Muas Petang 30 dan Ma-hadip Sheriff. (MK, 349)	(...) Pamit atau mengharap supaya diizinkan pergi
5.	Mahar dengan aksesoris-aksesori etniknya ibarat orang yang dititipi Engelbert Humperdink <i>suara emas</i> dan diwarisi Salvador Dali sikap-sikap nyentrik. (LP, 141)	(...) Tidak tega
6.	<i>Air mukanya</i> berkata: Enyahlah Abak Muda! Merepotkan saja. (E, 132)	(...) Keadaan perkara yang sebenarnya
7.	Sifatnya yang utama: penuh perhatian dan <i>kepala batu</i> . (LP, 75)	(...) (membuat)bangkrut
8.	Aku cepat-cepat <i>minta diri</i> (E, 192)	(...) Rupa muka atau wajah
9.	Ia adalah <i>kambing hitam</i> tempat tumpahan semua kesalahan...(LP, 477)	(...) Marah sekali
10.	Maka aku <i>tak sampai hati</i> melihatnya. (LP,3)	(...) Sependapat atau sepaham

Pedoman Penilaian
Kisi-Kisi Penilaian Tes Uraian

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	Teknik Penilaian
1.	3.9. Menganalisis isi dan kebahasaan novel	a. Isi atau unsur intrinsik & ekstrinsik novel	1. Disajikan tekas novel, siswa dapat menjelaskan: isi dari teks tersebut.	tes uraian
		b. Kaidah kebahasaan	2. Disajikan teks novel, siswa dapat mendata kaidah kebahasaan teks tersebut. (Kata Hubung, kata rujukan, gaya bahasa)	tes uraian
		c. Idiom	3. Disajikan teks novel, siswa dapat menemukan bentuk idiom dan makna idiomatik teks tersebut. 4. Disajikan 10 pasang bentuk dan makna idiomatikal. Siswa dapat mencocokkan bentuk dan makna idiomatikal yang ada.	tes uraian tes uraian

Rubrik Penskoran Pengetahuan:

No.	Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Skor	Skor Maksimal
1	Kelengkapan isi (unsur intrinsik&ekstrinsik)	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menyebutkan unsur intrinsik (Tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, pesan/amanat) dan unsur ekstrinsik den ekstrinsik (latar belakang kehidupan pengarang, nilai-nilai kehidupan, dan latar belakang sosial budaya) dengan lengkap dan tepat • Dapat menyebutkan unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan benar tetapi tidak lengkap • Dapat menyebutkan unsur intrinsik dan ekstrinsik tetapi tidak lengkap serta tidak tepat • Tidak menyebutkan unsur intrinsik dan ekstrinsik 	30 20 10 0	30
2	Kaidah Kebahasaan	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menentukan kaidah kebahasaan (kata hubung, kata rujukan) dengan tepat. Minimal 5 pada masing-masing kaidah kebahasaan • Dapat menentukan kaidah kebahasaan kata hubung atau kata rujukan dengan tepat. Menyebutkan di bawah 5 pada masing-masing kaidah kebahasaan. • Tidak dapat menentukan kaidah kebahasaan (kata hubung dan kata rujukan) 	30 20 0	30
3	Menemukan bentuk Idiom dan makna idiom	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menemukan bentuk idiom dan makna idiomnya • Dapat menentukan bentuk idiom namun makna idiomnya kurang tepat. • Tidak dapat menemukan bentuk 	30 20	30

		idiom	0	
SKOR MAKSIMAL			90	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{total skor perolehan}}{\text{total skor maksimal}} \times \text{skor total}$$

Kisi-kisi Penilaian Kinerja

No.	Kompetensi dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian
1	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis	Ejaan dan tanda baca Kerangka novel	<ul style="list-style-type: none"> Disajikan sebuah ilustrasi siswa dapat menulis novel singkat dengan isi dan kaidah kebahasaan 	Kinerja

Rubrik Penskoran Penilaian:

No.	Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Skor	Skor Maksimal
1	Kelengkapan isi (unsur intrinsik)	<ul style="list-style-type: none"> Mempertimbangkan unsur intrinsik dalam novel secara lengkap 	30	30
<ul style="list-style-type: none"> Mencantumkan 4-5 unsur intrinsik novel 		20		
<ul style="list-style-type: none"> Tidak mempertimbangkan atau mencantumkan unsur intrinsik novel 		0		

2	Kaidah Kebahasaan	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menggunakan kaidah kebahasaan kata hubung dan kata rujukan dengan tepat • Dapat menggunakan kaidah kebahasaan kata hubung dan kata rujukan dengan cukup tepat • Dapat menggunakan kaidah kebahasaan kata hubung dan kata rujukan kurang tepat 	30 20 10	30
3	Menggunakan bentuk Idiom	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menggunakan bentuk idiom dengan tepat sesuai kebutuhan penulisan • Menggunakan bentuk idiom namun penggunaannya kurang tepat 	30 10	30
4.	Ejaan dan Tanda Baca	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada kesalahan dalam ejaan dan tanda baca • Terdapat kesalahan ejaan dan tanda baca sebanyak 4-10 • Terdapat kesalahan ejaan dan tanda baca lebih dari 10 	10 5 2	
SKOR MAKSIMAL			100	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{total skor perolehan}}{\text{total skor maksimal}} \times \text{skor total}$$

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Mahasiswa

Sintowati Rini Utami, M.Pd.
NIP 19600918198803 2 001

Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd.
NIP 19780210200501 2 001

Farida Hanum
NRM 2115132931

LAMPIRAN 1: MATERI PEMBELAJARAN

Lampiran ini berisi mengenai materi ajar yang disampaikan dalam proses belajar mengajar di kelas. Materi mengenai pendalaman materi tersebut berupa pengertian idiom yang meliputi bentuk dan makna idiomatikal, serta materi mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.

1. Idiom

Duduk perkara

Anak emas

Keras kepala

Rendah Hati

Bentuk-bentuk di atas dinamakan idiom.

Idiom merupakan satuan-satuan bahasa (kata, frasa, maupun kalimat yang memiliki makna yang berbeda dari makna kata yang membentuknya.

Dalam Bahasa Indonesia, idiom memiliki dua bentuk yaitu idiom penuh dan idiom sebagian.

- Idiom penuh merupakan idiom yang unsur-unsurnya telah menjadi satu kesatuan dan membentuk satu makna. Contoh: Banting tulang, meja hijau, menjual gigi, dll.
- Idiom sebagian merupakan idiom yang sebagian unsurnya memiliki makna yang masih sesuai dengan kata tersebut. Contoh, daftar hitam, Koran kuning, dll.

Makna idiomatikal merupakan makna dari idiom atau satuan bahasa (kata, frasa, maupun kalimat) yang memiliki makna “menyimpang” dari makna kata itu sendiri.

2. Pengertian Unsur Intrinsik

Unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam.

- a. Tema adalah gagasan atau pikiran yang berada dalaam cerita
- b. Tokoh/Penokohan adalah watak atau sifat tokoh dalam cerita
- c. Alur adalah jalan cerita
- d. Latar tempat terjadinya cerita dapat berupa tempat, waktu, dan suasana
- e. Sudut Pandang adalah posisi pengarang dalam cerita
- f. Pesan/amanat adalah pesan-pesan yang disampaikan penulis kepadapembaca lewat cerita
- g. Gaya bahasa adalah gaya penuturan pengarang dalam cerita.

3. Pengertian Unsur Ekstrinsik

- a. Latar belakang kehidupan pengarang
- b. Nilai-nilai kehidupan
 - a) Nilai Moral berkaitan dengan etika berperilaku, kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak.
- c. Latar belakang sosial budaya

LAMPIRAN 2: LEMBAR KERJA SISWA

Kelompok

Bacalah bagian novel berikut, kemudian kerjakan soal diberikan!

Kelompok 1, Mozaik4 Sang Pemimpi

Kelompok 2, Bab 33-34 Laskar Pelangi

Kelompok 3, mozaik 19-20 Edensor

Kelompok 4, mozaik 13, 14 Maryamah Karpov

Jawablah soal-soal berikut ini!

1. Rumuskan isi (unsur intrinsik&ektrinsik) teks novel yang kelompok kalian terima!
2. Datalah kaidah kebahasaan pada teks tersebut!
3. Temukanlah bentuk idiom yang ada dalam teks dan tentukan pula makna idiomatiknya!

Kata rujukan	Kata Hubung	Gaya Bahasa	Idiom	Makna Idiomatikal

Individu

Berikut adalah contoh idiom yang dikutip dari tetralogi novel Laksar Pelangi. cocokkanlah bentuk idiom dengan makna idiomatikalnya!

No.	Kutipan Idiom	Makna Idiom
11.	Tanpa peduli <i>duduk perkaranya</i> , anak kecil pasti akan memihak orang yang berpenampilan lebih apik. (SP, 38)	(...)Suara yang sangat merdu atau sangat bagus
12.	Seluruh kalangan di perguruan Muhammadiyah sekarang menjadi <i>satu hati</i> dan mendukung konsep Mahar. (LP, 227)	(...) Orang yang dipersalahkan atau dituduh
13.	Perempuan Inggris itu <i>naik pitam</i> . (E, 115)	(...) Tidak mau menuruti nasihat orang
14.	Ia sukses <i>menggulungtikarkan</i> Muas Petang 30 dan Ma-hadip Sheriff. (MK, 349)	(...) Pamit atau mengharap supaya diizinkan pergi
15.	Mahar dengan aksesoris-aksesori etniknya ibarat orang yang dititipi Engelbert Humperdink <i>suara emas</i> dan diwarisi Salvador Dali sikap-sikap nyentrik. (LP, 141)	(...) Tidak tega
16.	<i>Air mukanya</i> berkata: Enyahlah Abak Muda! Merepotkan saja. (E, 132)	(...) Keadaan perkara yang sebenarnya
17.	Sifatnya yang utama: penuh perhatian dan <i>kepala batu</i> . (LP, 75)	(...) (membuat)bangkrut
18.	Aku cepat-cepat <i>minta diri</i> (E, 192)	(...) Rupa muka atau wajah
19.	Ia adalah <i>kambing hitam</i> tempat tumpahan semua kesalahan...(LP, 477)	(...) Marah sekali
20.	Maka aku <i>tak sampai hati</i> melihatnya. (LP,3)	(...) Sependapat atau sepaham

Tabel analisis: Makna Idiomatikal dalam Tetralogi Novel Laskar Pelangi

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	BT	NW	NA	NB	UN	KB	UP			PRB	PO	
1.	Namun, senyum Bu Mus adalah <i>senyum getir</i> yang dipaksakan karena jelas beliau sedang cemas. (LP, 2)	v		v										v							v				Senyum yang lahir dari rasa hati yang kecewa	<i>Senyum getir</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih menggambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian . Hal tersebut dapat dilihat dari kata <i>senyum</i> yang maknanya masih sesuai dengan makna leksikal yang dimiliki kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>senyum getir</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>senyum getir</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Berdasarkan kemunculan idiom, <i>senyum getir</i> muncul berdasarkan penyebutan kesamaan . Berdasarkan sumbernya, idiom <i>senyum getir</i> tidak bersumber dari bagian tubuh, nama warna, benda alam, nama bagian-bagian tumbuhan, binatang, dan kata bilangan yang disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>senyum getir</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>senyum getir</i> ialah senyum yang lahir dari rasa hati

P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
 SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik										
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB	PP			PM	PO								
																																		yang kecewa.
2.	Maka aku tak <i>sampai hati</i> melihatnya. (LP,3)	v			v																												Tega, tidak menaruh belas kasihan (Abdul Chaeer, 154)	<i>Sampai hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu sampai dan hati yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>sampai hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>sampai hati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Berdasarkan kemunculannya, idiom <i>sampai hati</i> tidak muncul dari penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata hati. Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>sampai hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>sampai hati</i> ialah Tega, tidak menaruh belas kasihan .

- | | | | | | | |
|----------------------|--------------------|--------------|------------------|---------------|---------------|-------------------|
| P = Idiom Penuh | S = Idiom Sebagian | K = Kata | F = Frasa | K = Klausa | K = Kalimat | TB= Tiruan Bunyi |
| SA= Seluruh Anggapan | SM= Sifat Menonjol | AF= Apelatif | TA = Tempat Asal | BN = Bahan | KN = Kesamaan | BT = Bagian Tubuh |
| NW = Nama Warna | NA=Benda Alam | NB= Tumbuhan | BN=Binatang | KB = Bilangan | UN = Ungkapan | PA = Pribahasa |
| Pp= Pepatah | Pn= Perumpamaan | PO = Pameo | | | | |

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik							
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	BT	NW	NA	NB	BN	KB	UN			PRB	Pp	Pm	PO			
3.	Guru-guru yang sederhana ini berada dalam <i>situasi genting</i> karena pengawas sekolah dari Depdikbud Sumsel telah memperingatkan..... (Laskar Pelangi, 4)		v		v																				v				Keadaan yang menegangkan atau berbahaya	<i>Situasi genting</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih menggambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian . Hal tersebut dapat dilihat dari kata <i>situasi</i> yang maknanya masih sesuai dengan makna leksikal yang dimiliki kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>situasi genting</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>situasi genting</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Berdasarkan kemunculannya, idiom <i>situasi genting</i> tidak muncul berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan. Berdasarkan sumbernya, idiom <i>situasi genting</i> tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan. Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>situasi genting</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>situasi genting</i> ialah Keadaan yang menegangkan

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik	
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP	PM			PO
4.	Para orang tua menepuk-nepuk bahunya untuk <i>membesarkan hatinya</i> . (LP,6)	v		v										v						v				Menggembirakan diri; menjadikan bangga (Abdul Chaer, 34)	<i>Membesarkan hati</i> merupakan bentuk idiom idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>besar</i> dan <i>hati</i> yang maknanya tidak lagi sesuai atau sama dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>membesarkan hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>membesarkan hatinya</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>membesarkan hati</i> tidak muncul berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>hati</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>membesarkan hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>membesarkan hati</i> ialah, Menggembirakan

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB	Pp			Pm	PO			
5.	Muslim Ramdhani Fadillah, gadis kecil berkerudung itu, memang <i>keras kepala</i> luar biasa. (LP, 6)	v		v													v	v						v				Tidak mau mendengarkan nasihat orang lain (Abdul Chaer, 89)	<i>Keras kepala</i> merupakan bentuk idiom idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>keras</i> dan <i>kepala</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>keras kepala</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>keras kepala</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>keras kepala</i> dari penyebutan berdasarkan kesamaan . Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>kepala</i> . kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>keras kepala</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>keras kepala</i> ialah tidak mau mendengarkan nasihat orang lain .
6.	Namun, ketika	v		v																				v				mulai bicara	<i>Angkat bicara</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya

P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
 SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	K _A	K _T	T _B	S _A	S _M	A _F	T _A	B _N	K _B	B _T	N _W	N _A	N _B	B _N	K _B	U			PR _p	RB _m	P _O	
	beliau <i>angkat bicara</i> , tak dinyana, meluncurlah mutiara-mutiara nan puitis sebagai prolog penerimaanselamat datang penuh atmosfer sukacita di sekolahnya yang sederhana. (LP, 21-22)																										masih menggambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian . Hal tersebut dapat dilihat dari kata bicara yang maknanya masih sesuai dengan makna leksikal yang dimiliki kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>angkat bicara</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>angkat bicara</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Berdasarkan kemunculannya, idiom <i>angkat bicara</i> tidak muncul dari penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apeling, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom <i>angkat bicara</i> tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan. Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>angkat bicara</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>angkat bicara</i> ialah mulai bicara .

P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
 SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apeling TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB	PO							
7.	Kami menanti liku demi liku cerita dalam detik-detik menegangkan dengan <i>dada berkobar-kobar</i> ingin membela perjuangan para penegak Islam. (LP, 23)	v			v																							Semangat yang menyala-nyala dengan hebatnya	<i>Dada yang berkobar-kobar</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>dada</i> dan <i>berkobar-kobar</i> yang maknanya tidak lagi sesuai atau sama dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>dada berkobar-kobar</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>dada berkobar-kobar</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Berdasarkan kemunculannya, idiom <i>dada berkobar-kobar</i> tidak muncul dari penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apeling, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>dada</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>dada yang berkobar-kobar</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan .

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB = Tiruan Bunyi

SA = Seluruh Anggapan

SM = Sifat Menonjol

AF = Apeling

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA = Benda Alam

NB = Tumbuhan

BN = Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp = Pepatah

Pn = Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik	
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB	PO			
8.	Beliau menorehkan benang merah kebenaran hidup yang sederhana mekemudiani kata-katanya yang ringan namun bertenaga seumpama titik-titik hujan. (LP, 24)	v		v								v								v				Sesuatu yang menghubungkan beberapa hal sehingga menjadi satu kesatuan (intisari)	<i>Benang merah</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>benang</i> dan <i>merah</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>benang merah</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>benang merah</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>benang merah</i> berasal dari penyebutan berdasarkan bahan . Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari nama warna yaitu pada kata <i>merah</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>benang merah</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>benang merah</i> ialah Sesuatu yang menghubungkan

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik		
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PO	
																								beberapa hal sehingga menjadi satu kesatuan (intisari).	
9.	Pandangan kami melekat yak lebas-lepas darinya karena kami telah <i>jatuh hati</i> padanya. (LP, 25)	v			v																			Menaruh cinta kasih (Abdul Chaer, 79)	<i>Jatuh hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>jatuh hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>jatuh hati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Berdasarkan kemunculannya, idiom <i>jatuh hati</i> tidak muncul dari penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom <i>jatuh hati</i> bersumber dari bagian tubuh, yaitu pada kata <i>hati</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>jatuh hati</i> ialah menaruh cinta kasih .
10.	Ia juga diperhatikan	v			v																			Orang yang	<i>Anak emas</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya

P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
 SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PO		
	ibunya layaknya <i>anak emas</i> . (LP, 74)																								menjadi kesayangan atasan. (Chaer, Abdul. Kamu Idiom Bahasa Indonesia: 18)	masih menggambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu anak yang maknanya masih sesuai dengan makna idiom yang dibentuk. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>Anak emas</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>anak emas</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya idiom <i>anak emas</i> berasal dari nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama. Penyebutan berasal dari kesamaan dapat dilihat dari kata <i>emas</i> yang bermakna sesuatu yang berharga. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari nama benda-benda alam hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata <i>emas</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>anak emas</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>anak emas</i> ialah orang yang menjadi kesayangan .
11.	Sebaliknya, Ia	v			v																				Suka	<i>Bermulut besar</i> merupakan bentuk idiom idiom yang

- P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
- SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
- NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
- Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom		Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik						
		P	S	K	F	K _A	K _T	T	S	S	A	T	B	K	B	N	N	N	B			K	U	PRB _p	PRB _m	P	O
	memiliki keribadian populis, oportunis, <i>bermulut besar</i> , banyak teori, dan sok tahu. (LP, 69)																									membual	<p>maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh. Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>mulut</i> dan <i>besar</i> yang maknanya tidak lagi sesuai atau sama dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>bermulut besar</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>bermulut besar</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa. Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>bermulut besar</i> berasal dari penyebetuan berdasarkan sifat yang menonjol. Berdasarkan sumbernya, idiom <i>bermulut besar</i> merupakan idiom yang bersumber dari nama bagian tubuh. Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>bermulut besar</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan. Makna idiomatik dari <i>bermulut besar</i> ialah, suka membual.</p>
12.	Sifatnya yang utama: yang penuh	v		v									v	v												Tidak mau menuruti	<i>Kepala batu</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik		
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB	PP			PM	PO
	perhatian dan <i>kepala batu</i> . (LP, 75)																								nasihat orang	pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu kepala dan batu yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>kepala batu</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>kepala batu</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>kepala batu</i> berasal dari nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama. Penyebutan berasal dari kesamaan dapat dilihat dari penggunaan kata <i>batu</i> yang bersifat keras atau tidak dapat diubah dengan makna idiom yang dibentuk. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata kepala dan berasal dari benda-benda alam yaitu pada kata batu. Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>kepala batu</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>kepala batu</i> ialah tidak mau menuruti nasihat orang .

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom		Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB			UN	PP	PM	PO
13.	Ganjil sekali, buaya itu seperti takluk, mengibas-ngibaskan ekornya laksana seekor anjing yang ingin <i>mengambil hati</i> tuannya... (LP, 89)	v		v										v						v				Mempersenangi hati orang supaya disayangi	<i>Mengambil hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih menggambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>hati</i> yang maknanya masih sesuai dengan makna idiom yang dibentuk. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>mengambil hati</i> merupakan idiom yang disusun oleh kata dan atau frase dan mempunyai satu predikat., berdasarkan hal tersebut idiom <i>mengambil hati</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah klausa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>mengambil hati</i> tidak muncul dari penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata mata. Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>mengambil hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>mengambil hati</i> ialah mempersenangi hati orang supaya disayangi .
14.	Ayahnya yang buta	v		v						v										v				Ke sana	<i>Hilir mudik</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Ben tuk Idio m		Kontruk si Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik		
		P	S	K	F	K A	K T	T B	S A	S M	A F	T A	B N	K N	B T	N W	N A	N B	B N	K B	U	PR P			RB m	P O
	huruf <i>hilir mudik</i> . (LP, 95)																									<p>kemari; bolak balik; mondar mandir (Abdul Chaer, 71)</p> <p>sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh. Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>hilir mudik</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>hilir mudik</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom kepala batu memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa. Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>hilir mudik</i> berasal dari penyebutan berasal dari tempat asal. Berdasarkan sumbernya, idiom <i>hilir mudik</i> tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan.</p> <p>Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>hilir mudik</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan. Makna idiomatikal dari <i>hilir mudik</i> ialah ke sana kemari; bolak balik; mondar mandir.</p>

P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik	
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB	PO			
15.	Kami <i>berkecil hati</i> , termangu-mangu menggengami lidi, kemudian kurang dari tujuh detik...(LP, 107)	v		v										v						v				Hilang keberanian (Abdul Chaer, 86)	<i>Berkecil hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>mengambil</i> dan <i>hati</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>berkecil hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>berkecil hati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>berkecil hati</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Hal itu dapat dilihat dari anggapan jika memicingkan mata itu berarti tidak melihat atau tidak memperhatikan orang lain dengan baik atau sungguh-sungguh. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>hati</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>berkecil hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang

P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
 SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik	
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP	PM			PO
16.	Ia tak pernah <i>tinggi hati</i> , karena ia merasa ilmu demikian luas untuk disombongkan dan menggali ilmu tak aka nada habis-habisnya. (LP,108)	v		v										v						v				Angkuh; sombong (Abdul Chaerm 179)	<i>Tinggi hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu tinggi dan hati yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>tinggi hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>tinggi hati</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>tinggi hati</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>hati</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>tinggi hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik	
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP	PM			PO
																									menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>tinggi hati</i> ialah angkuh atau sombong .
17.	Kami bangga dan <i>jatuh hati</i> padaya sebagai seorang dan murid yang cerdas luar biasa. (LP, 109)	v			v																			Menaruh cinta kasih (Abdul Chaer, 79)	<i>Jatuh hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>jatuh</i> dan <i>hati</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>jatuh hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom kepala batu memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>jatuh hati</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya idiom <i>jatuh hati</i> berasal bagian tubuh , yaitu pada kata <i>hati</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>jatuh hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP	PM			PO			
18.	Sehingga mereka yang benar-benar cerdas kebanyakan <i>rendah hati</i> , sebab mereka gamang pada akibat dari sebuah jawaban. (LP, 111)	v		v																							Tidak sombong atau tidak angkuh (Abdul Chae, 148)	<i>Rendah hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu rendah dan hati yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>rendah hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>rendah hati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>rendah hati</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata hati. Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>rendah hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik	
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB	PO			
19.	Suara Mahardengar pilu merasuki <i>relung hati</i> setiap orang yang ada di ruangan. (LP, 137)	v		v							v									v				Dalam hati	<p>khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan. Makna idiomatikal dari <i>rendah hati</i> ialah tidak sombong atau tidak angkuh.</p> <p><i>Relung hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih menggambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian. Hal tersebut dapat dilihat dari kata <i>hati</i> yang maknanya masih sesuai dengan makna leksikal yang dimiliki kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>relung hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>relung hati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa. Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>relung hati</i> berasal dari penyebutan berdasarkan tempat asal. Berdasarkan sumbernya, idiom <i>relung hati</i> berasal dari bagian tubuh hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata <i>hati</i>.</p> <p>Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>relung hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan. Makna idiomatikal dari <i>relung hati</i> ialah dalam hati.</p>

- P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
- SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
- NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
- Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom		Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB			UN	PP	PM	PO
20.	Intonasinya lembut membelai-belai kalbu dan Mahar <i>memaku hati</i> kami dalam rasa pukau menyaksikannya menyanyi sambil menitikkan air mata. (LP, 137)	v		v								v	v							v				Menambatkan rasa cinta (Abdul Chaer, 130)	<i>Memaku hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih menggambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>hati</i> yang maknanya masih sesuai dengan makna idiom yang dibentuk. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>memaku hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>memaku hati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>memaku hati</i> berasal dari penyebutan berdasarkan kesamaan . Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata <i>hati</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>memaku hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>memaku hati</i> ialah menambatkan rasa cinta .
21.	Mahar dengan aksesoris-aksesori	v		v								v								v				Suara yang sangat	<i>Suara emas</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih menggambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom		Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB			UN	PP	PM	PO
	etniknya ibarat orang yang dititipi Engelbert Humperdink <i>suara emas</i> dan diwarisi Salvador Dali sikap-sikap nyentrik. (LP, 141)																							merdu atau sangat bagus	satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu suara yang maknanya masih sesuai dengan makna idiom yang dibentuk. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>suara emas</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>suara emas</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya idiom <i>suara emas</i> berasal dari nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama. Penyebutan berasal dari kesamaan dapat dilihat dari kata emas yang bisa bermakna sesuatu tinggi mutunya. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari nama benda-benda alam hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata <i>emas</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>anak emas</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>suara emas</i> ialah suara yang sangat merdu atau sangat bagus .
22.	Tanyalah padanya	v			v									v										Paham dan	<i>Luar kepala</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik	
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP	PM			PO
	hikayat lama dan mitologi setempat, ia hafal di <i>luar kepala</i> , mulai dari dongeng naga-naga raksasa Laut Cina Selatan sampai cerita raja ber(LP, 143)																							tau betul mengenai sesuatu hal	sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>luar</i> dan <i>kepala</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>sebelah mata</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>luar kepala</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>luar kepala</i> berasal dari penyebutan berdasarkan kesamaan . Hal itu dapat dilihat dari anggapan jika memicingkan mata itu berarti tidak melihat atau tidak memperhatikan orang lain dengan baik atau sungguh-sungguh. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>kepala</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>luar kepala</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>luar kepala</i> ialah paham dan tau betul mengenai sesuatu hal .

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom		Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik							
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB			UN	PP	PM	PO			
23.	Berbagai versi cerita mengenai pelangi menjadi <i>debat kusir</i> (LP, 160)		v		v																		v				Debat yang tidak disertai alasan yang masuk akal	<i>Debat kusir</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih menggambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian . Hal tersebut dapat dilihat dari kata bicara yang maknanya masih sesuai dengan makna leksikal yang dimiliki kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>debat kusir</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>debat kusir</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>debat kusir</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>debat kusir</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>debat kusir</i> ialah debat yang tidak disertai alasan yang masuk akal .
24.	Karena kecewa	v			v									v												Tidak	<i>Setengah hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya	

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Ben tuk Idio m		Kontruk si Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik		
		P	S	K	F	K A	K T	T B	S A	S M	A F	T A	B N	K N	B T	N W	N A	N B	B N	K B	U	PRB P p			PRB P m	P O
	sebab karyanya dianggap tak jujur, Mahar <i>setengah hati</i> menyerahkan karyanya kepada Bu Mus sehingga terlambat. (LP, 189)																								sungguh-sungguh	sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>setengah</i> dan <i>hati</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>setengah hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>setengah hati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>setengah hati</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>hati</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>setengah hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>setengah hati</i> ialah tidak sungguh-sungguh .
25.	Bermacam-macam	v						v												v	v				Golongan	<i>Kelas satu</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya

- P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
 SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	K _A	K _T	T _B	S _A	S _M	A _F	T _A	B _N	K _N	B _T	N _W	N _A	N _B	B _N	K _B	U			PRB _p	PRB _m	P _O
	vokalis <i>kelas satu</i> telah membawakannya termasuk pria <i>midland</i> bersuara serak: Mr. Rod Stewart. (LP, 192)																								terbaik (Abdul Chaer, 86)	sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>kelas</i> dan <i>satu</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>kelas satu</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>kelas satu</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>kelas satu</i> berasal dari penyebutan berdasarkan seluruh anggapan . Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari kata bilangan yaitu pada kata <i>satu</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>kelas satu</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>kelas satu</i> ialah golongan terbaik .
26.	Konon hanya mereka yang <i>bertangan dingin</i> , berhati lembut putih	v			v									v	v										Apa-apa yang dikerjakan selalu	<i>Bertangan dingin</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom

- P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
- SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
- NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
- Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik		
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP			PM	PO
	bersih yang mampu membiakkannya, ialah Bu Muslimah, guru kami. (LP, 193)																							berhasil baik (Abdul Chaer, 167)	tersebut, yaitu <i>tangan</i> dan <i>dingin</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>bertangan dingin</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>bertangan dingin</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>bertangan dingin</i> berasal dari penyebutan berdasarkan dari kesamaan . Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>tangan</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom bertangan dingin merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>bertangan dingin</i> ialah apa-apa yang dikerjakan selalu berhasil baik .
27.	...diwarisi dari kakeknya, seorang suhu sakti, mendapatkan gelang itu dari seekor naga setelah naga itu	v		v										v						v				Membuat seseorang senang agar disenangi	<i>Merebut hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>merebut</i> dan <i>hati</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PP	PM	PO		
	dibinasakan dalam pertarungan dahsyat <i>merebut hati</i> neneknya. (LP, 204)																											tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>merebut hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>merebut hati</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>merebut hati</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>hati</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>merebut hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>merebut hati</i> ialah membuat seseorang senang agar disenangi .
28.	Bahkan setiap kuucapkan kamsia setelah kuterima kotak kapurnya, ia juga tidak	v				v																					Diam sama sekali (tidak berkata sepatah pun)	<i>Diam seribu bahasa</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih tergambar atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>diam</i> yang

- P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
- SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
- NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
- Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Ben tuk Idio m		Kontruk si Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	K A	K T	T B	S A	S M	A F	T A	B N	K N	B T	N W	N A	N B	B N	K B	U	PRB P P			PRB P m	P O			
	menjawab. <i>Diam seribu bahasa.</i> (LP, 206)																												makna nya masih sesuai dengan makna idiom yang dibentuk. Berdasarkan kontrukasinya, idiom <i>diam seribu bahasa</i> merupakan idiom yang merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa, berdasarkan hal tersebut idiom kepala batu memiliki kontrukasi sebagai sebuah kalimat . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>diam seribu bahasa</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari kata bilangan hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata seribu. Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>diam seribu bahasa</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>diam seribu bahasa</i> ialah diam sama sekali (tidak berkata sepatah pun) .
29.	Oh, inilah rupanya yang disebut mabuk	v		v									v						v									Tergila-gila kerana cinta	<i>Mabuk kepayang</i> merupakan bentuk idiom yang makna nya masih menggambarkan atau dapat ditafsirkan

- | | | | | | | |
|----------------------|--------------------|--------------|------------------|---------------|---------------|-------------------|
| P = Idiom Penuh | S = Idiom Sebagian | K = Kata | F = Frasa | K = Klausa | K= Kalimat | TB= Tiruan Bunyi |
| SA= Seluruh Anggapan | SM= Sifat Menonjol | AF= Apelatif | TA = Tempat Asal | BN = Bahan | KN = Kesamaan | BT = Bagian Tubuh |
| NW = Nama Warna | NA=Benda Alam | NB= Tumbuhan | BN=Binatang | KB = Bilangan | UN = Ungkapan | PA = Pribahasa |
| Pp= Pepatah | Pn= Perumpamaan | PO = Pameo | | | | |

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	K _A	K _T	T _B	S _A	S _M	A _F	T _A	B _N	K _N	B _T	N _W	N _A	N _B	B _N	K _B	U	PRB _p			PRB _m	P _O	
	<i>kepayang!</i> (LP, 213)																										dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian . Hal tersebut dapat dilihat dari kata <i>mabuk</i> yang maknanya masih sesuai dengan makna leksikal yang dimiliki kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>mabuk kepayang</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>mabuk kepayang</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>mabuk kepayang</i> berasal dari penyebutan berdasarkan seluruh kesamaan . Berdasarkan sumbernya, idiom <i>mabuk kepayang</i> berasal dari nama bagian-bagian tumbuhan . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>mabuk kepayang</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>mabuk kepayang</i> ialah tergila-gila kerana cinta .
30.	...Apakah ia akan berhasil membalikkan kenyataan sekolah	v			v										v						v	v				Diremehkan	<i>Sebelah mata</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PP	PM	PO	
	kami yang telah dipandang <i>sebelah mata</i> dalam karnaval selama dua puluh tahun?...(LP, 224)																										tersebut, yaitu sebelah dan mata yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>sebelah mata</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom kepala batu memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>sebelah mata</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Hal itu dapat dilihat dari anggapan jika memicingkan mata itu berarti tidak melihat atau tidak memperhatikan orang lain dengan baik atau sungguh-sungguh. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>mata</i> dan berasal dari kata bilangan , yaitu <i>setengah</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>sebelah mata</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>sebelah mata</i> ialah diremehkan .

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	BT	NW	NA	NB	BN	KB	UN			PRB	PO		
31.	Seluruh kalangan di perguruan Muhammadiyah sekarang menjadi <i>satu hati</i> dan mendukung konsep Mahar. (LP, 227)	v		v										v	v							v	v			Sependapat atau sepaham (Abdul Chaer, 155)	<i>Satu hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>satu</i> dan <i>hati</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>satu hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom satu hati memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>satu hati</i> berasal dari penyebutan berdasarkan kesamaan . Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>hati</i> dan berasal dari kata bilangan satu . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>satu hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>satu hati</i> ialah sependapat atau sepaham .
32.	Pastilah instingnya selama bertahun-	v		v																					Kasih antara laki-laki dan	<i>Cinta monyet</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih tergambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah	

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	K _A	K _T	T _B	S _A	S _M	A _F	T _A	B _N	K _B	B _T	N _W	N _A	N _B	B _N	K _B	U			PRB _p	PRB _m	P _O	
	tahun menjadi guru secara naluriah telah membunyikan lonceng di kepalanya bahwa hal ini sedikit banyak berhubungan dengan urusan <i>cinta monyet</i> . (LP, 251)																									perempuan ketika masih kanak-kanak (mudah berubah) (KBBI) Cinta pertama yang melanda anak remaja (Abdul Chaer, 48)	satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian . Hal tersebut dapat dilihat dari kata <i>cinta</i> yang maknanya masih sesuai dengan makna leksikal yang dimiliki kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>cinta monyet</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>cinta monyet</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>cinta monyet</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom <i>cinta monyet</i> tidak berasal dari ke 6 sumber idiom yang dicantumkan. Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>cinta monyet</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Idiom <i>cinta onyet</i> mempunyai makna idiomatikal menyatakan cinta pertama yang melanda anak remaja .

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP	PM			PO			
33.	Setiap Senin pagi aku dapat menjumpai <i>belahan jiwaku</i> , walaupun hanya kuku-kukunya saja. (LP, 252)	v			v																		v				Kekasih atau kesayangan (Abdul Chaer, 31)	<i>Belahan jiwa</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu belahan dan jiwa yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>belahan jiwa</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>belahan jiwa</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>belahan jiwa</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut, tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan. Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>belahan jiwa</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik		
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP			PM	PO
																									kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>belahan jiwa</i> ialah kekasih atau kesayangan .
34.	Tuan Pos kami adalah tuan sekaligus <i>anak buah</i> bagi dirinya sendiri karena semua pekerjaan ia kerjakan sendiri. (LP, 278)	v			v							v						v						Pegawai (Abdul Chaer, 18)	<i>Anak buah</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>anak</i> dan <i>buah</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>anak buah</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>anak buah</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>anak buah</i> berasal dari penyebutan berdasarkan kesamaan . Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tumbuh-tumbuhan yaitu pada kata <i>buah</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>anak buah</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>anak buah</i> ialah pegawai .
35.	Aku bahagia tapi	v			v								v					v						Perasaan	<i>Mengharu biru</i> merupakan bentuk idiom yang

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB = Tiruan Bunyi

SA = Seluruh Anggapan

SM = Sifat Menonjol

AF = Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA = Benda Alam

NB = Tumbuhan

BN = Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp = Pepatah

Pn = Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom		Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB			UN	PRB	PO		
	dilanda kesedihan yang gelap, ada rasa kehilangan yang <i>mengharu biru</i> . (LP, 281)																								yang mengacau	<p>maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh. Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>mengharu</i> dan <i>biru</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>mengharu biru</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>mengharu biru</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa. Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>mengharu biru</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari nama warna yaitu pada kata <i>biru</i>. Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>mengharu biru</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan. Makna idiomatik dari <i>mengharu biru</i> ialah perasaan yang mengacau.</p>
36.	Sepucuk puisi	v			v																				Petasan	<i>Kembang api</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik		
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP			PM	PO
	dibungkus kertas ungu bermotif <i>kembang api</i> . (LP, 293)																							(mercon) yang menyemburkan pijar-pijar api di udara (KBBI) Sebangsa petasan yang mengeluarkan bunga api warna-warni (Abdul Chaer, 87)	sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>kembang</i> dan <i>api</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>kembang api</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>kembang api</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>kembang api</i> berasal dari penyebutan berdasarkan bahan dan kesamaan . Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari nama tumbuh-tumbuhan yaitu pada kata <i>kembang</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>kembang api</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>kepala batu</i> ialah sebangsa petasan yang mengeluarkan bunga api warna-warni .
37.	Tapi Mahar tetap <i>membatu</i> , ia seperti menhir masih belum	v		v								v												diam <i>membatu</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom	

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Ben tuk Idio m		Kontruk si Idiom		Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik						
		P	S	K	F	K A	K T	T B	S A	S M	A F	T A	B N	K N	B T	N W	N A	N B	B N	K B			U	P P	PRB P m	P O		
	bisa diyakinkan. (LP, 325)																											
38.	Edensor memberiku alternative guna memecah penghalang mental agar tak stress berkepanjangan karena terus-terusan	v		v										v							v						Kecewa karena putus percintaan (Abdul Chaer: 134)	<i>Patah hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>patah</i> dan <i>hati</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontrukasinya, idiom <i>patah hati</i>

P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K = Kalimat TB= Tiruan Bunyi
 SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP	PM			PO		
	terpaku pada perasaan <i>patah hati</i> . (LP, 335)																										merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>patah hati</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>patah hati</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>hati</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>patah hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>patah hati</i> ialah kecewa karena putus cinta .
39.	Kasian mereka, telah berlatih <i>mati-matian</i> berbulan-bulan dan setiap pagi makan telur setengah masak dicampur jadam dan madu pahit, tapi	v		v																v						Bekerja dengan sungguh-sungguh dan dengan segenap jiwa	<i>Mati-matian</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>mati-matian</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>mati-matian</i>

P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K = Kalimat TB = Tiruan Bunyi
 SA = Seluruh Anggapan SM = Sifat Menonjol AF = Apelif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA = Benda Alam NB = Tumbuhan BN = Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp = Pepatah Pn = Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	BT	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRBp			PRBm	PO	
	mereka selalu tak berkutik didepanku. (LP, 340)																										merupakan idiom yang berbentuk kata . Artinya idiom tersebut berupa satuan terbesar dan dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil. Dalam morfologi kata akan dibentuk melalui salah satu proses morfologi. Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>mati-matian</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apeling, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan. Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>mati-matian</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>mati-matian</i> ialah sebenarnya-sebenarnya dengan segenap jiwa .
40.	Trapani adalah pria yang amat tampan dan <i>berjiwa besar</i> . (LP, 367)	v			v															v	v				Mau menerima keadaan	<i>Berjiwa besar</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu jiwa dan besar yang maknanya tidak lagi	

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apeling

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	K _A	K _T	T _B	S _A	S _M	A _F	T _A	B _N	K _N	B _T	N _W	N _A	N _B	B _N	K _B	U			PRB _p	PRB _m	P _O
41.	Sementara para peserta lain terpana dan <i>berkecil hati</i>	v		v											v						v	v			Agak marah; jengkel (Abdul	<i>Berkecil hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik		
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PO	
	(LP, 371)																							Chaer, 86)	<p>penuhi. Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>kecil</i> dan <i>hati</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>berkecil hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>berkecil hati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa. Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>berkecil hati</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>hati</i>. Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>berkecil hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan. Makna idiomatikal dari <i>berkecil hati</i> ialah agak marah; jengkel.</p>
42.	Si Drs. Bersungut-sungut, ia merasa <i>di atas angin</i> . (LP,	v			v							v												Lebih unggul	<p><i>di atas angin</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom</p>

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	K _A	K _T	T _B	S _A	S _M	A _F	T _A	B _N	K _N	B _T	N _W	N _A	N _B	B _N	K _B	U			PR _P	RB _m	PO	
	376)																										<p>penuh. Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>di atas</i> dan <i>angin</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambungkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>di atas angin</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>di atas angin</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa. Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>di atas angin</i> berasal dari penyebutan berdasarkan kesamaan. Berdasarkan sumbernya, Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari benda-benda alam yaitu pada kata <i>angin</i>. Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>di atas angin</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan. Makna idiomatik dari <i>di atas angin</i> ialah lebih unggul.</p>
43.	Ia paham bahwa berpolemik secara membabi buta dan berkomentar lebih jauh tentang sesuatu hal yang tak terlalu	v			v														v	v						<p>Melakukan sesuatu dengan nekat saja (Abdul Chaer, 24)</p>	<p>Membabi buta merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh. Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>membabi</i> dan <i>buta</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambungkan kata</p>

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom		Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik						
		P	S	K	F	K _A	K _T	T _B	S _A	S _M	A _F	T _A	B _N	K _N	B _T	N _W	N _A	N _B	B _N	K _B			U	PR _p	RB _m	P _O		
	ia kuasai hanya akan memperlihatkan ketololannya sendiri di mata orang genius seperti Lintang. (LP, 382)																											tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>membabi buta</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>membabi buta</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>membabi buta</i> berasal dari penyebutan berdasarkan seluruh anggapan . Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari nama binatang . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>membabi buta</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>membabi buta</i> ialah melakukan sesuatu dengan nekat saja .
44.	Maka ia <i>mengibarkan saputangan putih</i> , Lintang telah menghantamnya <i>knock out</i> . (LP, 382)	v			v									v							v					Menyerah atau mengaku kalah	<i>Mengibarkan saputangan putih</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari pembentuk idiom tersebut, yaitu <i>mengibarkan</i> dan <i>saputangan putih</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>mengibarkan saputangan putih</i>	

- P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
 SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	K _A	K _T	T _B	S _A	S _M	A _F	T _A	B _N	K _N	B _T	N _W	N _A	N _B	B _N	K _B	U			PR _p	RB _m	PO		
	dunia gelap, peralien-an, serta koleksinya yang lengkap tentang cerita <i>kabar angin</i> atau cerita konon kabarnya. (LP, 387)																											kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>kabar angin</i> merupakan idiom yang berbentuk suatu konstruksi atau satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Berdasarkan hal tersebut idiom <i>kabar angin</i> berkonstruksi frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>kabar angin</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apeling, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari nama benda-benda alam , hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata <i>angin</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>kabar angin</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>kabar angin</i> ialah berita yang belum pasti benar tidaknya .
46.	Menurut anggapan mereka masalah sekolah ini hanyalah	v												v	v												Sedikit sekali (Abdul	<i>Seujung kuku</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apeling

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik	
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PO
	masalah kecil <i>seujung kuku</i> yang taka da artinya bagi raja dukun itu. (LP, 404)																						Chaer, 187)	penuh. Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu seujung dan kuku yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>seujung kuku</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>seujung kuku</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>Seujung kuku</i> berasal dari penyebutan berasal kesamaan . Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>kuku</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>seujung kuku</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>seujung kuku</i> ialah sedikit sekali .
47.	Kami segera sadar bahwa situasi telah menjadi gawat, nyawa kami berada di <i>ujung tanduk</i> . (LP, 409)	v		v									v										Keadaan yang membahayakan	<i>Ujung tanduk</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>ujung</i> dan <i>tanduk</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom			Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN			PR	PB	PM
																									tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>ujung tanduk</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>ujung tanduk</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>ujung tanduk</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>tanduk</i> yang merupakan bagian tubuh dari hewan. Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>ujung tanduk</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>ujung tanduk</i> ialah keadaan yang membahayakan .
48.	Tuk memberi isyarat agar kertas itu dibuka setelah kami tiba di rumah dan menunjuk ke perahu	v			v								v	v							v				Pergi (Abdul Chaer, 21) <i>Angkat kaki</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>angkat</i> dan <i>kaki</i> yang maknanya tidak

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB = Tiruan Bunyi

SA = Seluruh Anggapan

SM = Sifat Menonjol

AF = Apelif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA = Benda Alam

NB = Tumbuhan

BN = Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp = Pepatah

Pn = Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	BT	NW	NA	NB	BN	KB	UN			PRB	PP	PM	PO	
	agar kami segera <i>angkat kaki</i> . (LP, 421)																											<p>lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>angkat kaki</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>angkat kaki</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa. Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>angkat kaki</i> berasal dari penyebutan berdasarkan kesamaan. Berdasarkan sumbernya, idiom angkat kaki berasal dari nama bagian tubuh, yaitu pada kata <i>kaki</i>. Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>angkat kaki</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan. Makna idiomatikal dari <i>angkat kaki</i> ialah pergi.</p>
49.	Beberapa anak perempuan menangis dan anak-anak lainnya <i>ambil langkah seribu</i> , kabur dari bioskop rombeng ini dan tak kembali lagi. (LP,	v			v																v	v					<p>Lari; pergi cepat-cepat (Abdul chaer, 17)</p> <p><i>Ambil langkah seribu</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh. Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu seujung dan kuku yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>ambil langkah seribu</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua</p>	

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Ben tuk Idio m		Kontruk si Idiom		Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	K A	K T	T B	S A	S M	A F	T A	B N	K N	B T	N W	N A	N B	B N			K B	U	PR P p	RB P m	P O
426)																										kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>ambil langkah seribu</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>ambil langkah seribu</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari kata bilangan yaitu pada kata, <i>seribu</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>ambil langkah seribu</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>ambil langkah seribu</i> ialah lari; pergi cepat-cepat .
50.	Aku ingat semangat persahabatan dan kejernihan buah pikirannya . (LP, 431)	v		v								v						v		v					Pendapat atau pandangan tentang suatu hal(Abdul Chaer, 36)	<i>Buah pikirannya</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih tergambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya disebut idiom penuh . Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>buah pikirannya</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>buah</i>

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom				Sumber Idiom				Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik						
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN			KB	UN	PRBp	PRBm	PO	
																									<p><i>pikirannya</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa. Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>buah pikirannya</i> berasal dari nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama atau penyebutan berdasarkan kesamaan, yaitu pada kata <i>buah</i>. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berdasarkan bagian tumbuh-tumbuhan yaitu pada kata <i>buah</i>. Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>buah pikirannya</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan. Makna idiomatikal dari <i>buah pikirannya</i> ialah pendapat atau pandangan tentang suatu hal.</p>	
51.	Ia cerdas, agamais, cantik, dan <i>baik hati</i> . (LP, 443)	v		v								v	v							v					<p>Bertabiat baik (seperti pemurah, suka menolong, sopan, dsb). (Abdul Chaer, 24)</p>	<p><i>Baik hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih tergambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya disebut idiom penuh. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>baik hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>baik hati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa. Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>baik hati</i> muncul berdasarkan kesamaan. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berdasarkan</p>

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	BT	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRP			PRM	PO	
																										<p>bagian tubuh yaitu pada kata <i>hati</i>. Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>baik hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan. Makna idiomatikal dari <i>baik hati</i> ialah bertabiat baik (seperti pemurah, suka menolong, sopan, dsb).</p>	
52.	Ia adalah <i>kambing hitam</i> tempat tumpahan semua kesalahan...(LP, 477)	v			v											v					v					Orang yang dipersalahkan atau dituduh (Abdul Chaer, 83)	<p><i>Kambing hitam</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh. Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>kambing</i> dan <i>hitam</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>kambing hitam</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>kambing hitam</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa. Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>kambing hitam</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat.</p>

P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
 SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	TB	KN	BT	NW	NA	NB	BN	KB	UN			PP	PM	PO	
53.	<i>Habis manis sepah dibuang.</i> (LP, 482)	v					v															v				Sesudah tidak berguna lagi, lalu dibuang atau dilupakan	<i>Habis manis sepah dibuang</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>habis manis sepah dibuang</i> merupakan idiom yang berupa satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>bunga api</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah kalimat . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>habis manis sepah dibuang</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PP	Pm	PO	
																											yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan. Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>habis manis sepah dibuang</i> merupakan sebuah peribahasa yang mengandung nasihat, peringatan, atau sindiran atau disebut pepatah . Makna idiomatik dari <i>habis manis sepah dibuang</i> ialah sesudah tidak berguna lagi, lalu dibuang atau dilupakan .
54.	Kabel listrik yang masih dialiri tegangan tinggi dikampak sehingga menimbulkan <i>bunga api</i> seperti asteroid menabrak atmosfer. (LP, 484)	v			v						v	v							v							Petasan (Abdul Chaer, 41)	<i>Bunga api</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>bunga</i> dan <i>api</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>bunga api</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>bunga api</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>bunga api</i> berasal dari

P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRBp	PRBm			PO				
																												penyebutan berdasarkan bahan dan kesamaan. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari nama tumbuh-tumbuhan yaitu pada kata <i>bunga</i> dan <i>benda-benda alam</i> , yaitu <i>api</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>bunga api</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>bunga api</i> ialah petasan .	
55.	Di sampingnya, Arai, biang keladi seluruh kejadian ini, lebih menyedihkan. (SP, 2)	v			v																				v			Orang yang menjadi pemimpin suatu tindakan kejahatan (Abdul Chaer, 34)	<i>Biang keladi</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>biang</i> dan <i>keladi</i> . Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>biang keladi</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>biang keladi</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . selanjutnya, berdasarkan kemunculan idiom, idiom <i>biang keladi</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh

P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
 SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik						
		P	S	K	F	K _A	K _T	T _B	S _A	S _M	A _F	T _A	B _N	K _B	B _T	N _W	N _A	N _B	B _N	K _B	U	PRB _p			PRB _m	PO				
56.	Ratusan tahun mereka menanggungkan <i>sakit hati</i> sebab kalah bertikai. (SP, 3)	v			v									v	v														Merasa tidak senang (Abdul Chaer, 151)	<i>Sakit hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>sakit</i> dan <i>hati</i> . Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>kaki lima</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>Sakit hati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . selanjutnya berdasarkan kemunculannya, idiom <i>kaki lima</i> berasal dari nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama atau penyebutan berdasarkan kesamaan .

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Ben tuk Idio m		Kontruk si Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom						Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	K A	K T	T B	S A	S M	A F	T A	B N	K N	B T	N W	N A	N B	B N	K B	U	P P			P m	P O	
57.	Tatapanku menghujam bola matanya, menyusupi lensa, selaput jala, dan iris pupilnya, lalu tembus ke dalam <i>lubuk hatinya</i> , ingin kulihat dunia dari dalam jiwanya. (SP, 14)	v		v							v			v							v					Perasaan hati yang sangat dalam (Abdul Chaer, 108)	<i>Lubuk hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih menggambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom disebut idiom sebagian . Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>lubuk hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>lubuk hati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>lubuk hati</i> berasal dari penyebutan berupa nama atau sebutan yang berasal dari nama tempat atau penyebutan berdasarkan nama tempat asal . Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh , yaitu <i>hati</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>lubuk hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau

P = Idiom Penuh	S = Idiom Sebagian	K = Kata	F = Frasa	K = Klausa	K = Kalimat	TB= Tiruan Bunyi
SA= Seluruh Anggapan	SM= Sifat Menonjol	AF= Apelatif	TA = Tempat Asal	BN = Bahan	KN = Kesamaan	BT = Bagian Tubuh
NW = Nama Warna	NA=Benda Alam	NB= Tumbuhan	BN=Binatang	KB = Bilangan	UN = Ungkapan	PA = Pribahasa
Pp= Pepatah	Pn= Perumpamaan	PO = Pameo				

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB	PP			PM	PO	
58.	Di sekitar peti tukang parkir berteriak-teriak menimpali obralan pedagang Minang yang menjual baju di <i>kaki lima</i> . (SP, 14)	v		v									v	v						v	v					Tempat pejalan kaki di pinggir jalan raya (Abdul Chaer, 83)	disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>lubuk hati</i> ialah keadaan perkara yang sebenarnya . <i>Kaki lima</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>kaki</i> dan <i>lima</i> . Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>kaki lima</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>kaki lima</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . selanjutnya berdasarkan kemunculannya, idiom kaki lima berasal dari nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama atau penyebutan berdasarkan kesamaan . Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh manusia , yaitu <i>kaki</i> dan kata bilangan lima . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>kaki lima</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>kaki lima</i> ialah . tempat pejalan kaki di pinggir jalan raya .

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	BT	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP			PM	PO	
59.	Sesungguhnya, aku dan Arai masih <i>bertalian darah</i> . (SP, 18)	v			v										v											Berkerabat (Abdul Chaer, 166)	<i>Bertalian darah</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>bertalian</i> dan <i>darah</i> . Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>bertalian darah</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>bertalian darah</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Berdasarkan kemunculannya, idiom <i>bertalian darah</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh manusia , yaitu <i>darah</i> Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>bertalian darah</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>bertalian darah</i> ialah berkerabat .
60.	Mak Cik menerimanya	v			v									v	v											Enggan (Abdul	<i>Berat hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PP	PM	PO
	dengan canggung dan <i>berat hati</i> . (SP, 32)																								Chaer, 32)	pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>berat</i> dan <i>hati</i> . Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>berat hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>berat hati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Menurut kemunculannya, idiom <i>berat hati</i> , muncul berdasarkan penyebutan kesamaan . Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh manusia , yaitu <i>hati</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>berat hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>berat hati</i> ialah menjadi enggan .
61.	Atau mungkin juga aku bertindak tolol karena persekongkolan kami sudah <i>mendarah daging</i> .	v		v										v											Menjadi kebiasaan (Abdul Chaer, 53)	<i>Mendarah daging</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>mendarah daging</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur

P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
 SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom				Sumber Idiom				Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik							
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SMA	ATA	TBNA	KBNA	BT	NW	NA	NB	BN			KB	UN	Pp	PRB	Pm	PO	
	(SP, 34)																									predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>mendarah daging</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Berdasarkan kemunculannya, idiom <i>mendarah daging</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh manusia , yaitu <i>darah</i> dan <i>daging</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>mendarah daging</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>mendarah daging</i> ialah menjadi kebiasaan .	
62.	Aku <i>seperti kerbau dicucuk hidung</i> , bahkan hanya untuk bertanya mulutku telanjang kelu. (SP, 36)	v			v							v	v						v			v				Manut saja tanpa protes	<i>Seperti kerbau dicucuk hidung</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>seperti kerbau dicucuk hidung</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>seperti kerbau dicucuk hidung</i> memiliki kontruksi

- P = Idiom Penuh
- S = Idiom Sebagian
- K = Kata
- F = Frasa
- KA = Klausa
- KT = Kalimat
- SA = Seluruh Anggapan
- SMA = Sifat Menonjol
- ATA = Apelatif
- TBNA = Tempat Asal
- KBNA = Kalimat
- BT = Bagian Tubuh
- NW = Nama Warna
- NA = Benda Alam
- NB = Tumbuhan
- BN = Binatang
- KB = Bilangan
- UN = Ungkapan
- PA = Pribahasa
- Pp = Pepatah
- Pn = Perumpamaan
- PO = Pameo

No	Kalimat	Ben tuk Idio m		Kontruk si Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	K A	K T	T B	S A	S M	A F	T A	B N	K N	B T	N W	N A	N B	B N	K B	U	PRB P p			PRB P m	P O		
																												sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>seperti kerbau dicucuk hidung</i> berasal dari nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama atau penyebutan berdasarkan kesamaan . Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari nama hewan , pada kata <i>kerbau</i> dan bagian tubuh , yaitu pada kata <i>hidung</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>seperti kerbau dicucuk hidung</i> merupakan sebuah peribahasa yang berisi perbandingan dari kehidupan manusia. Ciri utama dari perumpamaan ialah adanya kata-kata: <i>bagai, laksana, seperti</i> , dan sebagainya atau disebut perumpamaan . Makna idiomatik dari <i>seperti kerbau dicucuk hidung</i> ialah manut saja tanpa protes .
63.	Anehnya putri kecil Mei Mei justru senang bukan main melihat kami beradu otot. (SP, 38)	v			v																						Luar biasa (Abdul Chaer, 39)	<i>Bukan main</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>bukan</i> dan <i>main</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>bukan main</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa,

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik		
		P	S	K	F	K _A	K _T	T _B	S _A	S _M	A _F	T _A	B _N	K _B	B _T	N _W	N _A	N _B	B _N	K _B	U	PR _p			RB _m	P _O
64.	Tanpa peduli <i>duduk perkaranya</i> , anak kecil pasti akan memihak orang yang berpenampilan lebih apik. (SP, 38)	v		v																	v				Keadaan perkara yang sebenarnya (Abdul Chaer, 55)	<i>Duduk perkara</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih tergambar atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom disebut idiom sebagian . Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>duduk perkara</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	K _A	K _T	T _B	S _A	S _M	A _F	T _A	B _N	K _B	B _T	N _W	N _A	N _B	B _N	K _B	U			PRB _p	PRB _m	PO		
																												menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>duduk perkara</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>duduk perkara</i> berasal dari. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut tidak tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom <i>duduk perkara</i> tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan. Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>duduk perkara</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>duduk perkara</i> ialah keadaan perkara yang sebenarnya .
65.	Bibirku bergetar menahan rasa haru pada <i>putihnya hati</i> Arai. (SP, 43)	v			v									v	v						v					Suka menolong (Abdul Chaer, 144)	<i>Putih hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>putih</i> dan <i>hati</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata	

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KB	BT	NW	NA	NB	KN	UN	PA			PRBp	PRBm	PO
66.	Ia berusaha sekuat tenaga, panik, dan <i>jatuh bangun</i> terseok-seok membonceng	v		v																		v			Susah payah (Abdul Chaer, 78)	<i>Jatuh bangun</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>jatuh</i> dan <i>bangun</i> yang maknanya tidak

- P = Idiom Penuh
- S = Idiom Sebagian
- K = Kata
- F = Frasa
- K = Klausa
- K = Kalimat
- TA = Tiruan Bunyi
- SA = Seluruh Anggapan
- SM = Sifat Menonjol
- AF = Apelatif
- TA = Tempat Asal
- BN = Bahan
- KN = Kesamaan
- BT = Bagian Tubuh
- NW = Nama Warna
- NA = Benda Alam
- NB = Tumbuhan
- BN = Binatang
- KB = Bilangan
- UN = Ungkapan
- PA = Pribahasa
- Pp = Pepatah
- Pn = Perumpamaan
- PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	BW	NA	NB	BN	KB	U	PRB			Pp	Pm	PO		
	ayahnya yang sesak napas sambil kesusahan memeganginya. (SP, 49)																											lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>jatuh bangun</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>jatuh bangun</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan.. Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>jatuh bangun</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>jatuh bangun</i> ialah susah payah .
67.	Laksmi selalu menampilkan kesan seakan tak ada lagi orang yang	v			v																						Cinta; suka (Abdul Chaer, 170)	<i>Menaruh hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom

P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
 SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PP	PM	PO	
	mencintainya di dunia ini, padahal, diam-diam, Jimbron <i>menaruh hati</i> padanya. (SP, 68)																										tersebut, yaitu <i>menaruh</i> dan <i>hati</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>menaruh hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>menaruh hati</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>menaruh hati</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh , yaitu pada kata <i>hati</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>menaruh hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>menaruh hati</i> ialah cinta; suka .
68.	Momen itu hanya sekilas, yaitu ketika beliau bergantian menatapku dan Arai, dan dengan jelas	v			v									v												Dengan sungguh-sungguh (Abdul Chaer, 137)	<i>Sepenuh hati</i> merupakan bentuk idiom idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu mulut dan besar yang maknanya tidak

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom				Sumber Idiom				Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik						
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN			KB	UN	PRB	Pp	Pm	PO
	menyiratkan bahwa kami adalah pahlawan baginya, dan kami ingin, ingin sekali dengan <i>sepenuh hati</i> menjadi pahlawan baginya. (SP, 83)																									lagi sesuai atau sama dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>sepenuh hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>sepenuh hati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>sepenuh hati</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>hati</i> . Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>sepenuh hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>sepenuh hati</i> ialah, dengan sungguh-sungguh .
69.	Seluruh waktu, masa remaja paling manis ketika remaja-remaja lain bersukaria, kami	v		v									v							v					Bekerja keras (Abdul Chaer, 26)	<i>Membanting tulang</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>membanting</i> dan <i>tulang</i> yang maknanya

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom		Kemunculan Idiom						Sumber Idiom						Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik						
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN			PRB	Pp	Pm	PO		
	habiskan dengan <i>membanting tulang</i> demi sekolah.(SP,91)																											tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>membanting tulang</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelaatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh , yaitu pada kata <i>tulang</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>membanting tulang</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>membanting tulang</i> ialah bekerja keras .
70.	Dia mengejar-ngejar pembantunya yang <i>jinak-jinak merpati</i> di dapur (SP, 98)	v			v								v							v							Perempuan yang nampaknya mudah didapat, tetapi sebenarnya sukar	<i>Jinak-jinak merpati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>jinak-jinak</i> dan <i>merpati</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>jinak-jinak merpati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelaatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik	
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PO
																							(Abdul Chaer, 80)	kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>jinak-jinak merpati</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>jinak-jinak merpati</i> berasal dari nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama atau penyebutan berdasarkan kesamaan . Hal itu dapat dilihat dari penggunaan kata merpati. Yang sama-sama memiliki sifat penurut dan sesuai dengan makna idiomatik idiom tersebut. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari nama binatang , yaitu pada kata <i>merpati</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>jinak-jinak merpati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>jinak-jinak merpati</i> ialah perempuan yang nampaknya mudah didapat, tetapi sebenarnya sukar .
71.	Carik kecil merah yang kami rindukan <i>setengah mati</i> . (SP, 99)	v		v																v	v		Sangat atau amat (Abdul Chaer, 174)	<i>Setengah mati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>setengah</i> dan <i>mati</i> yang maknanya tidak

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Ben tuk Idio m		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom						Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	K A	K T	T B	S A	S M	A F	T A	B N	K N	B T	N W	N A	N B	B N	K B	U	PRB P p			PRB P m	P O	
																										lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>setengah mati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>setengah mati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>setengah mati</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari kata bilangan , yaitu pada kata <i>setengah</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>setengah mati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>setengah mati</i> ialah sangat atau amat .	
72.	Beberapa orang sampai berdiri <i>perang mulut</i> . (SP, 101)	v			v								v	v							v					Berbantah dengan kata-kata yang kasar dan keras.	<i>Perang mulut</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>perang</i> dan <i>mulut</i> yang maknanya tidak

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KB	BT	NW	NA	NB	BN	KB	UN			PRB	PP	PM	PO
73.	Kami <i>tertangkap tangan</i> , tertangkap basah. (SP, 106)	v		v										v	v							v				Tertangkap (lengkap dengan bukti-bukti) ketika	<i>Tertangkap tangan</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih menggambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian . Hal itu terlihat dari kata <i>tertangkap</i> yang maknanya masih sesuai dengan

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik		
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PO	
																								sedang melakukan kejahatan (Abdul Chaer, 169)	konsep kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>tertangkap tangan</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>tertangkap tangan</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>tertangkap tangan</i> berasal dari penyebutan berdasarkan kesamaan . Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh, yaitu dari kata <i>tangan</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>tertangkap tangan</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>tertangkap tangan</i> ialah tertangkap (lengkap dengan bukti-bukti) ketika sedang melakukan kejahatan .
74.	Kami tertangkap tangan, <i>tertangkap basah</i> . (SP, 106)	v		v																				Ketauan dan ditangkap ketika sedang melakukan kejahatan (Abdul	<i>Tertangkap basah</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih tergambar atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian . Hal itu terlihat dari kata <i>tertangkap</i> yang maknanya masih sesuai dengan konsep kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>tertangkap basah</i> merupakan idiom yang terdiri dari

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik		
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP			PM	PO
																								Chaer, 169)	dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>tertangkap basah</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>tertangkap basah</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan. Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>tertangkap basah</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>tertangkap basah</i> ialah ketahuan dan ditangkap ketika sedang melakukan kejahatan .
75.	<i>Darahku mendidih.</i> (SP, 122)	v				v								v										Marah sekali (Abdul Chaer, 53)	<i>Darah mendidih</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>darah</i> dan <i>mendidih</i> yang maknanya

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom					Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KB	BT	NW	NA	NB	BN	KB			UN	PRB	PO
76.	Pada detik itu aku menyadari bahwa Jimbron kerajingan pada kuda karena alasan	v		v								v	v								v			Dapat diterima oleh akal atau wajar (Abdul	Masuk akal merupakan bentuk idiom yang maknanya masih tergambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian . Hal itu terlihat dari kata <i>akal</i> yang maknanya masih sesuai dengan konsep kata tersebut.

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik	
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP	PM			PO
	yang sangat <i>masuk akal</i> . (SP, 156)																							Chaer, 117)	Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>masuk akal</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>masuk akal</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>masuk akal</i> berasal dari penyebutan berdasarkan kesamaan . Berdasarkan sumbernya, idiom berasal dari bagian tubuh , yaitu pada kata akal, yang merupakan salah satu bagian tubuh terpenting manusia. Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>masuk akal</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>masuk akal</i> ialah dapat diterima oleh akal atau wajar .
77.	Laki positif mencerna setiap usulan, memikirkannya dengan <i>lapang dada</i> . (SP, 164)	v		v										v										Sabar; tidak pamarah (Abdul Chaer, 98)	<i>Lapang dada</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>lapang</i> dan <i>dada</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>lapang dada</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih,

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PO			
84.	Ini adalah perburuanku yang pertama, pertaruhan <i>harga diriku</i> . (E, 6)	v		v																v						Kehormatan atau martabat (Abdul Chaer, 68)	<i>Harga diri</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu, <i>harga</i> dan <i>diri</i> . Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>harga diri</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>harga diri</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>harga diri</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal,

P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
 SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	TB	KN	BT	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP			PM	PO	
85.	Orang Melayu bekerja keras sepanjang hidup, <i>membanting tulang-belulang</i> , berkeringat darah, berlumur cobaan berat, siapa yang menyerah tak dapat tempat di hati mereka. (E, 12)	v		v											v											Bekerja keras (Abdul Chaer, 26)	<i>Membanting tulang-belulang</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>membanting tulang-belulang</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>berkeringat darah tangan</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>membanting tulang-belulang</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang

- P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
 SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik	
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KB	UN	PA	BN	KB	UN	PRB	PO			
																								menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh , yaitu pada kata <i>tulang</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>membanting tulang-belulang</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>membanting tulang-belulang</i> ialah bekerja keras .
86.	Orang Melayu bekerja keras sepanjang hidup, membanting tulang-belulang, berkeringat darah , berlumur cobaan berat, siapa yang menyerah tak dapat tempat di hati mereka. (E, 12)	v			v									v						v			Bekerja keras sampai penghabisan	<i>Berkeringat darah</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>berkeringat darah</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>berkeringat darah</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>berkeringat darah</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	TB	KN	BN	NW	NA	NB	BN	KB	UN			PRB	Pp	Pm	PO
																											asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh , yaitu pada kata <i>darah</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>berkeringat darah</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>berkeringat darah</i> ialah bekerja keras sampai penghabisan .
87.	la sadar aku menuruni watak <i>kepala batunya</i> , karena setiap inci diriku berasal dari setiap inci dirinya. (E, 19)	v			v								v	v				v								Tidak mau menuruti nasihat orang	<i>Kepala batu</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu kepala dan batu yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>kepala batu</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>kepala batu</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>kepala batu</i> berasal dari nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama. Penyebutan berasal dari kesamaan dapat

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik		
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB	PP			PM	PO
																										dilihat dari penggunaan kata batu yang bersifat keras atau tidak dapat diubah dengan makna idiom yang dibentuk. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata kepala dan berasal dari benda-benda alam yaitu pada kata batu. Kemudian, berdasarkan jenisnya idiom <i>kepala batu</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>kepala batu</i> ialah tidak mau menuruti nasihat orang .
88.	Ayah yang pendiam hanya menatapku <i>putus asa</i> . (E, 19)	v		v																					Habis/hilang harapan; tidak ada harapan lagi	<i>Putus asa</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih menggambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yang salah satu bentuk katanya masih bisa ditafsirkan atau sesuai dengan konsep makna dari kata tersebut, yaitu <i>asa</i> . Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>putus asa</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>putus asa</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>putus asa</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KB	BT	NW	NA	NB	BN	KB	UN			PRBp	PRBm	PO		
																												aktual maupun potensial terdiri dari klausa berdasarkan hal tersebut idiom <i>Pungguk merindukan bulan</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah kalimat . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>pungguk merindukan bulan</i> berasal dari penyebutan kesamaan . Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari nama benda-benda alam , yaitu pada kata <i>bulan</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>pungguk merindukan bulan</i> merupakan peribahasa yang berisi perbandingan dari kehidupan manusia atau disebut perumpamaan . Makna idiomatik dari <i>pungguk merindukan bulan</i> ialah mengharapkan sesuatu yang susah tercapai .
91.	Dr. Michael Woodward yang memberi komentar pada pengumuman itu membuat kami <i>berbesar hati</i> . (E, 45)	v		v										v							v						Berpandangan luas (Abdul Chaer, 34)	<i>Berbesar hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>berbesar hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>berbesar hati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>berbesar hati</i> berasal dari. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari

P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
 SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	K _A	K _T	T _B	S _A	S _M	A _F	T _A	B _N	K _N	B _T	N _W	N _A	N _B	B _N	K _B	U			PRB _p	PRB _m	PO		
																												idiom <i>bertepuk sebelah tangan</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>bertepuk sebelah tangan</i> ialah kebaikan (cinta kasih) yang hanya dari sebelah pihak atau cinta tak berbalas .
93.	Sejak muda ia <i>mengencangkan ikat pinggang</i> , bekerja <i>membanting tulang</i> . (E, 48)	v			v																						Bersiap untuk melakukan berbagai hal	<i>Mengencangkan ikat pinggang</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>mengencangkan ikat pinggang</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>mengencangkan ikat pinggang</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>mengencangkan ikat pinggang</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-

P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K = Kalimat TB = Tiruan Bunyi
 SA = Seluruh Anggapan SM = Sifat Menonjol AF = Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA = Benda Alam NB = Tumbuhan BN = Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp = Pepatah Pn = Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik		
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KB	UN	BT	PA	BN	KB	UN	PRB			PO	
96.	<i>Air mukanya</i> berkata: Enyahlah Abak Muda! Merepotkan saja. (E, 132)	v		v											v	v				v				Rupa muka atau wajah (Abdul Chaer: 15)	<i>Air muka</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya masih menggambarkan atau dapat ditafsirkan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom sebagian . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yang salah satu bentuk katanya masih bisa ditafsirkan atau sesuai dengan konsep makna dari kata tersebut, yaitu <i>muka</i> . Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>air muka</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>air muka</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>air muka</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	TB	KN	BT	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRBp			PRBm	PO		
97.	Wajah Tuan Smith <i>merah padam</i> . (E, 133)	v			v																						Sangat marah (Abdul Chaer, 120)	<i>Merah padam</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>merah</i> dan <i>padam</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>merah padam</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>merah padam</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>merah padam</i> berasal dari penyebutan berdasarkan sifat benda yang

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRBp			PRBm	PO	
																										yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan. Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>membanting harga</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>membanting harga</i> ialah menurunkan harga sampai sangat murah .
99.	Aku <i>berkecil hati</i> . (E, 164)	v		v										v						v					Takut (Abdul Chaer, 86)	<i>Berkecil hati</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>berkecil</i> dan <i>hati</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>berkecil hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>berkecil hati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>berkecil hati</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi,

- P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
 SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
 NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
 Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PP	PM	PO		
	asuransi tingkat atas untuk menaklukkan janda kaya yang <i>keras hatinya</i> . (E, 212)																											tau sesuai dengan konsep kata ersebut yaitu kata <i>keras</i> . Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>keras hati</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>keras hati</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>keras hati</i> berasal dari sebuah nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama atau disebut penyebutan berasal dari kesamaan , terlihat pada penggunaan kata <i>keras</i> yang bermakna sangat kuat atau sangat teguh. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh , yaitu pada <i>hati</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>keras hati</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>keras hati</i> ialah kemauan tetap dan teguh .
106.	Arai <i>naik darah</i> . (E, 215)	v			v									v													Marah (Abdul Chaer, 124)	<i>Naik darah</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>naik</i> dan <i>darah</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik	
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PO
																							(Abdul Chaer, 189)	tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>berurat akar</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>berurat akar</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>berurat akar</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh , yaitu pada <i>urat</i> , dan berasal dari nama bagian-bagian tumbuhan , yaitu pada kata <i>akar</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>berurat akar</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>brurat akar</i> ialah sudah menjadi kebiasaan dan tidak dapat diubah lagi .
110.	Film tentang pria-pria mantan buruh pabrik Stanfield yang terpaksa	v		v																v			Bangkrut (Abdul Chaer, 65)	<i>Gulung tikar</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom

- P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
- SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
- NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
- Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom		Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik						
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB			UN	PRB	PP	PM	PO	
	menjadi penari tanpa busana karena tak tahan menganggur setelah pabrik mereka <i>gulung tikar</i> . (E, 284)																										tersebut, yaitu <i>gulung</i> dan <i>tikar</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>gulung tikar</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>gulung tikar</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>gulung tikar</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apeling, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan. Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>gulung tikar</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>gulung tikar</i> ialah bangkrut .
111.	Tak percaya, bahwa kata pangkat bisa disangkutpautkan	v			v																					Bekerja dengan sekuat	<i>Mandi keringat</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apeling

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom		Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB			U	PRBp	PRBm	PO
	dengan pekerjaannya yang tak ada hal lain berhubungan dengannya selain <i>mandi keringat</i> . (MK, 3)																							tenaga (Abdul Chaer, 115)	penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>mandi</i> dan <i>keringat</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>mandi keringat</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>mandi keringat</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>mandi keringat</i> berasal dari penyebutan berdasarkan kesamaan. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan. Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>mandi keringat</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>mandi keringat</i> ialah bekerja dengan sekuat tenaga .
112.	Betapa beruntungnya aku, menjadi anak dari lelaki <i>berhati emas</i>	v			v							v	v		v					v				Berbudi pemurah; suka menolong	<i>Berhati emas</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik	
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PO
	ini. (MK, 126)																						(Abdul Chaer, 69)	tersebut, yaitu <i>berhati</i> dan <i>emas</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>berhati emas</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>berhati emas</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>berhati emas</i> berasal dari. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh , yaitu pada kata <i>hati</i> dan berasal dari nama benda-benda alam , yaitu pada kata <i>emas</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>berhati emas</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>berhati emas</i> ialah berbudi pemurah; suka menolong .
113.	Jika miskin, ibaratnya, sampai <i>makan tanah</i> . (MK, 131)	v		v																			Sangat miskin (Abdul Chaer, 114)	<i>Makan tanah</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>makan</i> dan <i>tanah</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PP	PM	PO
																										tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>makan tanah</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>makan tanah</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>makan tanah</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apeling, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari nama benda-benda alam , yaitu pada kata <i>tanah</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>makan tanah</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>makan tanah</i> ialah sangat miskin .
114.	Begitu pula jika baik, dermawan lebih daripada siapa pun, memberi pada siapa saja tak <i>pandang bulu</i> ,	v			v																v				(tidak) memperhatikan atau mempertimbangkan kedudukan	<i>Tak pandang bulu</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>pandang</i> dan <i>bulu</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apeling

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP			PM	PO	
	mulia sekali bak santa-santa. (MKN, 131)																								seseorang (Abdul Chaer, 131)	tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>hilang akal</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>tak pandang bulu</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>tak pandang bulu</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan. Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>tak pandang bulu</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>tak pandang bulu</i> ialah memperhatikan atau mempertimbangkan kedudukan seseorang .
115.	"Tahukah kau, Ikal? Perempuan perlu tahu bahwa kita,	v			v									v											Tidak dapat berpikir lagi (Abdul	<i>Hilang akal</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom		Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik						
		P	S	K	F	K _A	K _T	T _B	S _A	S _M	A _F	T _A	B _N	K _N	B _T	N _W	N _A	N _B	B _N			K _B	U	PRB _p	PRB _m	P _O	
	laki-laki ini, tak gampang <i>hilang akal</i> , itulah mentalitas yang membuat mereka paling terkesan," (MK, 153)																									Chaer, 71)	penuh. Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>hilang</i> dan <i>akal</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>hilang akal</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>hilang akal</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>hilang akal</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut tidak berasal dari bagian tubuh , yaitu <i>akal</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>hilang akal</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>hilang akal</i> ialah tidak dapat berpikir lagi .
116.	"Lupakah dia? Berpuluh-puluh kali <i>mati kutu</i> di depan	v			v																v					Tidak dapat berbuat apa-lagi	<i>Mati kutu</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom

- P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
- SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
- NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
- Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Ben tuk Idio m		Kontruk si Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	K A	K T	T B	S A	S M	A F	T A	B N	K N	B T	N W	N A	N B	B N	K B	U			PRB p	PRB m	P O
	Zakiah. Ada sedikit harapan sekarang semata-mata karena rekomendasi bibi Zakiyah, intel Melayu itu bukan karena segala macam teori tengiknya itu.” (MK, 153)																								(Abdul Chaer, 119)	penuh. Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>mati</i> dan <i>kutu</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>mati kutu</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>mati kutu</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>mati kutu</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut tidak berasal dari nama binatang , <i>kutu</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>mati kutu</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>mati kutu</i> ialah tidak dapat berbuat apa-apa lagi .
117.	Betinanya adalah <i>pencemburu buta</i> luar biasa sekaligus pelaku kejahatan	v		v																	v				Orang yang iri hati dan curiga secara	<i>Pencemburu buta</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom

- P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
- SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
- NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
- Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom		Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB			UN	PRB	PO		
	seksual incest yang tak dapat dijangkau hukum. (MK, 156)																								berlebih-lebihan (MK, 47)	tersebut, yaitu <i>pencemburu dan buta</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>pencemburu buta</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>pencemburu buta</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>pencemburu buta</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan. Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>pencemburu buta</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>pencemburu buta</i> ialah orang yang iri hati dan curiga secara berlebih-lebihan .
118.	Belum <i>terang tanah</i>	v			v										v					v					pagi hari	<i>Terang tanah</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K = Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik					
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP	PM			PO				
	kami sudah berangkat ke Tanjung Pandan. (MK, 173)																											ketika tanah mulai tampak (Abdul Chaer, 175)	sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>terang dan tanah</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>terang tanah</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>terang tanah</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>terang tanah</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apeling, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari nama benda-benda alam yaitu pada kata <i>tanah</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>terang tanah</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>terang tanah</i> ialah pagi hari ketika tanah mulai tampak .
119.	<i>Celaka dua belas,</i>	v		v																v	v					Sangat	<i>Celaka dua belas</i> merupakan bentuk idiom yang		

- P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
- SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apeling TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
- NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
- Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Ben tuk Idio m		Kontruk si Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	K A	K T	T B	S A	S M	A F	T A	B N	K N	B T	N W	N A	N B	B N	K B	U			PRB P p	PRB P m	P O
	esoknya Tancap mangkir lagi. (MK, 174)																								celaka (Abdul Chaer, 46)	maknanya masih dapat ditafsir dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut sebagian . Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>celaka dua belas</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>celaka dua belas</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>celaka dua belas</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari kata bilangan yaitu pada kata <i>dua belas</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>celaka dua belas</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>berputih mata</i> ialah sangat celaka .
120.	Bahkan kali ini <i>berputih mata</i> untuk juara harapan tiga langganannya.	v			v									v	v										Mendapat malu (Abdul Chaer, 144)	<i>Berputih mata</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik	
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB	PO			
	sebagai <i>setengah tiang</i> . (MK, 184)																							(Abdul Chaer, 174)	pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>stengah</i> dan <i>tiang</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>setengah tiang</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>setengah tiang</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>setengah tiang</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari kata bilangan yaitu pada kata <i>setengah</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>setengah tiang</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>setengah tiang</i> ialah tanda ikut beduka cita .
123.	Sejak kejadian di Rumah Sakit	v		v																				Cemas gugup dan	<i>Berkeringat dingin</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Ben tuk Idio m		Kontruk si Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	K A	K T	T B	S A	S M	A F	T A	B N	K N	B T	N W	N A	N B	B N	K B	U			PRB P	PRB m	P O
	Manggar itu, jika melihat orang berbaju serbaputih, aku secara ganjil diserang gugup sampai <i>berkeringat dingin</i> . (MK, 193)																								takut (Abdul Chaer, 87)	pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>berkeringat</i> dan <i>dingin</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>berkeringat dingin</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>berkeringat dingin</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>berkeringat dingin</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut tidak bersumber dari nama bagian tubuh, nama warna, nama benda-benda alam, nama bagian tumbuh-tumbuhan, nama binatang, dan kata bilangan. Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>berkeringat dingin</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatik dari <i>kepala batu</i> ialah cemas gugup dan takut .

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik				
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	BT	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			PP	PM	PO	
125.	<i>Pusing tujuh keliling</i> kepalanya. (MK, 204)	v			v																						Pusing sekali	<i>Pusing tujuh keliling</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu <i>pusing</i> dan <i>tujuh keliling</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>pusing tujuh keliling</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>pusing tujuh keliling</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>pusing tujuh keliling</i> berasal dari tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari kata bilangan yaitu pada kata <i>tujuh</i> . Lalu, berdasarkan jenisnya idiom <i>pusing tujuh keliling</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>pusing tujuh keliling</i> ialah

- P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
- SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
- NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
- Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Konstruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik	
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP	PM			PO
127.	Ia dapat menyuruh ombak membawa kabar padanya! Bisa menyuruh angin untuk membunuh orang! Aku <i>bermulut panjang</i> , dia tak senang, bisa-bisa aku kena mati. (MK, 224)	v		v										v						v				Suka menyampaikan perkataan-perkataan yang tidak baik kepada orang lain (Abdul Chaer, 123)	<i>Bermulut panjang</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu (ber-) <i>mulut</i> dan <i>panjang</i> yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan konstruksinya, idiom <i>bermulut panjang</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom <i>bermulut panjang</i> memiliki konstruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>bermulut panjang</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat Sudaryat. Berdasarkan sumbernya, idiom tersebut berasal dari bagian tubuh yaitu pada kata <i>mulut</i> . Lalu,

- P = Idiom Penuh S = Idiom Sebagian K = Kata F = Frasa K = Klausa K= Kalimat TB= Tiruan Bunyi
- SA= Seluruh Anggapan SM= Sifat Menonjol AF= Apelatif TA = Tempat Asal BN = Bahan KN = Kesamaan BT = Bagian Tubuh
- NW = Nama Warna NA=Benda Alam NB= Tumbuhan BN=Binatang KB = Bilangan UN = Ungkapan PA = Pribahasa
- Pp= Pepatah Pn= Perumpamaan PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom							Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KB	BT	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PP			PM	PO	
																											berdasarkan jenisnya idiom <i>bermulut batu</i> merupakan sebuah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan atau disebut ungkapan . Makna idiomatikal dari <i>kepala batu</i> ialah suka menyampaikan perkataan-perkataan yang tidak baik kepada orang lain .
128.	Aku <i>memutar otak</i> kembali. (MK, 234)	v		v										v							v					Memikirkan dengan susah payah dan sungguh-sungguh (Abdul Chaer, 143)	<i>Memutar otak</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu memutar (me+putar) dan otak yang maknanya tidak lagi sesuai dengan konsep yang melambangkan kata tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>memutar otak</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa, berdasarkan hal tersebut idiom memutar otak memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>memutar otak</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol,

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

No	Kalimat	Bentuk Idiom		Kontruksi Idiom				Kemunculan Idiom						Sumber Idiom					Jenis Idiom			Makna Idiom	Analisis Makna Idiomatik			
		P	S	K	F	KA	KT	TB	SA	SM	AF	TA	BN	KN	NW	NA	NB	BN	KB	UN	PRB			Pp	Pm	PO
133.	“Archimedes, Gandhi, Faraday harus menyambung nyawa untuk jadi pahlawan! Sementara kau! Bisa jadi pahlawan hanya dengan membuka tekak busukmu itu! Kau dan Tancap, cocoklah dibuat sekandang, <i>setali tiga uang.</i> ” (MK, 441)	v		v																v	v				Sama saja (Abdul Chaer, 165)	<i>Setali tiga uang</i> merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat ditafsir dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut idiom penuh . Hal itu terlihat dari kata yang membentuk idiom tersebut. Berdasarkan kontruksinya, idiom <i>setali tiga uang</i> merupakan idiom yang terdiri dari dua kata atau lebih, yang tidak berciri klausa (tidak memiliki unsur predikat) dan yang pada umumnya menjadi pembentuk <i>setali tiga uang</i> memiliki kontruksi sebagai sebuah frasa . Sedangkan berdasarkan kemunculannya, idiom <i>setali tiga uang</i> tidak muncul berdasarkan penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, sebagian dari seluruh anggapan, sifat yang menonjol, apelatif, tempat asal, bahan, dan kesamaan yang sudah disebutkan oleh Yayat

P = Idiom Penuh

S = Idiom Sebagian

K = Kata

F = Frasa

K = Klausa

K= Kalimat

TB= Tiruan Bunyi

SA= Seluruh Anggapan

SM= Sifat Menonjol

AF= Apelatif

TA = Tempat Asal

BN = Bahan

KN = Kesamaan

BT = Bagian Tubuh

NW = Nama Warna

NA=Benda Alam

NB= Tumbuhan

BN=Binatang

KB = Bilangan

UN = Ungkapan

PA = Pribahasa

Pp= Pepatah

Pn= Perumpamaan

PO = Pameo

BIODATA PENELITIAN

Data Pribadi

Nama	: Farida Hanum	
Jenis Kelamin	: Perempuan	
Tempat, tanggal lahir	: Surabaya, 16 April 1995	
Kewarganegaraan	: Indonesia	
Status Perkawinan	: Belum Menikah	
Agama	: Islam	
Alamat lengkap	: Jalan. Pangrango 1 RT008 RW 004 Jatibening Baru 1 Pondok Gede, Bekasi.	
Telepon, Hp	: -, 085697947544	
E-mail	: Faridahanum023@gmail.com	

Pendidikan

MI. AL-AZIZ Surabaya

MI. Al-Marzukkiyah

SMPN 17 BEKASI

MAN 9 JAKARTA

Program Sarjana (S-1) Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia, Universitas Negeri Jakarta

Pengalaman Organisasi

2007 Anggota Lifeskill SMPN 17 BEKASI

2009 Anggota ROHIS MAN 9 JAKARTA

- 2010 Anggota Palang Merah Remaja MAN 9 JAKARTA
- 2010 Anggota PIKKRR (Pusat Informasi Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja) MAN 9 JAKARTA
- 2014 Staff Departemen Kemahasiswaan Bemj Bahasa dan sastra Indonesia UNJ
- 2014 Staff departemen wirausaha Forum Studi Islam Khidmatul Ummah, FBS UNJ
- 2015 Kepala Departemen Kemahasiswaan Bemj Bahasa dan sastra Indonesia UNJ
- 2015 Sekretaris Teater Zat JBSI, UNJ
- 2016 Kepala Departemen wirausaha Forum Studi Islam Khidmatul Ummah
- 2016 Ketua TIM manajemen Teater Zat